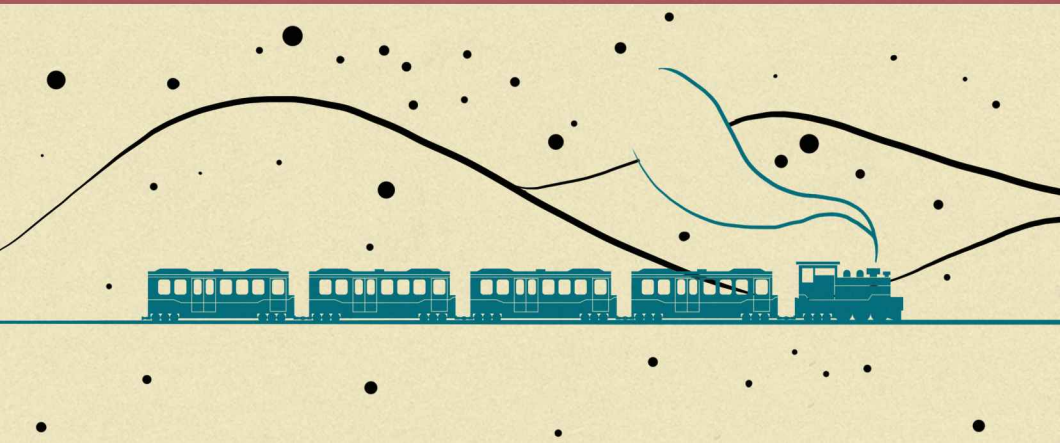


PENERJEMAH
MATSUOKA KUNIO & AJIP ROSIDI

Yasunari Kawabata

DAERAH SALJU



*Yasunari
Kawabata*

DAERAH SALJU

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Sastra **DUNIA**

Yasunari Kawabata

DAERAH SALJU

PENERJEMAH

MATSUOKA KUNIO & AJIP ROSIDI



PUSTAKA JAYA

Daerah Salju

Yasunari Kawabata

Judul Asli

Yukiguni

KPG 59 16 01223

Cetakan Pertama, Juli 2016

Sebelumnya diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya

Cetakan Pertama, 1997

Penerjemah

Matsuoka Kunio & Ajip Rosidi

Perancang Sampul

Teguh Tri Erdyan

Deborah Amadis Mawa

Penataletak

Landi A. Handwiko

KAWABATA, Yasunari

Daerah Salju

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016

xvii + 154 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-424-105-6

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	v
<i>Pengantar</i>	vii
<i>Rujukan</i>	xvi
 Bagian Pertama	 1
Bagian Kedua	70
 <i>Catatan Tentang Kata-kata Jepang</i>	 144
<i>Tentang Penulis</i>	153

PENGANTAR

I

YUKIGUNI (DAERAH Salju) dianggap sebagai salah satu karya puncak *Yasunari Kawabata* (1899-1972) dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Sebagai roman bentuknya unik. Ia boleh dikatakan tidak mempunyai alur yang berkembang, melainkan terdiri dari episode-episode. Hal itu barangkali dapat dimengerti dari riwayat penulisannya yang juga unik. Sebelum akhirnya terbit dalam bentuknya sebagai sebuah roman pada tahun 1947, bagian-bagiannya telah ditulis dan diumumkan oleh Kawabata selama dua belas tahun, yaitu sejak tahun 1935 sebagai cerita pendek yang berdiri sendiri-sendiri. Pada bulan Januari 1935, Kawabata menulis dan mengumumkan dua buah cerita dalam dua majalah yang berlainan berjudul “Yugeshiki no Kagami” (Cermin Pemandangan Senja) dan “Shiroi Asa no Kagami” (Cermin Pagi Putih). Keduanya kemudian disusul dengan cerita-cerita lain

pada bulan November dan Desember 1935, dan Agustus serta Oktober 1936. Juga pada tahun 1937 ia menulis pula sebuah cerita lain. Kesemuanya itu setelah disesuaikan di sana-sini kemudian digabungkan menjadi satu dan diterbitkan dengan judul *Yukiguni* pada tahun 1937. Tapi pada tahun 1940 dan 1941 ia masih menulis dua buah cerita lagi yang kemudian juga digabungkan ke dalamnya dan baru pada tahun 1947, *Yukiguni* terbit lengkap seperti yang sekarang. Itu pun masih sering direvisi oleh penulisnya di sana-sini sehingga terdapat perbaikan-perbaikan dalam berbagai cetakan. Ketika Kawabata meninggal karena bunuh diri pada tahun 1972, di lacinya masih ditemukan naskah *Yukiguni* yang telah direvisinya lagi.

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ini didasarkan kepada terbitan Shincho-sha cetakan ke-94 (1982) yang dianggap sebagai versi final karena sejak cetakan ke-69 (1973) yang mengalami perbaikan dari cetakan-cetakan sebelumnya, pengarangnya tidak mungkin lagi mengadakan perbaikan-perbaikan atau perubahan-perubahan.

II

ROMAN INI melukiskan hubungan antara seorang laki-laki Tokyo dengan seorang wanita yang dikunjunginya di daerah salju, yaitu bagian utara Pulau Honshu yang terletak di tepi Laut Jepang yang dalam musim dingin tertutup salju karena berlainan dengan di pantai Laut Pasifik yang hangat, pantai itu selalu diterjang angin dingin dari daratan Asia.

Laki-laki setengah baya yang bernama Shimamura itu hidup dari warisan orangtuanya, sehingga tidak mempunyai sesuatu pekerjaan yang mengikat dan dengan demikian dapat dengan bebas melakukan kegemaran-kegemarannya, yaitu mendaki gunung dan menulis tentang tarian Barat yang belum pernah

dilihatnya dengan mata kepala sendiri. Dia sudah berkeluarga, sehingga hubungannya dengan wanita lain tidaklah mungkin akan meningkat menjadi ikatan resmi. Demikian juga hubungannya dengan Komako, seorang wanita yang ditemuinya di sebuah perkampungan pemandian mata air panas setelah dia berkelana di pegunungan selama seminggu. Sebenarnya yang dia kehendaki adalah seorang wanita penghibur biasa (*geisha*), tetapi pada waktu itu ada perjamuan ramai sehingga semua *geisha* sibuk. Maka yang datang memenuhi panggilannya ialah seorang gadis yang sebenarnya bukan *geisha*, tetapi sering menolong menjamu tamu-tamu kalau semua *geisha* sedang sibuk. Dia tinggal di rumah seorang guru tari lumpuh yang mempunyai seorang anak laki-laki yang sedang sakit dan hampir meninggal.

Hubungan Komako dengan laki-laki anak guru tari itu tidak jelas. Menurut tukang pijit, mereka bertunangan, tetapi Komako sendiri membantah hal itu. Namun demikian jelas bahwa Komako kemudian bekerja menjadi *geisha* agar memperoleh uang untuk membiayai pengobatan laki-laki itu di Tokyo.

Hubungan Yukio (laki-laki anak guru tari itu) dengan Yoko, gadis yang merawatnya dalam kereta api, juga tidak jelas. Mungkin Yoko mencintainya seperti tampak dari caranya merawat yang seperti seorang istri terhadap suaminya dan dari kenyataan bahwa setelah Yukio meninggal setiap hari Yoko menziarahi makamnya, sementara Komako sama sekali tidak pernah melakukannya.

Memang banyak yang tidak jelas dalam roman ini, sehingga banyak pengeritik yang menyebutnya sebagai sebuah puisi, atau membandingkannya dengan puisi *haiku* Jepang yang terdiri atas tujuh belas suku kata dalam tiga baris: 5-7-5. Kawabata sendiri pada masa muda pernah aktif dalam gerakan sastra *Shin Kankaku Ha* (Aliran Persepsi Baru) yang sebagai aliran tampaknya tidak penting dalam sejarah sastra Jepang, tetapi mempunyai andil yang besar bagi perkembangan gaya penulisan Kawabata. Pada tahun

1925, Kawabata menyumbangkan dasar pemikiran buat aliran tersebut berbentuk sebuah makalah berjudul “Shinshin Sakka no Shinkeikoo Kaisetsu” (Kecenderungan Baru Para Penulis Garda Depan) yang menekankan akan pentingnya segala sesuatu yang serba baru; baru dalam persepsi, baru dalam ekspresi, baru dalam gaya yang mementingkan daya persepsi seorang penulis roman. Kawabata pun menekankan pentingnya “bahasa yang baru” dalam roman, yaitu bahasa yang secara langsung mencerminkan pikiran dan perasaan pada tingkat awal, sehingga kadang-kadang tokoh-tokohnya atau si juru kisah (*narrator*) berkata dalam kalimat-kalimat yang tidak sempurna, berupa potongan-potongan kalimat yang akan lebih tepat melukiskan diri dan situasinya, dan dengan demikian pembaca pun memperoleh gambaran yang lengkap tentang tokoh-tokoh dan lingkungannya. Dengan bahasa seperti itu, tak ada jarak antara si pengucap dengan yang diucapkan.

Dasar pemikiran yang kemudian dipraktikkan oleh Kawabata dalam cerita-cerita yang bersifat eksperimental yang banyak ditulisnya sampai sekitar tahun 1930 seperti *Bara no Yuurei* (Hantu Bunga Aawar), 1927, *Asakusa Kurenai-Dan* (Gerombolan Merah Asakusa), 1929-1930, *Suishoo Gensoo* (Khayalan Kristal), 1931 dan lain-lain itu, masih tampak bekas-bekasnya dalam *Yukiguni*. Banyak kalimat di dalamnya yang meskipun dapat dirasakan atau ditangkap suasananya, tetapi jika artinya hendak diteliti secara lebih cermat, ternyata tidak jelas. Hal itu disebabkan antara lain karena sifat bahasa Jepang sendiri yang—seperti bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah Nusantara—memungkinkan membentuk kalimat lengkap tanpa subjek misalnya. Itu sebabnya, terjemahannya ke dalam bahasa Inggris seperti yang dilakukan oleh E. Seidensticker (menjadi *Snow Country*, 1957), sering hanya merupakan sebuah interpretasi, bahkan saduran saja. Karena perbedaan-perbedaan yang ada antara bahasa Jepang dengan bahasa Inggris, maka kalimat-

kalimat Kawabata harus diubah menjadi kalimat yang lazim menurut struktur bahasa Inggris supaya dapat dipahami oleh para pembaca terjemahan itu. Bahkan di beberapa tempat bukan hanya struktur kalimatnya saja yang diubah, seperti misalnya kalimat yang menerangkan bahwa kain *chijimi* yang dipakai oleh Shimamura itu ditenun oleh gadis-gadis pada akhir zaman Edo dan awal zaman Meiji, oleh Seidenstricker diterjemahkan menjadi *"There may have been among Shimamura's kimonos one or more woven by these maidens towards the middle of the last century"*. Dia menghindarkan diri menyebut zaman Edo dan zaman Meiji yang dikenal dengan baik oleh pembaca Jepang tetapi dianggapnya tidak akan dapat diketahui oleh para pembaca terjemahannya itu.

Maka dibandingkan dengan terjemahan Seidensticker itu, terjemahan dalam bahasa Indonesia ini lebih setia kepada teks aslinya. Misalnya, kalimat di atas diterjemahkan secara harfiah, sedangkan untuk memberi tahu para pembaca Indonesia tentang zaman Edo dan zaman Meiji, diberi catatan kaki yang menjelaskan hal itu.

Terjemahan bahasa Indonesia, dibandingkan dengan terjemahan bahasa Inggris, dapat lebih setia kepada aslinya, antara lain disebabkan oleh karena sifat bahasa Indonesia sendiri yang lentur dan longgar, sehingga kata-kata boleh dikatakan bisa ditempatkan di mana saja dalam kalimat tanpa mengubah arti kalimat itu sendiri. Namun demikian ada beberapa sifat bahasa Jepang yang berlainan dengan bahasa Indonesia, sehingga tidak selamanya susunan bahasa Jepang dapat dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia, misalnya letak predikat yang dalam bahasa Jepang selalu terdapat di ujung kalimat. Di samping itu ada juga ungkapan bahasa Jepang yang memang berbeda dengan ungkapan dalam bahasa-bahasa lain, misalnya untuk menjawab pertanyaan negatif dalam bahasa Jepang, jawabnya adalah *"hai"*

(ya), sedangkan dalam bahasa-bahasa lain dipergunakan bentuk negasi juga. Tapi dalam bahasa Indonesia (dan juga dalam bahasa-bahasa lain seperti bahasa Inggris), jawaban “ya” untuk pertanyaan negatif seperti itu akan membingungkan. Untuk pertanyaan demikian, orang Indonesia biasa memberikan jawaban “tidak”. Dalam hal seperti itu, terjemahan bahasa Indonesia ini disesuaikan dengan ungkapan yang biasa terdapat dalam bahasa Indonesia.

Untuk kata-kata Jepang yang khas, yang bertalian erat dengan kebudayaan dan sejarah Jepang, yang dibiarkan dalam bahasa aslinya tapi dalam transkripsi yang biasa dipakai dalam bahasa Inggris, diberikan keterangan singkat di akhir buku. Sedang kata-kata tertentu yang menyebut benda yang terdapat juga di Indonesia tetapi tidak dikenal katanya dalam bahasa Indonesia, penerjemah banyak meminjam dari bahasa Sunda, misalnya kata *kuri* diterjemahkan dengan *saninten*, karena dalam bahasa Indonesia sendiri tidak dikenal nama buah-buahan hutan yang sebenarnya ada juga di Indonesia itu.

III

MUNGKIN KARENA roman ini ditulis dalam jangka waktu yang cukup panjang, yang masing-masing bagiannya berdiri sendiri sebagai cerita mandiri, maka di sana-sini terjadi ketidakcocokan. Miyoshi Masao dalam bukunya *Accomplices of Silence: The Modern Japanese Novel (1974—1945)* menunjukkan bahwa Kawabata melakukan kekeliruan dalam menghitung jangka waktu hubungan antara Shimamura dengan Komako dalam tiga kali kunjungan. Kawabata dalam bukunya menyebut “tiga tahun”, padahal menurut perhitungan Miyoshi hanyalah dua puluh bulan saja, yaitu jangka waktu dari kunjungan Shimamura yang pertama dalam bulan Mei, kunjungan kedua dalam bulan Desember tahun

itu juga, kemudiah diakhiri dengan kunjungan ketiga dalam musim gugur tahun berikutnya.

Saya sendiri menemukan bahwa ada sesuatu yang tidak masuk akal dalam lukisan tentang kunjungan Shimamura yang pertama. Seperti diketahui cerita dimulai dengan perjalanan Shimamura naik kereta api waktu ia hendak melakukan kunjungan yang kedua dalam musim dingin. Kunjungan pertama dilukiskan berupa sorot balik (*flash back*). Dalam perjalanan kereta api pada senja hari pada kunjungan yang kedua itu, Shimamura mengalami suatu hal yang luar biasa, melihat wajah Yoko pada kaca jendela kereta api sementara pemandangan di luar mengalir di belakangnya, terlebih-lebih ketika ada api menyala di tengah-tengah wajah itu. Pengalaman itu sangat mendalam menggaris dalam kenangan dan pikiran Shimamura, sehingga ia sering teringat padanya.

Tetapi rujukan demikian niscaya dapat dilakukan terhadap kejadian-kejadian *sesudah* pengalaman itu sendiri. Tidak mungkin pada waktu yang sebelumnya. Padahal tatkala melukiskan kunjungannya yang pertama menemui Komako (dalam bentuk sorot balik), dilukiskan juga rujukan kepada peristiwa yang terjadi dalam kunjungan yang kedua itu:

Memang di sini juga ada cermin pemandangan senja. Bukan hanya karena dia tidak mau hubungan dengan wanita yang tidak menentu kedudukannya itu ada ekornya, tetapi juga mungkin karena ia sendiri memandang wanita itu bukan sebagai sesuatu yang nyata, tepat seperti wanita yang terbayang pada kaca kereta api senja.

Barangkali untuk karya utama Kawabata ini dapatlah kita pakai peribahasa Melayu yang sering dipergunakan oleh para penulis kita dengan tidak tepat (karena karya mereka sendiri

bukan sesuatu yang bermutu), yaitu tak ada gading yang tak retak. Meskipun di sana-sini terdapat retak-retak, namun *Yukiguni* karya Kawabata ini memang gading tulen.

IV

YUKIGUNI PERNAH diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Anas Ma'ruf almarhum, menjadi berjudul *Negeri Salju* (1972). Terjemahan itu didasarkan kepada terjemahan bahasa Inggris E. Seidensticker yang sudah disebut.

Terjemahan ini dilakukan langsung dan teks bahasa aslinya, sehingga niscaya mengandung perbedaan-perbedaan, baik dengan terjemahan Seidensticker maupun dengan terjemahan Anas Ma'ruf yang berdasarkan terjemahan Seidensticker itu, disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan tafsir terhadap kalimat-kalimat Kawabata yang memang mengandung makna ganda.

Judul *Yukiguni* di sini diterjemahkan menjadi *Daerah Salju*, karena perkataan “kuni” dalam bahasa Jepang memang sejajar dengan kata “country” dalam bahasa Inggris, tetapi mengandung arti yang tidak terdapat dalam perkataan “negeri” dalam bahasa Indonesia. Dalam pemakaian bahasa Indonesia sekarang, perkataan “negeri” cenderung diartikan dalam arti administratif atau tak dapat dipisahkan dari pemerintah, padahal perkataan “kuni” yang searti dengan “country” yang dipakai dalam judul karya Kawabata ini, tidak ada hubungan dengan pengertian pemerintah atau administrasi. Karena itu, sebagai gantinya dipakai perkataan “daerah” yang dianggap lebih cocok.

Sebagai penghargaan dan penghormatan kepada almarhum Anas Ma'ruf yang telah merintis penerjemahan karya sastra Jepang yang penting ini ke dalam bahasa Indonesia, kedua

penerjemah bersepakat untuk mempersembahkan terjemahan ini kepada beliau.

Mudah-mudahan akan ada manfaatnya sebagai pengenalan dengan sastra dunia umumnya, sastra Jepang khususnya, sehingga dapat memperkaya dan memperluas kaki langit bacaan bahasa Indonesia.

Osaka, 24 November 1985.

Ajip Rosidi

RUJUKAN

- Kawabata Yasunari, *Snow Country and Thousand Cranes*, terjemahan Edward G. Seidensticker Penguin Books, Harmondsworth, Middlesex, 1971.
- idem, *Negeri Salju*, terjemahan Anas Ma'ruf, Badan Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta, 1972.
- Ajip Rosidi, "Pengantar" dalam Kawabata Yasunari *Penari-penari Jepang*, terjemahan Matsuoka Kunio dan Ajip Rosidi, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1985.
- Miyoshi Masao, *Accomplices of Silence: The Modern Japanese Novel*, University of California Press, Berkeley & Los Angeles, 1974.
- Petersen, Gwenn Boardman, *The Moon in the Water: Understanding Tanizaki, Kawabata and Mishima*, The University Press of Hawaii, Honolulu, 1979.
- Tsuruta Kinya & Thomas E. Swann (ed), *Approaches to the Modern Japanese Novel*, Sophia University, Tokyo, 1976.

Ueda Makoto, *Modern Japanese Writers and the Nature of Literature*, Stanford University Press, Stanford, California, 1976.

Yamanouchi Hisaaki, *The Search for Authenticity in Modern Japanese Literature*, Cambridge University Press, Cambridge, 1978.

BAGIAN PERTAMA

BEGITU KELUAR dari terowongan panjang di perbatasan, tibalah di daerah salju. Dasar malam menjadi putih. Kereta api berhenti di tempat sinyal. Dari tempat duduk seberang sana, seorang gadis bangkit mendekat dan membuka jendela kaca di depan Shimamura. Dingin salju mengalir masuk. Gadis itu menjulurkan tubuhnya ke luar jendela dan berteriak seolah-olah ke kejauhan,

“Pak Sep! Pak Sep!”

Seorang laki-laki berjalan perlahan-lahan di atas salju sambil menenteng lentera, membungkuskan syal sampai menutupi hidungnya, dan membiarkan kulit-bulu topinya bergantung di atas telinganya.

Sudah sedingin itu, pikir Shimamura sambil memandang ke luar dan tampaknya berpencaran bagaikan kedinginan rumah-rumah yang rupanya barak para pegawai kereta api di kaki-kaki gunung, dan warna salju telah ditelan oleh kegelapan malam sebelum sampai di situ.

“Pak Sep, ini saya. Apa kabar?”

“Ah, Yoko-*san*! Mau pulang? Sudah dingin lagi.”

“Saya dengar adik saya sekarang dipindahkan ke sini, bekerja di bawah Bapak. Terima kasih atas bimbingan Bapak kepadanya.”

“Bekerja di tempat seperti ini mungkin ia takkan tahan lama karena kesepian. Kasihan, ia masih muda.”

“Ia masih anak-anak, jadi saya mohon Bapak sudi membimbingnya baik-baik. Tolong.”

“Baiklah. Ia bekerja baik. Mulai sekarang kami sibuk. Tahun lalu banyak salju. Sering terjadi longsor sehingga kereta api terhenti dan penduduk kampung juga ikut sibuk menyediakan makanan untuk para penumpang.”

“Bapak tampak berpakaian tebal sekali, ya. Menurut surat adik saya, ia belum lagi memakai rompi.”

“Pakaianku empat rangkap. Kalau dingin, yang muda-muda cukup minum *sake* saja. Mereka bergeletakan di sana, masuk angin,” kata kepala stasiun itu dan ia mengangkat lentera ke arah asrama.

“Adik saya juga minum *sake*?”

“Tidak.”

“Bapak sekarang mau pulang?”

“Aku terluka dan sekarang dirawat dokter.”

“Oh! Kasihan.”

Kepala stasiun, yang mengenakan mantel di atas *kimono*-nya, ingin cepat mengakhiri percakapan sambil berdiri dalam dingin itu, membelakangi Yoko, hendak beranjak seraya berkata,

“Sekarang aku pergi dulu. Selamat jalan, ya.”

“Pak, sekarang adik saya tidak bertugas?” tanya Yoko sambil memandang mencari-cari di atas keluasan salju. “Pak, saya betul-betul mohon agar Bapak membimbing adik saya baik-baik.”

Suaranya begitu indah sehingga memilukan. Rupanya suara itu tinggi mengiang dan dipantulkan salju malam hari.

Walaupun kereta api sudah mulai bergerak, dia tidak memasukkan tubuhnya dari jendela. Ketika kepala stasiun yang berjalan di tepi rel di bawah tersusul olehnya, ia berkata,

“Pak, tolong suruh adik saya pulang ke rumah pada hari libur nanti.”

“Yaaaa!” teriak kepala stasiun itu dengan suara keras.

Yoko menutup jendela dan kedua belah telapak tangannya dilekatkan pada pipinya yang sudah menjadi merah.

Daerah itu adalah pegunungan perbatasan di mana sudah tersedia tiga buah kereta penyibak salju yang menunggu saatnya dipergunakan. Kini baru dipasang alat pemberi tahu kalau ada salju longsor dari sebelah utara dan selatan terowongan. Ada tenaga penyibak salju sejumlah lima ribu pekerja harian dan di samping itu telah siap pula sejumlah dua ribu tenaga kerja harian pemuda dari organisasi pemadam kebakaran untuk dikerahkan.

Ketika diketahuinya bahwa adik gadis yang bernama Yoko itu bekerja di tempat sinyal yang akan tertimbun salju, Shimamura menjadi lebih tertarik olehnya.

Di sini disebut “gadis” karena tampaknya demikianlah kepada Shimamura dan memang ia tidak bisa tahu bagaimana hubungannya dengan laki-laki yang ditemaninya itu. Tingkah laku keduanya seperti suami-istri, tetapi sudah jelas laki-laki itu orang sakit. Kalau seseorang menemani orang sakit, dengan sendirinya jarak antara laki-laki dengan perempuan menjadi dekat, dan makin setia ia merawat si sakit, makin tampak seperti suami-istri. Sikap bagai ibu muda seseorang yang merawat laki-laki yang lebih tua kelihatan seperti suami-istri kalau dipandang dari agak jauh.

Shimamura hanya memperhatikan wanita itu dan secara sesuka hati menganggapnya sebagai gadis berdasarkan kesan setelah melihat sosok tubuhnya. Hal itu mungkin disebabkan

pula oleh rasa sentimental yang diakibatkan karena dia terus memandang gadis itu dengan cara yang aneh.

Tiga jam yang lalu sambil melihat jari telunjuk tangan kiri yang digerak-gerakkannya dengan berbagai cara lantaran iseng, Shimamura merasa ganjil memikirkan bahwa akhirnya hanya jari itu sajalah yang masih mengingatkannya dengan hangat akan wanita yang beberapa jenak lagi akan ditemuinya, seakan-akan jari itu masih basah karena menjamahnya dan menyeretnya ke arah wanita yang berada di tempat yang jauh (tapi bila dia coba untuk mengingatnya kembali dengan jelas, malah menjadi semakin samar) dan dia mendekatkan jari itu ke dekat hidung dan membauihnya, lalu ketika dengan kebetulan dibuatnya garis pada kaca jendela maka muncullah di situ mata seorang wanita. Dia terkejut sehingga hampir terpekik. Tapi itu karena pikirannya sedang mengawang ke kejauhan. Ketika sadar, ternyata bukan apa-apa, hanya bayangan wanita yang duduk di seberangnya. Di luar hari sudah gelap dan di dalam gerbong lampu menyala. Maka kaca jendela menjadi cermin. Tetapi kaca itu penuh dengan uap karena hangatnya alat pemanas uap sehingga tidak menjadi cermin sebelum digosok dengan jari.

Sebelah mata gadis itu luar biasa indah. Shimamura dengan wajah yang sekonyong-konyong tampak kesepian dalam perjalanan mendekatkan mukanya ke jendela dan menggosok kaca dengan telapak tangan seakan-akan mau melihat pemandangan senja.

Gadis itu duduk dengan dada agak condong dan tetap memandang pada laki-laki yang berbaring di depannya. Melihat bahunya yang tegang, dapat diketahui matanya yang tajam adalah tanda kesungguh-sungguhannya sehingga mengejap pun ia tidak. Kepala laki-laki itu di bagian jendela, sedang kakinya yang terlipat diletakkan di samping si gadis. Ini gerbong kelas tiga. Mereka tidak duduk tepat di sebelah Shimamura, tetapi satu tempat di

depannya, jadi muka laki-laki yang berbaring itu terbayang pada cermin hanya sampai telinganya saja.

Gadis itu duduk tepat bersilang dengan Shimamura. Kalau mau dia bisa langsung melihatnya, tetapi dia merasa bersalah kalau melihatnya lagi karena telah tampak olehnya tangan laki-laki yang berwarna kuning kebiruan erat memegang tangan si gadis tatkala Shimamura menundukkan mata karena tercengang oleh kecantikan si gadis yang segar memancar pada waktu mereka naik ke atas kereta api.

Air muka laki-laki itu di dalam cermin tenang seakan-akan hatinya tenteram hanya karena melihat ke arah dada gadis itu. Daya tubuhnya yang lemah menimbulkan harmoni yang lemah juga. Dipakainya syal sebagai bantal dan ditutupinya mulutnya agak di bawah hidung dan juga ditutupinya pipinya sebelah atas, jadi yang kelihatan hanya matanya saja, tapi syal itu longgar, kadang-kadang menutupi hidung juga. Laki-laki itu menggerakkan mata, tapi si gadis sudah membetulkannya dengan gerakan tangan yang lembut. Laku demikian berulang-ulang mereka perbuat, sehingga Shimamura yang menyaksikannya menjadi gelisah. Dan ada kalanya ujung mantel yang menutupi kaki laki-laki itu terkulai. Itu pun segera disadari dan dibetulkan oleh si gadis. Semuanya itu betul-betul tidak dibuat-buat. Dengan demikian mereka berdua bagaikan dalam perjalanan ke kejauhan yang tak berhingga sambil melupakan jarak. Karena itu Shimamura tidak merasa tertekan karena melihat sesuatu yang menyedihkan, melainkan ia merasa melihat sesuatu adegan dalam mimpi. Mungkin karena semuanya itu terjadi dalam cermin yang ganjil. Di balik cermin itu mengalir pemandangan senja, yaitu segala yang terpantul dengan cermin yang memantulkannya bergerak seperti gambar tumpang tindih dalam film. Tokoh yang muncul di dalam adegan itu tidak mempunyai hubungan apa pun dengan latar belakangnya. Apalagi tokoh itu hampa seperti bening dan pemandangannya

adalah aliran gelap malam yang samar dan keduanya bersatu padu menggambarkan dunia lambang yang tidak seperti di alam ini. Terutama ketika ada api menyala di ladang yang tampak tepat di tengah-tengah wajah gadis itu, dada Shimamura hampir gemetar karena keindahan yang tidak terkatakan.

Karena masih ada sisa warna layang di langit di atas gunung yang jauh, pemandangan yang tampak melalui kaca jendela itu masih jelas memperlihatkan bentuk-bentuk segala sesuatu sampai di kejauhan. Tetapi warnanya sudah tidak lagi tampak dan walau ia terus juga melanjutkan perjalanan, pemandangan ladang dan gunung yang sederhana makin kelihatan sederhana dan tidak ada yang secara istimewa menarik perhatian, karena itu semuanya merupakan aliran perasaan samar yang besar. Memang itu disebabkan oleh wajah gadis yang terapung di dalamnya. Di sekitar bayangan si gadis yang dipantulkan pada kaca jendela selalu bergerak pemandangan senja, jadi wajah gadis itu terasa seperti bening. Tetapi untuk mengetahui betul-betul bening atautah tidak, ia tidak bisa menemukan waktu untuk mengamati karena tampak seolah-olah di depan wajah si gadis lewatlah pemandangan senja yang sebetulnya tak henti-hentinya mengalir di belakangnya.

Dalam gerbong itu tidak begitu terang dan cermin itu pun tidak sejelas cermin biasa. Tidak ada pantulan sinar. Karena itu, sementara asyik memperhatikannya Shimamura semakin lupa akan adanya cermin itu dan tampak kepadanya terapung-apunglah si gadis di tengah aliran pemandangan senja.

Justru pada waktu itu api menyala di tengah-tengah wajah gadis itu. Bayangan cermin itu tidak begitu kuat sehingga tidak mengalahkan api di luar jendela. Api juga tidak bisa mengalahkan bayangan. Dan api itu mengalir di tengah wajahnya. Tetapi tidak sampai membuat wajahnya berkilauan. Sinar itu jauh dan dingin. Api itu menerangi samar-samar sekitar hitam mata gadis itu,

yaitu ketika mata si gadis dengan api itu saling tumpang tindih sehingga mata itu menjadi *yakochu* yang indah dan ajaib yang terapung-apung di atas ombak gelap malam.

Memang Yoko tidak sadar dia dilihat seperti itu. Perhatiannya hanya dicurahkan kepada si sakit dan walaupun ia berpaling ke arah Shimamura mungkin ia tidak menaruh sesuatu perhatian kepada laki-laki yang memandang ke luar karena tidaklah kelihatan olehnya bayangan dirinya yang terpantul pada kaca jendela.

Shimamura lupa bahwa dia berbuat tidak wajar kepada Yoko walaupun ia sudah lama mencuri-curi melihat wajahnya, mungkin karena ia terjebak oleh kekuatan tidak nyata dari cermin yang memantulkan pemandangan senja.

Karena itu ketika ia menyapa kepala stasiun dan memperlihatkan kesungguhan yang amat sangat, ia merasa terlebih dahulu tertarik kepada suatu kejadian yang seolah-olah di dalam roman.

Ketika melewati tempat sinyal itu, jendelanya sudah diliputi gelap malam. Ketika lenyap aliran pemandangan di sebelah sana, hilang juga daya pesona cermin itu. Masih terpantul wajah Yoko yang cantik dan Shimamura menemukan sesuatu yang dingin dan jernih pada gadis itu walaupun gerak-geriknya ramah dan hangat, jadi ia tidak juga mencoba menyapu cermin yang mulai redup beruap.

Tetapi kira-kira setengah jam kemudian Yoko bersama dengan kawannya turun di stasiun yang sama dengan Shimamura. Shimamura menoleh ke belakang seolah-olah dia juga akan terjebak dalam sesuatu peristiwa tetapi ketika diterpa udara yang dingin di peron, tiba-tiba saja ia menjadi malu karena kekurangajarannya di dalam kereta api, lalu ia menyeberangi rel di depan lokomotif tanpa menoleh ke belakang lagi.

Ketika laki-laki itu mau turun ke rel sambil berpegang pada bahu Yoko, seorang pegawai stasiun melarangnya dengan mengangkat tangan dari seberang sini.

Tak lama kemudian kereta api barang yang muncul dari kegelapan menyembunyikan kedua sosok tubuh mereka.

KEPALA pelayan rumah penginapan penjemput tamu berpakaian lengkap untuk menahan dingin salju seperti pakaian pemadam kebakaran. Telinganya ditutup dan dikenakannya sepatu karet tinggi. Seorang wanita yang berdiri di ruang tunggu sambil memandang ke arah rel melalui jendela memakai mantel berwarna biru dan mengenakan tudung kepala mantelnya.

Shimamura yang belum kehilangan benar kehangatan dalam kereta api masih belum dapat merasakan benar-benar dingin di luar, tapi karena ia baru pertama kali datang di daerah salju pada musim dingin maka ia merasa kaget melihat pakaian orang-orang setempat.

“Begitu dinginkah sehingga kau berpakaian seperti itu?”

“Ya, kami semua sudah siap menghadapi musim dingin. Teristimewa dingin pada malam sebelum hari cerah sesudah turun salju. Malam ini agaknya suhu udara sudah di bawah titik beku.”

“Ini sudah di bawah titik beku?” kata Shimamura sambil memandang *tsurara* yang mungil di tepi atap dan ia naik mobil bersama kepala pelayan itu. Warna salju membuat atap rumah-rumah yang rendah tampak lebih rendah lagi dan kampung seolah-olah terpendam sunyi senyap di dasarnya.

“Betul, menjamah apa saja dinginnya lain sekali.”

“Tahun yang lalu paling dingin, yaitu dua puluhan derajat di bawah titik beku.”

“Bagaimana saljunya?”

“Ya, biasanya tebalnya antara 2,10 meter sampai 2,40 meter, tapi pada waktu banyak turun, tebalnya sampai 60 atau 90 senti di atas tiga meter.”

“Mulai sekarang, ya?”

“Ya, memang mulai sekarang. Salju yang turun tempo hari kira-kira 30 senti tebalnya, tapi sekarang sudah agak banyak mencair.”

“Oh, bisa mencair juga?”

“Sekarang siapa tahu setiap waktu dapat turun salju yang hebat.”

Itu pada awal bulan Desember.

Hidung Shimamura yang tumpat disebabkan oleh masuk angin yang tak kunjung sembuh kini terasa lega tembus sampai ke otak dan sekarang ingusnya meleleh seolah-olah tercuci bersihlah segala kotoran.

“Masih adakah gadis di rumah guru tari itu?”

“Ya, masih... masih. Tadi ada di stasiun. Bukankah Tuan melihatnya? Yang mengenakan mantel berwarna biru itu.”

“Oh, diakah itu? Nanti bisa dipanggil, kan?”

“Malam ini juga?”

“Ya, malam ini.”

“Katanya anak laki-laki guru itu akan pulang dengan kereta api terakhir tadi dan dia datang menjemputnya.”

Sekarang ternyata orang sakit yang dirawat oleh Yoko di dalam cermin pemandangan senja adalah anak laki-laki di rumah wanita yang akan ditemui Shimamura.

Ketika hal itu diketahuinya, ia merasa ada sesuatu yang terkilas di dalam dadanya, tetapi pertemuannya yang kebetulan itu tidak dianggapnya terlalu aneh. Malah dia lebih merasa aneh terhadap dirinya sendiri yang tidak merasa aneh.

Di antara wanita yang diingatnya melalui jarinya dengan wanita dengan nyala api di matanya, entah apa yang ada atau

apa yang terjadi, hal itu agaknya tampak pada Shimamura entah di mana di dalam hatinya. Mungkin karena ia belum sadar benar dari cermin pemandangan senja. Alam pemandangan senja itu barangkali lambang waktu yang mengalir, demikian ia menggumam.

Sebelum masuk musim bermain ski, tamu di rumah penginapan pemandian sumber air panas paling sedikit. Dan ketika Shimamura kembali ke kamarnya sesudah mandi, semuanya sudah tidur senyap. Setiap ia menginjak gang yang sudah usang, pintu kaca bergetar perlahan. Di tikungan tempat penerimaan tamu di ujung gang yang panjang itu, tinggi berdiri wanita itu dengan ujung *kimono*-nya terhampar di atas lantai papan yang dingin dan hitam berkilauan.

Ia merasa kaget melihat ujung *kimono* itu karena tidak mengira akhirnya gadis itu menjadi *geisha*, tetapi ia tidak berjalan mendekat, tidak pula menggerakkan tubuhnya untuk menyambut, sehingga dari sosok tubuh yang tetap tegak itu dia merasakan suatu kesungguhan walau dari agak jauh dan dialah yang bergegas mendekati, tapi dia pun diam saja berdiri di samping wanita itu. Wanita itu mencoba tersenyum dengan muka yang berbedak tebal, tapi malah mau menangis jadinya, maka mereka berdua berjalan ke arah kamarnya tanpa berkata apa pun juga.

Sesudah kejadian itu ia tidak mengirim surat atau mengunjunginya dan tidak juga menepati janji untuk mengirimkan buku tentang pola tarian, sehingga wajarlah wanita itu merasa ditertawakan dan dilupakan begitu saja, maka kini Shimamura-lah yang lebih dahulu harus meminta maaf atau memberi dalih, tapi sementara mereka berjalan tanpa melihat wajah masing-masing, diketahuinya bahwa wanita itu tidak mendakwanya, malah dengan seluruh tubuh memperlihatkan rasa rindu kepadanya, maka dia sampai pada pikiran bahwa apa pun juga yang

dikatakannya, perkataannya akan mengandung nada bahwa ia tidak bersungguh-sungguh dan dia kini semakin diliputi kegembiraan manis karena rupanya dialah yang didesak oleh wanita itu. Ketika mereka sampai di bawah tangga, dia berkata,

“Inilah yang paling ingat padamu,” dan diulurkannya tinju kirinya dengan jari telunjuk yang teracung ke muka wanita itu.

“Begitu?” kata wanita itu sambil memegang jari itu dan terus naik tangga seperti mau menuntunnya.

Sesudah melepaskan tangannya di depan *kotatsu*, tiba-tiba dia menjadi merah padam sampai lehernya dan untuk mengalihkan perhatian ia memegang lagi tangan Shimamura dan berkata,

“Inikah yang ingat pada saya?”

“Bukan yang kanan, yang ini,” dan dilepaskannya tangannya dari genggaman tangan wanita itu lalu dimasukkannya ke dalam *kotatsu* dan sekarang dikeluarkannya tinju tangan kiri. Wanita itu berkata dengan wajah yang tenang.

“Ya, saya tahu,”

Wanita itu sambil tersenyum simpul membuka genggaman Shimamura dan menekankan mukanya pada telapak tangan itu.

“Inikah yang ingat pada saya?”

“Wah, dingin! Aku belum pernah tahu rambut yang sedingin ini.”

“Di Tokyo salju masih belum turun?”

“Walaupun dulu engkau berkata bahwa aku menertawakan engkau tapi ternyata itu tidak benar. Kalau benar, siapa yang datang ke tempat sedingin ini pada akhir tahun?”

Waktu itu—sudah lewat masa longsor salju yang berbahaya dan sudah tiba musim naik gunung yang telah dipenuhi dedaunan muda berwarna hijau.

Tunas *akebi* yang baru pun tak lama lagi tidak akan dihidangkan di meja makan.

Shimamura yang hidup tanpa pekerjaan yang mengikat mempunyai kecenderungan kehilangan kesungguhan akan dirinya sendiri dalam hidup sehingga menurut pendapatnya ada baiknya kalau pergi ke gunung untuk memperoleh kembali kesungguhan itu, maka seringlah ia berkelana seorang diri di pegunungan. Pada malam itu juga ia turun ke tempat pemandian mata air panas tersebut sesudah berkelana selama tujuh hari di gunung-gunung di perbatasan dan ia meminta dipanggilkan *geisha*. Tetapi pada hari itu kebetulan sedang diselenggarakan pesta merayakan selesainya pembangunan jalan yang begitu meriah, sehingga gedung sandiwara yang juga digunakan sebagai gudang kepompong ulat sutra dipakai sebagai tempat perjamuan, dan walaupun sudah ada dua belas atau tiga belas orang *geisha*, ternyata jumlah itu masih kurang, jadi mungkin tidak seorang pun yang dapat memenuhi panggilan Shimamura, tapi ada kemungkinan gadis yang tinggal bersama guru tari akan datang setelah mempertunjukkan dua-tiga macam tarian walau sebenarnya ia pun diminta juga membantu perjamuan itu. Ketika Shimamura bertanya kembali, ia mendapat jawaban bahwa gadis yang tinggal di rumah guru tari itu tidak bisa disebut *geisha* tetapi kadang-kadang diminta membantu perjamuan besar dan di sini tidak ada *hangyoku* dan yang ada hanya *geisha* yang agak lanjut usia yang tidak mau berdiri untuk menari, sehingga gadis itu disambut dengan penuh penghargaan. Ia jarang melayani tamu-tamu penginapan seorang diri di tempat perjamuan tapi tidak juga dapat disebut sebagai seorang amatir. Kira-kira demikianlah keterangan pelayan wanita kepada Shimamura.

Shimamura tidak begitu menghiraukan cerita itu karena menganggapnya tidak layak dipercaya tetapi kira-kira satu jam kemudian ketika wanita itu datang dibawa oleh pelayan wanita, ia agak kaget dan memperbaiki sikap duduknya. Wanita itu

menangkap lengan *kimono* pelayan wanita yang segera bangkit untuk beranjak dan mendudukkannya kembali.

Kesan tentang wanita itu sangat bersih sehingga menimbulkan perasaan ganjil. Terpikir olehnya bahkan sampai lekuk-lekuk di balik jari kakinya pun bersih. Shimamura ragu-ragu, mungkin hal itu karena matanya sendiri yang baru melihat awal musim panas di pegunungan.

Caranya memakai *kimono* agak mirip dengan *geisha*, tetapi memang tidak menyeret ujung *kimono*-nya dan ia mengenakan *kimono hitoe* dengan rapih. Tetapi *obi*-nya yang rupanya mahal sekali sehingga tidak cocok dengan *kimono* itu malah menimbulkan perasaan rawan pada Shimamura.

Mengambil kesempatan tatkala Shimamura mulai berbicara tentang gunung, pelayan wanita itu bangkit dan pergi. Tetapi wanita itu sama sekali tidak tahu tentang nama-nama gunung yang kelihatan dari kampung itu, sehingga Shimamura tidak tergugah untuk minum *sake*. Sementara itu, wanita tersebut berkata terus terang, di luar dugaannya, bahwa ia dilahirkan di daerah salju ini dan ketika bekerja sebagai pelayan di Tokyo untuk melayani tamu-tamu minum *sake* ia menjadi peliharaan seseorang dan mendapat kesempatan berlatih untuk menjadi guru tarian Jepang di kemudian hari, tetapi kira-kira satu setengah tahun kemudian tuan yang memeliharanya itu meninggal. Barangkali pengalaman hidupnya sesudah berpisah dengan tuannya itu sampai sekarang adalah riwayatnya yang benar, tetapi mengenai hal itu rupanya ia tidak mau bercerita. Katanya usianya sembilan belas tahun. Kalau dia tidak berbohong usianya yang sembilan belas tahun itu kelihatan dua puluh satu atau dua puluh dua tahun bagi Shimamura dan hal itu membuatnya merasa santai, dan ketika ia mulai membicarakan *kabuki* atau semacamnya, ternyata wanita itu lebih banyak tahu mengenai ciri khas atau seluk-beluk pemainnya. Sementara asyik berbicara, mungkin

karena kekurangan kawan bicara tentang hal seperti itu, ia mulai memperlihatkan keramah-tamahan sebagai seorang wanita yang pernah bekerja di lingkungan *geisha*. Rupanya ia sudah dapat memahami bagaimana perasaan hati seorang laki-laki. Namun demikian Shimamura sejak semula menganggapnya sebagai amatir, apalagi selama kira-kira seminggu ia tidak pernah ada kesempatan berbicara dengan orang sehingga dadanya dipenuhi rasa rindu kepada manusia dan ia menemukan sesuatu yang berupa persahabatan pada wanita itu. Rasa sentimentalitasnya selama di gunung masih juga ada sisanya, sehingga bersikap begitu terhadap wanita itu.

Pada sore keesokan harinya wanita itu datang bermain ke kamarnya sesudah meletakkan perlengkapannya di gang. Begitu ia duduk, Shimamura meminta agar ia memperkenalkan seorang *geisha* kepadanya.

“Memperkenalkan?”

“Tentu kau tahu maksudku.”

“Hmmmh. Saya datang sekarang sama sekali bukan untuk dimintai tolong hal begitu,” katanya sambil membuang muka serta bangkit berjalan ke dekat jendela memandang ke arah gunung-gunung di perbatasan, tetapi sementara itu ia berkata dengan pipi yang menjadi kemerahan, “Di sini tidak ada orang yang seperti itu!”

“Jangan bohong!”

“Betul,” katanya sambil berpaling kepadanya lalu duduk di jendela dan meneruskan. “Mereka sama sekali tidak boleh dipaksa. Mereka itu manusia bebas. Rumah-rumah penginapan pun sekali-kali tidak punya urusan. Ini sungguh-sungguh. Tuan bisa mengetahuinya kalau Tuan memanggil seseorang dan berbicara langsung dengannya.”

“Tolong engkau saja yang meminta.”

“Mengapa saya yang mesti berbuat seperti itu?”

“Kuanggap engkau seorang teman. Aku mau engkau terus menjadi temanku, jadi aku tidak membujukmu.”

“Itukah yang Tuan maksudkan dengan teman?” kata wanita itu. Terpengaruh oleh ucapan laki-laki itu, cara bicaranya jadi kekanak-kanakan, lalu ia berkata seperti mau memuntahkannya lagi, “Bagus! Tuan berani meminta yang begitu kepada saya!”

“Itu gampang, bukan? Aku menjadi kuat selama di gunung. Tapi otakku tumpat. Dengan engkau pun aku tak bisa berbicara dengan rasa leluasa.”

Wanita itu diam dengan menundukkan mata. Kalau sudah demikian, Shimamura juga hanya membiarkan ketebalan mukanya sebagai seorang laki-laki tersingkap, tetapi wanita itu agaknya sudah terbiasa sehingga cukup bijaksana untuk memakluminya. Sementara menatap matanya yang tertunduk itu, Shimamura merasakan mata itu menjadi agak hangat dan membangkitkan birahi, mungkin karena bulu matanya tebal, muka wanita itu samar-samar bergerak ke kiri ke kanan dan menjadi kemerah-merahan.

“Panggillah siapa saja yang Tuan suka.”

“Itu yang aku minta kepadamu. Karena aku baru kali ini ke sini, aku belum tahu siapa yang cantik.”

“Cantik bagaimana yang Tuan maksudkan?”

“Aku suka yang muda. Yang muda barangkali lebih sedikit kekurangannya. Lebih baik yang tidak banyak omong. Bukan yang terlalu cerdas dan bukan yang jorok. Kalau aku cari kawan bicara, kaulah orangnya.”

“Saya tidak mau datang lagi.”

“Jangan tolol!”

“Oh. Saya tidak mau datang. Untuk apa saya datang?”

“Karena aku mau bergaul dengan kau tapi tidak secara mendalam, jadi aku tidak mau membujukmu.”

“Astaga.”

“Kalau kita sampai berbuat begitu, mungkin besok pun aku tidak mau lagi melihat mukamu. Aku tidak akan tertarik lagi untuk berbicara dengan engkau. Seturun dari gunung aku sekarang rindu pada manusia, maka aku tidak membujukmu, aku hanya seorang pelancong.”

“Ya, betul juga.”

“Ya, memang begitu. Kalau aku bergaul dengan perempuan yang tidak kau sukai, mungkin engkau pun akan jengkel bertemu denganku nanti. Tapi barangkali engkau masih dapat menerima perempuan yang kau pilihkan sendiri buatku.”

“Tak tahu!” tukasnya seraya berpaling namun ia berkata lagi, “Ya, betul juga.”

“Kalau kita berbuat begitu, habislah. Itu akan membuat hubungan kita menjadi tawar; dan tidak akan berlangsung lama.”

“Ya, begitu. Betul-betul semua begitu, ya? Saya dilahirkan di pelabuhan. Tapi di sini, kan, tempat pemandian mata air panas?” kata wanita itu dengan nada yang terus terang di luar dugaan, lalu diteruskannya, “Kebanyakan tamu di sini pelancong. Saya masih anak-anak tetapi dari percakapan bermacam-macam orang, saya tahu bahwa mereka yang tidak berkata apa-apa tentang perasaannya, suka atau tidak, membuat kami terkenang dan merindukannya. Kami tidak bisa melupakan mereka. Agaknya begitulah halnya sesudah berpisah. Dan mereka yang mengenang kami dan mengirim kami surat kebanyakan adalah orang-orang seperti itu.”

Wanita itu bangkit dari jendela dan duduk di atas *tatami* di bawah jendela dengan sikap lembut. Ia tampak seperti menoleh kembali pada hari-hari yang sudah lama berlalu, sekonyong-konyong wajah berubah penuh kemesraan terhadap Shimamura.

Suara wanita itu betul-betul mengandung nada bersungguh-sungguh, sehingga Shimamura merasa bersalah kalau-kalau ia telah begitu gampang secara tak sadar menipunya.

Tapi memang dia tidak berbohong. Bagaimanapun wanita itu seorang amatir. Keinginannya akan perempuan tak usah dipenuhi oleh wanita itu, melainkan dapat dipenuhi dengan cara yang mudah saja, sehingga tidak menimbulkan rasa bersalah. Ia terlalu bersih. Sejak melihatnya selayang pandang, ia tetap memisahkan hal itu dari dirinya.

Apalagi ia sedang memilih-milih tempat istirahat untuk musim panas, jadi timbul pikirannya untuk membawa keluarganya ke kampung mata air panas ini. Kalau nanti jadi, senyampang wanita itu amatir, maka ia bisa berkawan dengan istrinya, dan istrinya nanti bisa belajar menari sebagai pengisi waktu. Betul-betul ia berpikir demikian. Walau ia merasakan semacam persahabatan pada wanita itu, ia bagaikan baru menyeberangi sungai di tempat yang sedangkal itu.

Memang di sini juga ada cermin pemandangan senja. Bukan hanya karena dia tidak mau hubungan dengan wanita yang tidak menentu kedudukannya itu ada ekornya, tetapi juga mungkin karena ia sendiri memandang wanita itu bukan sebagai sesuatu yang nyata, tepat seperti wanita yang terbayang pada kaca kereta api senja.

Demikian juga kegemarannya akan tarian Barat. Dia dibesarkan di daerah kediaman orang kebanyakan di Tokyo, karena itu dia terbiasa menonton pertunjukan *kabuki* dan ketika ia menjadi mahasiswa, perhatiannya agak bergeser kepada tarian dan sikap tubuh dalam sandiwara, dan sekali begitu maka tabiatnya yang tidak mau membiarkan segala sesuatu secara tanggung-tanggung membuat dia mencari-mencari tulisan-tulisan lama dan mengunjungi *iemoto-iemoto* dan lama-lama dia berkenalan dengan para penari Jepang yang baru tampil sehingga ia akhirnya menulis karangan berupa hasil penelitian dan yang bersifat kritik. Ia terang-terangan menyatakan ketidakpuasannya terhadap tari Jepang yang tidur dalam tradisinya dan juga terhadap

pembaharuan yang hanya menyenangkan lingkungannya sendiri saja, sehingga ia merasa seolah-olah terhasut untuk menangani gerakan demikian dan ketika diajak oleh para penari muda, secara mendadak saja ia beralih kepada tarian Barat. Sejak itu, ia tidak pernah lagi melihat tarian Jepang. Sebaliknya ia terus mengumpulkan buku-buku dan foto-foto mengenai tarian Barat, dan ia berusaha memperoleh poster atau program dan semacamnya dari luar negeri. Itu bukan hanya untuk memenuhi rasa penasarannya tentang luar negeri atau tentang sesuatu yang belum dikenalnya. Kesenangan yang baru diperolehnya ialah karena ia tidak bisa langsung melihat pertunjukan tarian orang Barat dengan mata kepala sendiri. Buktinya Shimamura sama sekali tidak mau melihat tarian Barat yang dilakukan oleh orang Jepang. Tidak ada yang lebih mudah daripada menulis tentang tarian Barat berdasarkan tulisan-tulisan yang diterbitkan di negeri-negeri Barat sendiri. Tarian yang tidak pernah dilihatnya itu sama saja dengan tidak pernah ada. Tidak ada perbincangan yang lebih bersifat di belakang meja daripada itu, ini puisi di kahyangan. Walaupun dinamakan penelitian, yang dilakukannya hanya berkhayal semata-mata, jadi bukan menikmati kesenian tari yang dipertunjukkan oleh tubuh penari yang hidup, melainkan hanya menikmati khayalannya sendiri berdasarkan tulisan dan foto-foto dari negeri Barat. Tepat seperti orang yang merindukan asmara yang belum diketahuinya. Karena dia kadang-kadang menulis karangan untuk memperkenalkan tarian Barat, maka dia dianggap juga sebagai seorang pengarang dan hal itu dapat menghibur dirinya yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, walaupun ia sendiri menertawakan hal itu.

Pembicaraannya mengenai tarian demikian membuat wanita itu menjadi lebih karib dengan dia, artinya pengetahuannya baru dimanfaatkan lagi setelah sekian lama, tetapi Shimamura

mungkin secara tak sadar telah menganggap wanita itu sebagai tarian Baratnya.

Karena itu perkataannya yang seperti mengandung sedikit rasa sepi orang yang sedang bepergian tepat mengenai bagian penting kehidupan wanita itu, maka ia merasa agak bersalah kalau-kalau sampai menipunya, tapi ia berkata,

“Kalau hubungan kita tetap sebagai sahabat saja, kalau nanti aku datang bersama keluargaku, kita dapat bercengkerama dengan leluasa.”

“Ya, itu saya mengerti betul,” kata wanita itu, suaranya merendah sambil tersenyum sedikit, lalu berkata lagi dengan agak gembira seperti seorang *geisha*, “Saya juga suka akan hal seperti itu, hubungan yang tidak mendalam dapat berkelanjutan.”

“Karena itu, tolong panggilkan saja.”

“Sekarang?”

“Ya.”

“Astaga. Bagaimana Tuan akan dapat membujuknya pada siang bolong seperti ini?”

“Aku tidak mau sisa orang.”

“Berani berkata begitu? Barangkali engkau salah sangka menganggap kampung ini sebagai tempat pemandian mata air panas yang mata duitan. Apakah Tuan tidak melihat bagaimana keadaan kampung ini?” kata wanita itu dengan nada sungguh-sungguh karena tidak disangkanya Shimamura akan berkata demikian, lalu ia berulang-ulang menegaskan bahwa perempuan seperti itu tidak ada di sini. Ketika Shimamura menyangsikannya, wanita itu bersungguh-sungguh membantah dan berkata bahwa seandainya pun ada *geisha* seperti itu, ia dapat berkelakuan sekehendak hatinya, tetapi kalau ia bermalam dengan tamu tanpa meminta izin lebih dahulu, dia sendirilah yang bertanggung jawab dan niscaya tidak dihiraukan lagi oleh induk semangnya apa pun yang kemudian terjadi, tapi kalau ia mendapat izin lebih dahulu,

induk semangnyaalah yang bertanggung jawab dan akan tetap mengurusnya, itulah bedanya.

“Apa maksudmu dengan bertanggung jawab itu?”

“Kalau ia sampai mengandung atau kesehatannya terganggu.”

Shimamura tersenyum pahit karena pertanyaannya yang dungu, tapi ia mengira bahwa di kampung ini tidak mustahil terjadi keteledoran semacam itu.

Shimamura yang hidup tanpa pekerjaan yang mengikat, dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan warna setempat, mungkin karena itulah ia mempunyai naluri yang peka terhadap sifat penduduk daerah yang dikunjunginya, dan kali ini pun segera setelah turun dari gunung ia dapat menangkap suasana santai pada pemandangan kampung yang kelihatan hidup agak hemat, dan ketika ia bertanya di rumah penginapan ia tahu bahwa kampung itu merupakan salah satu yang paling kaya di daerah salju itu. Belum lama berselang, sebelum ada jalan kereta api, kampung itu merupakan tempat pemandian mata air panas bagi keluarga petani yang mau berobat. Rumah-rumah yang menyediakan *geisha* memasang *noren* yang bertulisan *ryoriya* atau *sirukoya* yang sudah luntur, tapi *shoji* gaya lama yang sudah menjadi kehitaman karena dimakan hari membuat orang mengira entah apakah ada tamu ataukah tidak, dan kedai-kedai barang keperluan sehari-hari atau juadah ada juga yang menyediakan hanya seorang *geisha* dan rupanya si induk semang bekerja juga di ladang atau sawah di samping berjualan. Mungkin karena ia tinggal di rumah guru tari, maka walau tidak mempunyai surat izin, dia kadang-kadang membantu perjamuan, tak seorang pun *geisha* yang menyatakan keberatan.

“Jadi kira-kira berapa orang?”

“Maksudmu, *geisha*? Saya kira kurang lebih dua belas atau tiga belas orang.”

“Siapa yang baik?” kata Shimamura sambil bangkit menekan tombol.

“Sekarang saya pulang.”

“Engkau tidak boleh pulang.”

“Tidak mau,” katanya seolah-olah menangkis penghinaan lalu meneruskan, “Saya mau pulang. Tidak apa-apa. Saya tidak apa-apa. Saya akan datang lagi.”

Tetapi ketika dilihatnya pelayan wanita datang, ia duduk kembali dengan acuh tak acuh. Walau berkali-kali ditanyakan oleh si pelayan siapa yang hendak dipanggil, wanita itu tidak juga menyebut sesuatu nama.

Tapi ketika Shimamura memandang sekilas kepada *geisha* yang berusia tujuh belas atau delapan belas tahun yang datang tidak lama kemudian, lenyap menguaplah gairahnya terhadap wanita yang bangkit ketika turun dari gunung. Lengan *geisha* itu berwarna kehitaman dan masih keras-kaku tapi kelihatan ia baik dan polos, maka Shimamura berusaha juga menghadapinya dengan mencoba tidak memperlihatkan kekecewaannya, tapi sebetulnya yang ia lihat hanyalah gunung-gunung yang hijau melalui jendela di belakang *geisha* itu. Berbicara juga ia malas. Betul-betul ia seorang *geisha* pegunungan. Karena Shimamura diam saja, agaknya wanita itu tahu diri, lalu bangkit dan pergi meninggalkan mereka, tetapi malah suasana menjadi kikuk, dan kira-kira satu jam kemudian, Shimamura berupaya hendak mengembalikan *geisha* itu, kebetulan teringat ada wesel telegram, maka ia keluar bersama dengan *geisha* itu dengan alasan mesti ke kantor pos sebelum tutup.

Tetapi ketika di *genkan* Shimamura menengadah ke arah gunung yang menyebarkan harum dedaunan muda, ia berjalan naik dengan bersemangat seolah-olah ia diajak oleh gunung itu.

Entah apa yang menggelikannya, tapi ia tertawa tidak henti-hentinya.

Setelah agak jauh ia berpaling, lalu berlari turun dengan mengangkat ujung *yukata* bagian belakangnya, ketika itu dua ekor kupu-kupu kuning terbang dari dekat kakinya.

Kupu-kupu itu terbang seperti jalin-berjalin, sehingga lebih tinggi daripada gunung daerah perbatasan, dan warna kuningnya semakin menjadi putih dan terbang lebih jauh lagi.

“Ada apa?”

Wanita itu berdiri dalam hutan pohon *sugi*.

“Tertawa begitu gembira.”

“Tidak jadi,” kata Shimamura mulai tertawa lagi entah karena apa. “Tidak jadi.”

“Begini?”

Wanita itu tiba-tiba saja berpaling dan masuk perlahan-lahan ke dalam hutan pohon *sugi*. Shimamura diam-diam mengikutinya.

Ada sebuah *jinja*. Wanita itu duduk di atas batu yang datar di dekat sebuah patung *komainu* yang sudah berlumut.

“Di sini paling sejuk. Pada musim panas juga di sini ada angin sejuk.”

“Semua *geisha* di sini seperti itu?”

“Hampir semuanya. Yang usianya sudah lanjut ada yang cantik,” katanya dengan acuh tak acuh sambil menundukkan kepala. Pada tengukunya seakan terbayang warna hijau kegelapan rimba pohon *sugi*.

Shimamura menengadah ke arah pucuk pohon *sugi*.

“Sudahlah. Kekuatanku tiba-tiba hilang sirna dan rupanya sangat menggelikan.”

Pohon *sugi* itu begitu tinggi sehingga pucuknya tidak tercapai oleh pandangan mata kalau tidak menopangkan tangan ke belakang di atas batu, dan batang-batangnya tegak lurus berderet dan daun-daunnya yang gelap menutupi langit sehingga keheningan menguasai sekitarnya. Keheningan yang sunyi. Batang pohon yang dipakai bersandar oleh Shimamura itu adalah yang

paling tua dan entah mengapa sebabnya semua dahan di sebelah utara mati dan pangkal dahan yang masih melekat kelihatan seperti deretan pancang yang ditanam terbalik pada batang itu, sehingga merupakan sejenis senjata dewa yang menakutkan.

“Barangkali aku salah sangka. Karena engkaulah yang pertama kutemui sesudah turun dari gunung, aku sampai mengira bahwa *geisha* di sini semua cantik,” katanya sambil tertawa. Shimamura baru sadar bahwa timbul pikiran untuk sekadar membersihkan diri dari syahwatnya yang tertimbun selama tujuh hari di gunung sebenarnya mungkin karena ia mula-mula sekali melihat wanita yang bersih itu.

Wanita itu tetap memandang ke arah sungai di kejauhan yang tertimpa sinar matahari yang condong ke barat. Timbul suasana yang janggal.

“Oh, ya, saya lupa. Mau rokok?” kata wanita itu lalu meneruskan dengan rasa ringan yang dibuat-buat, “Ketika tadi saya kembali ke kamar ternyata Tuan tidak ada. Saya kira ada apa-apa, tetapi kelihatan Tuan seorang diri naik gunung dengan cepat. Dari jendela. Sangat lucu. Karena Tuan lupa membawa rokok, saya bawakan.”

Lalu ia mengeluarkan rokok dari *tamoto*-nya dan menyalakan geretan.

“Aku merasa menyesal kepadanya.”

“Itu terserah kepada tamu. Bisa menyuruhnya pulang kapan saja.”

Gemercik sungai yang dasarnya berbatu banyak terdengar merdu. Melalui pohon-pohon *sugi* kelihatanlah lereng-lereng gunung di seberang mulai ditutupi bayang-bayang.

“Kalau tidak dengan wanita yang kecantikannya seperti engkau, kalau nanti bertemu lagi dengan engkau, akan merasa menyesal.”

“Tidak tahu. Dasar tidak mau kalah,” kata wanita itu seolah-olah mengejeknya, tetapi di antara mereka berdua sudah tumbuh perasaan yang sama sekali berlainan daripada sebelum *geisha* itu datang.

Ketika diketahuinya betul-betul bahwa sejak semula ia memang menginginkan wanita itu tetapi sebagaimana biasa ia menempuh jalan berputar, Shimamura merasa kesal akan dirinya sendiri, sedangkan wanita itu dilihatnya semakin cantik. Sesudah memanggilnya dari balik rimba pohon *sugi*, wanita itu memperlihatkan dirinya sedemikian segar seolah-olah sesuatu telah meruap darinya.

Hidungnya yang lancip dan mancung memberi kesan agak sepi tapi bibir kecil di bawahnya sangat kenyal seperti lingkaran lintah yang indah dan terasa selalu bergerak walaupun sedang diam. Biasanya bibir seperti itu kalau mengerut atau berwarna pudar niscaya tampak kotor, tetapi yang ini tidak demikian, melainkan basah gemerlapan. Matanya yang seolah-olah sengaja dilukis melintang lurus dengan ekor mata yang tidak naik ataupun turun, tampak lucu, tetapi alisnya yang agak menurun dengan bulu-bulu pendek yang tebal menaungi mata dengan serasi. Wajahnya yang bulat meninggi di bagian tengah berbentuk sederhana tapi kulitnya seperti porselen putih yang dilapisi dengan warna merah muda dan pangkal lehernya juga belum berdaging tebal, sehingga lebih tepat disebut bersih daripada cantik.

Untuk perempuan yang pernah bekerja sebagai pelayan perjamuan dadanya agak terlalu lancip.

“Coba lihat! Tahu-tahu sudah begini banyak agas berkumpul,” kata wanita itu seraya bangkit sambil menyapu-nyapu ujung *kimono*-nya.

Kalau terus dalam keheningan seperti itu, wajah keduanya semakin tampak kikuk tanpa ada yang dapat diperbuat.

Kira-kira pukul sepuluh pada malam itu. Wanita itu memanggil nama Shimamura dengan suara keras dari lorong dan masuk ke dalam kamarnya seperti melontarkan dirinya sendiri. Ia terjatuh di atas meja dan memegang apa saja yang ada di atas meja itu dengan tangan mabuk yang serabutan dan minum air dengan tegukan-tegukan besar.

Ia berkata bahwa ia bertemu dengan laki-laki yang sudah dikenalnya di lapangan ski pada musim dingin ini. Mereka datang petang hari melalui gunung, dan mengajaknya ke rumah penginapan dan di sana mereka mengadakan perjamuan yang sangat hiruk-pikuk bersama *geisha*, sehingga ia terpaksa minum terlalu banyak.

Setelah berbicara panjang seorang diri dengan kepala teroleng-oleng, ia berkata,

“Saya rasa kurang baik kalau saya di sini. Pasti mereka mencari saya. Nanti saya datang lagi,” katanya dan ia pergi ke luar terhuyung-huyung.

Kira-kira satu jam kemudian terdengar langkah kakinya yang tidak teratur di lorong yang panjang, rupanya ia datang sambil menubruk ke sana ke mari.

“Tuan Shimamuraaaaa! Tuan Shimamuraaaaa!” teriaknya dengan suara melengking. “Ah! Saya tidak bisa melihat. Tuan Shimamuraaaa!”

Tidak salah lagi, itu suara wanita dari dasar hatinya untuk laki-laki miliknya. Itu di luar sangkaan Shimamura. Karena suaranya itu melengking, yang pasti menggema di seluruh penginapan, Shimamura bingung lalu bangkit, tapi wanita itu menusukkan jari pada *shoji* dan memegang *son* lalu terjatuh pada tubuh Shimamura.

“Ah, betul ada di sini.”

Wanita itu duduk berpilin dengan dia dan bersandar kepadanya.

“Tidak mabuk. Ah. Tidak mabuk. Sesak. Hanya sesak saja. Sadar betul. Ah, mau minum air. Minum *sake* bercampur wiski. Itu yang brengsek. Itu naik ke kepala. Sakit. Mereka membeli minuman murah. Saya tidak tahu itu,” lalu dia menggosok-gosok muka dengan tangannya.

Bunyi hujan di luar tiba-tiba menjadi deras. Kalau sedikit saja tangan Shimamura dilonggarkan, wanita itu akan terkulai. Karena kepala wanita itu diangkatnya, rambut wanita itu tertekan pada pipinya, dengan sendirinya tangannya pada bagian dadanya.

Tanpa menyahut perkataan Shimamura yang membujuknya dia menekan apa yang diminta Shimamura dengan menyilangkan lengan bagaikan palang pintu, tapi rupanya ia tidak berdaya lagi karena mabuk.

“Apa ini? Apa ini? Binatang! Binatang! Lemah. Apa ini,” tiba-tiba digigitnya sikunya sendiri.

Shimamura terkejut dan melepaskannya, ada bekas gigi pada siku itu.

Tapi sekarang wanita itu sudah berserah diri pada telapak tangannya dan mulai menulis corat-coret. Ia berkata ia mau menulis nama orang-orang yang disukainya dan menulis dua atau tiga puluh nama pemain sandiwara dan film kemudian ia menulis nama Shimamura saja tak terhitung banyaknya.

Bola pada telapak tangan Shimamura yang menyenangkan hatinya itu semakin terasa hangat.

“Ah, sekarang aku merasa lega. Aku merasa lega,” katanya dengan santun dan ia dapat merasakan sesuatu yang keibuan.

Wanita itu tiba-tiba mulai sesak lagi, dan bangkit sambil meronta-ronta dan menelungkup di sudut bilik sebelah sana.

“Tidak bisa begini. Tidak bisa begini. Pulang. Mau pulang.”

“Engkau tidak bisa berjalan. Hujan lebat.”

“Pulang dengan kaki telanjang. Pulang dengan merangkak.”

“Itu berbahaya. Kalau engkau mau pulang, aku mau mengantarkan.”

Rumah penginapan itu terletak di atas bukit, mesti menempuh jalan curam.

“Lebih baik engkau menghilangkan mabukmu dengan melonggarkan *obi* sedikit atau berbaring sebentar.”

“Itu tidak boleh. Lebih baik begini. Saya sudah biasa,” kata wanita itu sambil duduk menegakkan dada, tetapi rupanya ia malah menjadi semakin susah. Ia membuka jendela dan mau muntah, tetapi tidak ada yang keluar. Ia terus menahan dirinya yang hendak terguling tapi sekali-sekali ia mengulangi perkataan “mau pulang” seperti mau membangkitkan kesadarannya, sementara itu waktu sudah lewat pukul dua pagi.

“Tidur saja. Ayo, cepat tidur.”

“Kau bagaimana?”

“Begini saja. Mau pulang setelah mabuk hilang. Pulang sebelum fajar menyingsing,” katanya sambil beringsut-ingsut dan menghela Shimamura. “Tidur saja, tak usah menghiraukan saya.”

Setelah Shimamura masuk ke dalam *futon*, wanita itu menjatuhkan dadanya pada meja dan minum air.

“Bangun! Ayo bangun!”

“Apa yang kau suruh kuperbuat?”

“Tidurlah.”

“Apa kau bilang?” kata Shimamura sambil bangkit.

Ia menghela wanita itu.

Tidak lama kemudian wanita yang mengelakkan mukanya ke kiri dan ke kanan itu sekonyong-konyong menjulurkan bibirnya dengan hebatnya.

Tetapi sesudah itu pula berulang-ulang ia berkata seperti mengigau seakan-akan mengadukan rasa sesaknya.

“Jangan. Jangan. Bukankah Tuan berkata kita tetap sebagai sahabat saja?”

Shimamura terpukul oleh nada suaranya yang bersungguh-sungguh, hatinya sampai tawar melihat keteguhan hati wanita itu yang berusaha menahan diri dengan mengerutkan dahi serta mengernyitkan muka, Shimamura sampai mau menepati janjinya itu.

“Saya tidak mempunyai apa pun yang saya sayangkan kalau hilang. Saya sama sekali tidak sayang. Tetapi saya bukan perempuan begituan. Tetapi saya bukan perempuan begituan. Bukankah engkau berkata hubungan kita tidak bisa berkelanjutan.”

Ia setengah lumpuh karena mabuk.

“Bukan saya yang salah. Engkau yang salah. Engkau yang sudah kalah. Engkau yang lemah. Bukan saya,” begitu katanya secara sembarangan tapi ia menggigit ujung lengan *kimono*-nya untuk melawan kebahagiaannya.

Beberapa lama hening seperti menjadi tawar, tapi tiba-tiba saja seolah ingat sesuatu ia berkata seperti mau menusuk.

“Engkau menertawakan saya. Betul engkau menertawakan saya, ya.”

“Tidak.”

“Engkau menertawakan saya di dasar hatimu. Walaupun sekarang tidak, tetapi pasti engkau menertawakan saya nanti,” kata wanita itu sambil menangis terisak-isak sambil menelungkup.

Tetapi ia segera berhenti menangis dan menjadi lunak seperti mau menyerahkan diri dan mulai mengisahkan seluk-beluk riwayat hidup dan sebagainya dengan penuh kerinduan. Rupanya sesak karena mabuknya sudah hilang. Tidak dikatakannya sepatah kata pun tentang yang tadi itu.

“Oh, Saya sama sekali tidak sadar karena asyik berbicara,” katanya dan sekarang ia tersenyum lega.

Ia berkata ia mesti pulang sebelum fajar menyingsing.

“Masih gelap. Orang di sekitar sini bangun pagi-pagi betul,” katanya sambil bangkit dan membuka jendela. “Masih belum

jelas wajah orang. Karena pagi ini hujan, barangkali tidak ada orang yang pergi ke sawah.”

Sudah tampak atap-atap rumah di gunung atau kaki gunung sebelah sana menembus hujan, namun wanita itu agaknya masih enggan meninggalkan rumah penginapan itu, tetapi ia mengandam kembali rambutnya sebelum orang-orang di penginapan bangun, lalu ia sendirian keluar cepat-cepat seperti melarikan diri dengan menolak Shimamura yang mau mengantarnya sampai *genkan* karena takut dilihat orang.

Dan pada hari itu juga Shimamura pulang ke Tokyo.

“WALAUPUN WAKTU itu engkau berkata bahwa aku mener-tawakan engkau tapi ternyata itu tidak benar. Kalau benar siapa yang datang ke tempat sedingin ini pada akhir tahun? Nanti pun aku tidak tertawa.”

Ketika wanita itu mengangkat muka tampak bagian wajah dan kelopak mata sampai sebelah-menyebelah hidung memerah menembus bedak yang tebal, yang ditekankannya pada telapak tangan Shimamura. Itu agaknya membuatnya merasakan betapa dingin malam daerah salju itu, namun karena rambut wanita itu begitu hitam ia merasa agak hangat juga.

Samar-samar wajahnya membayangkan senyuman yang seperti silau sementara ia rupanya teringat akan “saat itu”, sehingga perkataan Shimamura itu makin membuatnya merah padam. Wanita itu menunduk dengan mulut tertutup, maka kelihatan punggungnya juga memerah karena kerah *kimono*-nya agak longgar seolah-olah terkupaslah tubuh telanjang yang lembap merangsang. Mungkin hal itu disebabkan karena kontras warna rambutnya. Pada bagian depan rambutnya itu tidak tebal dan rapat, tetapi setiap helai sama besar dengan rambut laki-laki dan sama sekali tidak ada anak rambutnya sehingga andamannya kelihatan bagaikan biji logam berat yang berkilauan.

Ketika ia tadi terkejut karena dingin menyentuh rambut itu penyebabnya bukanlah udara dingin, melainkan karena sifat rambut itu sendiri, pikir Shimamura seraya memandang lagi rambut itu, sedangkan wanita itu menghitung dengan menekuk-nekukkan jari di atas *kotatsu*. Tidak ada habisnya.

“Apa yang kau hitung?” tanya Shimamura, tapi ia diam saja dan terus menghitung beberapa lama lagi.

“Tanggal dua puluh tiga bulan Mei, ya.”

“Oh, tahu. Engkau menghitung jumlah hari, ya. Bulan Juli dan Agustus berturut-turut masing-masing tiga puluh satu hari.”

“Hari ini hari yang keseratus sembilan puluh sembilan. Hari ini tepat hari yang keseratus sembilan puluh sembilan.”

“Tapi betul-betul engkau ingat hari itu tanggal dua puluh tiga bulan Mei.”

“Itu mudah diketahui dengan melihat catatan harian.”

“Catatan harian? Engkau menulis catatan harian?”

“Ya, saya senang melihat catatan harian yang sudah lama. Karena saya tulis apa saja dengan terus terang, jadi saya merasa malu juga walau membacanya seorang diri.”

“Sejak kapan?”

“Beberapa waktu sebelum saya mulai bekerja sebagai pelayan di Tokyo. Waktu itu saya kekurangan uang. Saya tidak mampu membeli buku harian. Pada buku catatan yang harganya dua atau tiga sen dengan penggaris saya membuat garis halus-halus yang teratur rapi mungkin karena saya meraut potlotnya runcing sekali. Dan dari ujung atas sampai dengan ujung bawah buku itu penuh dengan huruf-huruf kecil. Tetapi setelah saya mampu membeli buku harian, tidak bisa berbuat seperti itu lagi. Karena menjadi boros. Untuk latihan menulis huruf juga dahulu kita memakai kertas koran yang usang, tapi sekarang kita langsung menulis pada kertas gulungan.”

“Sejak itu engkau terus menulis catatan harian?”

“Ya. Catatan harian ketika saya berumur enam belas dan tahun ini yang paling menarik. Saya selalu menulisnya sesudah saya bertukar pakaian dan mengenakan *nemaki* setelah kembali dari tempat perjamuan. Saya kembali larut malam. Ada juga bagian-bagian yang memperlihatkan mungkin saya tertidur waktu menulisnya.”

“Oh, begitu?”

“Tapi tidak setiap hari. Ada juga hari ketika saya tidak menulis. Karena di daerah pegunungan terpencil, jadi walau saya bekerja di tempat perjamuan hanya rutin saja. Tahun ini saya hanya bisa beli buku catatan harian yang memakai tanggal pada setiap halamannya, tapi itu ternyata kurang cocok. Karena sekali saya sudah mulai menulis, sering berpanjang-panjang.”

Yang di luar dugaan lebih mengejutkan Shimamura dari ceritanya mengenai catatan harian, ialah kenyataan yang didengarnya bahwa wanita itu mencatat semua roman yang dibacanya sejak berumur lima belas atau enam belas tahun dan buku catatannya sudah mencapai sepuluh jilid.

“Mungkin engkau tulis kesanmu sesudah membacanya?”

“Saya tidak bisa menulis apa yang disebut kesan. Yang saya tulis adalah judul, pengarang, nama-nama tokoh dalam roman itu dan hubungan di antara mereka. Kira-kira begitu.”

“Bukankah tidak ada gunanya hanya mencatat yang begitu saja?”

“Tapi apa boleh buat.”

“Sia-sia saja, ya.”

“Ya, memang,” sahut wanita itu acuh tak acuh dan tetap menatap Shimamura.

Demi Shimamura, entah apa sebabnya, hendak mengatakan dengan suara keras bahwa itu betul sia-sia saja, ia merasa tubuhnya diresapi keheningan seakan-akan salju pun terdengar bersuara dan mungkin itu berarti bahwa ia terpikat oleh wanita

itu. Walaupun Shimamura tahu bahwa mustahillah penulisan itu sia-sia bagi wanita itu sendiri, ketika ia menegaskan bahwa itu sia-sia, kehadiran wanita itu malah terasa menjadi lebih murni.

Cerita wanita itu mengenai roman rupanya tidak bersangkut-paut dengan istilah kesusastraan yang dipakai sehari-hari. Rupanya selain untuk bertukar majalah wanita dengan penduduk kampung, ia tidaklah memiliki persahabatan dengan mereka sehingga ia membaca seorang diri saja. Agaknya ia membaca buku-buku roman dan majalah yang dia pinjam ketika menemukannya di ruang tamu rumah penginapan dan sebagainya tanpa memilihnya dan juga tanpa memahaminya secara mendalam, tetapi nama-nama pengarang baru yang disebutnya dari ingatan banyak yang belum dikenal Shimamura. Cara bicaranya seolah-olah ia membawakan cerita yang jauh mengenai sastra asing, sehingga suaranya memilukan seperti pengemis yang tidak tamak. Timbul pikiran pada Shimamura bahwa mungkin begitu jugalah dia yang mengangan-angankan dari kejauhan bagaimana tari-tarian Barat berdasarkan foto-foto dan buku-buku negeri Barat.

Wanita itu juga bercerita dengan riangnya tentang sandiwara atau film yang belum dilihatnya. Mungkin ia sudah lama kehausan akan lawan bicara seperti ini. Ketika itu, yaitu seratus sembilan puluh sembilan hari yang lalu, ia asyik berbicara seperti ini, dan karena itulah ia terdorong mau menyerahkan diri kepada Shimamura, tapi rupanya hal itu dilupakannya sehingga tubuhnya juga mulai hangat oleh gambaran ucapannya sendiri.

Kerinduannya akan sesuatu yang berbau kota kini sudah merupakan mimpi yang naif ditutupi dengan rasa putus asa yang ikhlas, maka hal itu lebih terasa sebagai usaha yang sia-sia daripada keluhan angkuh orang kota yang terpaksa tinggal di pedalaman. Dia sendiri tampaknya tidak bersedih hati karena hal itu, tetapi Shimamura kelihatannya agak menimbulkan kepiluan yang ganjil. Kalau terbenam dalam pikiran seperti itu, mungkin

Shimamura juga terjebak dalam rasa sentimental yang mendalam bahwa hidupnya sendiri pun suatu usaha yang sia-sia. Tapi wanita di depannya itu berwajah segar bugar diliputi udara gunung.

Bagaimanapun sekarang Shimamura melakukan penilaian kembali dan karena ia sudah menjadi *geisha*, Shimamura merasa segan hendak menyatakan niatnya.

Saat itu dia mabuk semabuk-mabuknya dan sangat gelisah karena lengannya kaku tak dapat digunakan, dan berkata,

“Apa ini? Apa ini? Binatang! Binatang! Lemah. Apa ini?” Dan ia sampai menggigit lengannya sendiri dengan keras.

Dan karena tidak bisa bangkit karena kakinya lemah, ia mengguling-gulingkan badan dan berkata, “Saya sama sekali tidak sayang. Tetapi saya bukan perempuan begituan. Tetapi saya bukan perempuan begituan.”

Shimamura ingat akan ucapannya itu dan sementara ia ragu, wanita itu segera menebaknya dan berkata seolah-olah menangisknya.

“Itu datang kereta api tengah malam.” Sambil berdiri karena kebetulan mendengar bunyi peluit kereta api, ia membuka *shoji* dan jendela kaca dengan amat kasar dan duduk pada jendela dengan merebahkan tubuh pada langkan.

Seketika itu juga masuklah udara dingin ke dalam kamar. Bunyi kereta api yang menjauh itu terdengar seperti angin malam saja.

“Hai, dingin, kau tolol,” kata Shimamura seraya bangkit mendekati jendela tapi ternyata tidak ada angin.

Tampaklah pemandangan malam yang dahsyat seolah-olah kumandang di dasar bumi yang dalam dari bunyi salju membeku yang terhampar sejauh mata memandang. Tidak ada bulan. Ketika ia menengadah bintang yang banyaknya tak masuk akal kelihatan seperti bintik-bintik terang bagaikan sedang jatuh dengan kecepatan hampa. Semakin bintang-bintang itu

mendekati matanya, langit tampak semakin jauh dan semakin pekat warna malam. Gunung-gunung di daerah perbatasan sudah tidak nyata berangkap-rangkap lagi, melainkan tampak sebagai gumpalan tebal yang berwarna hitam seperti hangus oleh asap dan tergantung berat di cakrawala yang berbintang. Segalanya dalam keseimbangan yang bening dan tenang.

Melihat Shimamura mendekat, wanita itu menekankan dadanya pada langkan jendela. Bukan mau memperlihatkan kelemahannya, melainkan mau menunjukkan kekerasan hatinya lagi dengan malam seperti itu sebagai latar belakang. Shimamura pikir, "Begitu lagi."

Walaupun gunung-gunung itu hitam, entah apa sebabnya kelihatan juga seperti salju, maka terasa gunung-gunung menjadi bening dan sepi. Langit dan gunung tidaklah berkeseimbangan.

Shimamura memegang tenggorokan wanita itu dan berkata, "Kau nanti masuk angin. Dingin begini," lalu ia mau menarik membangkitkan wanita itu. Ia tetap berpegang pada langkan dan berkata dengan suara agak tercekik,

"Saya mau pulang."

"Pulanglah."

"Biarkan saya begini beberapa lama lagi."

"Kalau begitu, aku mau mandi."

"Jangan. Di sini saja."

"Tutuplah jendela."

"Biarkan saya begini beberapa lama lagi."

Kampung itu setengahnya tersembunyi di balik hutan pohon *sugi* di kuil pelindung kampung, tapi lampu-lampu di stasiun yang bisa dicapai dengan mobil kira-kira dalam waktu sepuluh menit berkelip-kelip seolah-olah mau pecah karena kedinginan.

Pipi wanita itu, kaca jendela, dan ujung lengan *dotera*-nya juga, semua yang dijamahnya dengan tangan begitu dingin

sehingga Shimamura berpikir ia baru pertama kali mengalaminya.

Terasa *tatami* di bawah kakinya juga mendingin maka ia mau pergi mandi seorang diri.

“Tunggu dulu, saya juga ikut,” kata wanita itu seraya mengikutinya dengan patuh.

Sementara wanita itu mengatur pakaian Shimamura yang ditanggalkan ke dalam keranjang, masuklah seorang laki-laki tamu penginapan dan ketika ia tahu ada wanita yang menyembunyikan muka di depan dada Shimamura, ia berkata,

“Oh, maaf.”

“Tidak apa. Silakan. Saya mau mandi di sana saja,” kata Shimamura serentak dan ia masuk ke tempat mandi untuk wanita di sebelahnya dengan telanjang sambil menjinjing keranjang. Wanita itu juga mengikutinya seolah mereka sepasang suami isteri. Shimamura diam saja dan tanpa menoleh ke belakang meloncat ke dalam kolam mandi. Baru dia merasa lega dan timbul tawanya yang terbahak-bahak lalu menyorongkan mulutnya ke tempat air panas keluar dan berkumur-kumur.

Ketika kembali ke kamarnya, wanita itu hanya mengucapkan sepatah kata sambil menegakkan kepala yang tersandar dan mengangkat rambut pada pelipis dengan jari kelingkingnya.

“Sedih.”

Shimamura mengira wanita itu memandang dengan matanya yang hitam yang setengah terbuka, namun tatkala ia mendekat untuk melihatnya ternyata itu adalah bulu matanya.

Wanita yang gelisah itu sekejap pun tidak tidur.

Rupanya Shimamura terjaga oleh desir orang mengikat *obi*.

“Maaf karena saya membuatmu terjaga sepagi ini. Masih gelap. Lihatlah ke sini,” kata wanita itu seraya mematikan lampu listrik. “Kelihatan wajah saya? Tidak?”

“Tidak. Fajar masih belum menyingsing?”

“Jangan bohong. Lihatlah baik-baik. Bagaimana?” kata wanita itu sambil membuka jendela, lalu melanjutkan. “Astaga. Sudah kelihatan, kan? Saya mau pulang.”

Ketika Shimamura mengangkat kepala dari bantal karena terkejut oleh udara subuh yang dingin, kelihatan gunung sudah menjadi pagi walaupun warna langit masih malam.

“Oh, ya. Tidak apa. Karena petani-petani sekarang tidak sibuk, jadi tidak ada orang yang keluar rumah sepagi ini. Tapi mungkin ada juga orang yang mau mendaki gunung,” sambil berkata demikian kepada dirinya sendiri dia berjalan dengan menyeret *obi* yang baru diikat setengahnya.

“Tidak ada tamu yang datang dengan kereta api pukul lima tadi. Orang-orang di penginapan masih lama lagi akan bangun.”

Walaupun telah selesai mengikat *obi*, ia berulang-ulang bangkit atau duduk dan berjalan-jalan dalam kamar sambil melihat hanya ke arah jendela saja. Ia tidak tentram seperti binatang malam yang berjalan gelisah karena takut akan pagi. Rupanya semakin liar berahi yang bergelora.

Sementara itu di dalam kamar pun mulai terang, kian jelas kelihatan pipinya yang merah. Shimamura asyik memperhatikan pipinya yang demikian merah sehingga mencengangkan dan berkata,

“Pipimu merah sekali, karena kedinginan, ya.”

“Bukan karena kedinginan. Saya menghapus bedak. Kalau masuk ke dalam *futon*, akan segera menjadi hangat sampai ujung kaki,” katanya sambil memandang pada kaca rias di dekat bantal, “Wah, sudah begini terang. Saya mau pulang.”

Shimamura melihat ke arahnya dan mengerutkan leher. Yang berkilauan putih di dalam kaca ialah salju. Dan di dalam salju itu kelihatan terapung pipi wanita yang merah itu. Itu adalah keindahan yang jernih tak terkatakan.

Rupanya matahari sudah mulai terbit, salju di dalam kaca mulai bersinar seperti menyala dingin. Dengan demikian rambut wanita yang berwarna hitam keunguan yang terapung dalam salju itu pun menjadi lebih pekat dan berkilauan.

MUNGKIN AGAR salju jangan bertimbun, air panas yang tertumpah dari kolam mandi dibiarkan mengalir melalui selokan yang dibuat untuk sementara di sekeliling dinding rumah penginapan itu dan air itu mengalir meluas sehingga merupakan kolam dangkal di depan *genkan*. Seekor anjing *akita* yang berbulu hitam dan kelihatan gagah ada di atas batu injakan dan lama juga dia menjilat-jilat air panas itu. Alat peluncur ski untuk tamu yang baru dikeluarkan dari simpanan dijemur berderet-deret dan bau bulukan yang samar-samar dari alat ski itu menjadi sedap karena tercampur uap air panas dan gumpalan salju yang jatuh dari ranting-ranting pohon *sugi* di atas atap tempat pemandian umum berpecahan seperti hangat. Tidak lama lagi, nanti pada akhir tahun dan tahun baru, jalan itu pun akan tidak kelihatan karena timbunan salju yang terbawa badai. *Geisha* juga mesti pergi ke ruang perjamuan dengan mengenakan celana khusus yang disebut *sanpaku*, sepatu tinggi karet, mantel, dan tudung kepala. Salju ketika itu sudah kira-kira tiga meter tingginya. Sekarang Shimamura menuruni jalan yang tadi sebelum fajar menyingsing sambil dipandangi wanita itu dari jendela rumah penginapan di atas bukit, dan di bawah jemuran popok yang digantung tinggi kelihatan olehnya gunung-gunung di daerah perbatasan dan saljunya bersinar tenang. Daun-daun bawang yang berwarna hijau belum semua terbenam di dalam salju.

Di sawah anak-anak kampung bermain ski.

Ketika masuk ke dalam kampung sepanjang jalan raya, kedengaran bunyi yang menenangkan seperti tetesan air.

Tsurara kecil di ujung atap berkilauan mungil.

Seorang wanita yang pulang mandi menengadah ke arah laki-laki yang sedang membuang salju dari atas atap dan berkata, "Tolong buang juga salju kami," lalu ia menyapu dahi dengan handuk yang basah seakan matanya tersilau. Mungkin ia seorang pelayan wanita musiman yang cepat datang untuk mencari rezeki pada musim ski. Rumah di sebelahnya adalah kafe yang gambar-gambar pada jendela kacanya sudah usang dan atapnya pun sudah miring.

Kebanyakan rumah beratap sirap dan di atasnya terletak batu-batu yang berderet. Pada belahan atap yang tertimpa sinar matahari, batu-batu bulat itu kelihatan hitam dalam salju dan warna itu tidak seperti basah, tapi seperti warna tinta hitam yang digosok oleh salju dan angin sedingin es. Dan rumah-rumah pun menimbulkan kesan seperti batu itu dan deretan rumah yang agak rendah seperti meniarap pada tanah tepat bagai di daerah utara.

Sekelompok anak memungut es dari selokan dan melemparkannya ke jalan. Es yang berkilauan ketika berpecahan mungkin menarik hati mereka. Kalau Shimamura berdiri di bawah sinar matahari, es itu terasa tidak begitu tebal dan untuk beberapa lama ia terus memandangnya.

Seorang anak perempuan yang berumur kira-kira empat belas tahun bersandar pada pagar batu dan menganyam benang wol. Ia mengenakan *sanpaku* dan *geta* tinggi tapi tidak memakai *tabi*, maka kelihatanlah pada telapak kaki telanjang yang memerah retak-retak kulitnya karena kedinginan. Di atas ikatan kayu di sampingnya ada anak perempuan kira-kira berusia tiga tahun yang memegang gulungan benang wol dengan sikap naif. Sehelai benang wol usang berwarna kelabu yang ditarik dari anak perempuan kecil itu oleh anak perempuan yang besar kelihatan bersinar hangat.

Terdengar bunyi ketam dari tempat pembuatan alat ski yang berjarak kira-kira tujuh-delapan buah rumah. Di bawah ujung atap di baliknya ada lima-enam orang *geisha* berbicara sambil berdiri. Shimamura berpikir mungkin ada Komako yang baru pagi ini dia tahu namanya dari perempuan pelayan rumah penginapan, betul juga, dia rupanya sudah melihatnya berjalan dan dia sendiri saja yang berwajah sungguh-sungguh. Pasti dia akan menjadi merah padam dan Shimamura berharap dia akan bersikap acuh tak acuh, tetapi sebelum itu pun Komako sudah menjadi merah sampai ke lehernya. Kalau begitu jadinya dia lebih baik membelakanginya tetapi wanita itu menggerakkan mukanya sedikit demi sedikit mengikuti jalan Shimamura sambil menundukkan mata seperti terjepit.

Shimamura juga merasa pipinya terbakar dan cepat-cepat ia melewati tempat itu, tapi segera Komako datang mengejarnya.

“Susah, ya, kalau Tuan harus melewati tempat seperti itu.”

“Susah? Aku yang susah. Kalau ada sebanyak itu aku tak berani lewat karena takut. Biasanya begitu?”

“Ya, begitulah kalau sudah siang.”

“Kalau mukamu menjadi merah atau berlari mengejar aku, itu yang lebih susah.”

“Saya tidak peduli,” kata Komako secara tegas dan menjadi merah lagi, lalu berhenti di tempat itu dan berpegang pada pohon kesemek di tepi jalan. “Saya mengejar untuk meminta agar Tuan singgah di rumah.”

“Inikah rumahmu?”

“Ya.”

“Kalau engkau kasih lihat catatan harian itu, boleh aku singgah.”

“Itu mau saya bakar sebelum mati.”

“Tapi di rumahmu itu bukankah ada orang sakit?”

“Wah, sudah tahu?”

“Semalam engkau pun datang ke stasiun untuk menjemput orang itu, memakai mantel biru tua. Aku naik kereta api itu juga di dekat orang sakit itu. Ada gadis yang menemaninya yang merawatnya dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, apa dia istrinya? Dia orang yang sengaja menjemput dari sini? Atau orang Tokyo? Ia seperti ibunya, jadi aku merasa kagum terhadapnya.”

“Mengapa tak mengatakan hal itu kepada saya tadi malam? Mengapa diam saja?” kata Komako dengan wajah merah.

“Apakah dia istrinya?”

Tapi ia bertanya lagi tanpa menjawabnya.

“Mengapa tidak menceritakan hal itu tadi malam? Dasar orang aneh.”

Shimamura tidak menyukai ketajaman seperti itu pada wanita. Ia merasa bahwa ia sendiri dan Komako juga tidak melakukan sesuatu yang dapat membuatnya begitu tajam, karena itu ia mengira mungkin memang begitulah tabiatnya, tapi bagaimanapun kalau didesak berulang kali, Shimamura mulai merasa disentuh titik lemahnya. Ketika ia tadi pagi melihat Komako dalam cermin yang membayangkan salju di gunung, memang ia teringat akan gadis yang terbayang pada kaca jendela kereta api senja, tetapi entah apa sebabnya ia tidak menceritakan hal itu kepada Komako.

“Tidak ada walaupun ada orang sakit. Siapa pun tidak ada yang suka masuk ke kamar saya,” kata Komako dan ia masuk ke dalam pagar batu yang rendah.

Di sebelah kanannya ada ladang yang ditutupi salju dan di sebelah kiri berderet-deret pohon kesemek pada sepanjang dinding rumah sebelahnya. Di depan rumah itu agaknya ada kebun bunga dan di tengahnya ada kolam teratai yang kecil yang esnya telah diangkat ke tepi dan di situ berenang ikan-ikan emas berwarna merah. Rumahnya sudah usang seperti batang

pohon kesemek. Atapnya yang sebagian tertutup salju bagaikan bergelombang karena kayunya sudah rusak.

Begitu masuk ke dalam kamar yang berlantai tanah, udara terasa dingin dan sementara ia tidak bisa melihat apa pun jua, ia disuruh naik tangga. Betul-betul tangga. Kamar itu betul-betul loteng.

“Ini bekas tempat memelihara ulat sutra. Mengagetkan, bukan?”

“Dengan tangga seperti itu, kalau engkau pulang mabuk, apa tidak jatuh?”

“Jatuh juga. Tapi kalau begitu saya masuk *kotatsu* di bawah, terus tertidur,” kata Komako sambil memasukkan tangan ke dalam *futon kotatsu* lalu pergi mengambil api.

Shimamura melihat berkeliling pada keadaan bilik yang ganjil. Hanya ada sebuah jendela yang rendah di sebelah selatan, dan *shoji* yang tulang-tulanganya rapat kertasnya baru diganti, dan tampak terang karena tertimpa sinar matahari. Dindingnya ditempel kertas dengan rapi, sehingga terasa berada di dalam peti kertas usang tetapi di atas kepala kelihatan atap yang menurun ke arah jendela, jadi terasa dinaungi oleh kesepian yang hitam. Ketika ia berpikir bagaimana keadaan di balik dinding itu terasa olehnya bilik itu seakan tergantung sehingga ia merasa agak kurang mantap. Dinding dan *tatami* meski sudah usang tampak sangat bersih.

Terpikir oleh Shimamura, Komako juga hidup di sini dengan tubuhnya yang bening seperti ulat sutra.

Di atas *kotatsu* ada *futon* yang terbuat dari katun yang coraknya sama dengan *sanpaku*. *Tansu* yang sudah usang tapi terbuat dari kayu *kiri* yang uratnya lurus mungkin dipakainya ketika ia bekerja di Tokyo. Tapi kaca riasnya sangat sederhana, tidak sesuai dengan *tansu* itu. Kotak alat jahit yang berwarna merah mengkilap mewah. Ada papan ditempel pada dinding

bertingkat-tingkat, mungkin sebagai rak buku. Ada tirai terbuat dari kain wol yang tipis.

Kimono zashiki yang dipakainya tadi malam tergantung pada dinding dan kelihatan lapis dalam *juban*-nya yang berwarna merah.

Komako datang naik tangga dengan tangkas sambil membawa *juno* yang penuh api.

“Ini dari kamar si sakit, tapi kata orang api bebas hama,” katanya sambil menunduk dengan rambutnya yang baru diandam, ia menggaruk abu dari dalam *kotatsu* untuk menaruh api dan melanjutkan bahwa si sakit menderita TBC usus dan ia kembali ke kampung halaman hanya untuk menghabiskan sisa hidup.

Walaupun disebut kampung halamannya, ia tidaklah lahir di sini. Ini kampung ibunya. Ibunya walaupun sesudah habis bekerja sebagai *geisha* di kota pelabuhan, masih tetap tinggal di sana sebagai guru tari, tetapi sebelum usianya mencapai lima puluh, ia jatuh sakit, lumpuh sehingga akhirnya pulang ke tempat pemandian mata air panas ini untuk berobat. Anaknya sejak kecil gemar akan mesin-mesin dan bekerja pada sebuah toko arloji, jadi ditinggalkannya di kota pelabuhan itu, tapi rupanya beberapa lama kemudian pergi ke Tokyo dan belajar pada sekolah malam. Hal itu mungkin terlalu berat bagi tubuhnya. Ia berusia dua puluh enam tahun ini.

Hingga di situ Komako berbicara tanpa berhenti, tetapi tidak menyinggung siapa gerangan gadis yang membawa pulang si sakit dan juga apa sebabnya Komako tinggal di rumah ini.

Tetapi pembicaraannya yang itu pun mungkin bocor ke segala arah karena bilik itu seperti tergantung sehingga Shimamura tidak merasa tenteram. Ketika ia mau keluar, kelihatan olehnya sesuatu yang putih, maka ia berpaling dan ternyata sebuah kotak *shamisen* yang terbuat dari kayu *kiri*. Tampaknya lebih besar daripada yang sesungguhnya dan ia merasa bahwa menggendong

kotak itu ke tempat perjamuan bagaikan sesuatu yang mustahil. Ketika itulah *fusuma* yang kusam dibuka orang. “Koma-chan, bolehkah saya melangkahi ini?” Suara itu begitu indah sehingga terasa jernih dan menyedihkan. Rupa-rupanya suara itu akan bergaung kembali, entah dari mana.

Shimamura ingat akan suara itu, itulah suara Yoko yang memanggil Pak Sep di dalam salju dari jendela kereta api malam.

“Boleh,” sahut Komako dan Yoko melangkahi kotak *shamisen* itu dengan kaki yang memakai *sanpaku*. Ia menjinjing pispot kaca.

Dari cara bicaranya dengan kepala stasiun yang rupanya sudah dia kenal, juga dari *sanpaku* yang dia pakai, jelaslah bahwa Yoko gadis dari daerah ini, tapi karena setengah dari *obi*-nya yang mewah kelihatan di atas *sanpaku*, maka corak *sanpaku* yang terbuat dari kain katun berupa garis-garis jarang berwarna kuning kemerahan dengan hitam sangat menyolok, dan begitu juga *tamoto* panjang dari baju kain wol tipis terasa merangsang birahi. Karena *sanpaku* terbelah sedikit di atas lutut maka kelihatan agak mengembung, namun demikian kain katun yang tebal dan kaku menyebabkannya tampak ketat, sehingga menentramkan.

Tetapi Yoko melihat dengan pandangan tajam kepada Shimamura hanya sekilas saja dan melewati bilik dengan lantai tanah itu tanpa berkata apa pun.

Walaupun sudah keluar, Shimamura masih merasa pandangan mata Yoko tetap menyala di depan dahinya. Dingin seperti api di kejauhan. Mungkin karena ia teringat akan kesannya tadi malam. Semalam dadanya berdebar tatkala melihat keindahan yang tak terkatakan yang disebabkan oleh hitam mata gadis itu yang menjadi agak terang ketika bertumpang tindih dengan api di ladang dan gunung yang terus mengalir di balik bayangan wajahnya yang ditatapi Shimamura pada kaca jendela kereta api. Ketika teringat akan hal itu ia pun teringat akan merah pipi

Komako yang terbayang terapung di dalam salju yang memenuhi cermin.

Langkahnya kian cepat. Walaupun kakinya agak gemuk dan pucat, tetapi sebagai orang yang suka mendaki gunung, Shimamura lekas menjadi lupa diri kalau berjalan sambil memandangi gunung-gunung, langkahnya pun menjadi lebih cepat tanpa dia sadari. Shimamura yang selalu cepat lupa diri tidak dapat percaya bahwa cermin yang membayangkan pemandangan senja itu dan cermin yang membayangkan salju pagi adalah buatan manusia. Baginya betul-betul bersifat alami. Dan merupakan suatu dunia yang jauh.

Kamar Komako yang baru ditinggalkannya, juga merupakan suatu dunia yang jauh. Ia terperanjat oleh kesadaran akan dirinya seperti itu. Dan ketika tiba di puncak pendakian ia bertemu dengan seorang wanita tukang pijit, Shimamura berkata seakan-akan dia mau berpegang pada sesuatu.

“Bu, pijit saya.”

“Begitu? Pukul berapa sekarang?” katanya sambil mengepit tongkat bambu dan dikeluarkannya arloji yang memakai tutup dari lipatan *obi* dengan tangan kanan dan ia meraba-raba angka dengan jari tangan kiri.

“Sekarang sudah pukul dua lewat tiga puluh lima. Saya harus pergi ke seberang stasiun pada pukul setengah empat, tapi barangkali boleh juga sedikit terlambat.”

“Saya heran bagaimana Ibu bisa tahu waktu.”

“Karena tidak pakai kaca.”

“Dengan meraba bisa tahu angka?”

“Angkanya tak dapat saya ketahui,” katanya lalu dikeluarkannya sekali lagi arloji perak yang agak terlalu besar untuk wanita itu dan dibukanya tutupnya dan ia berkata sambil menunjuk dengan jari, ini pukul dua belas, ini pukul enam dan di antaranya pukul tiga. Berdasarkan cara menghitung demikian

saya bisa membedakan sampai dua menit, walaupun tidak bisa sampai satu menit.”

“Oh, begitu. Apakah tidak tergelincir di jalan naik-turun?”

“Kalau hujan, anak perempuan saya datang menjemput. Malam hari saya memijit penduduk kampung jadi tidak mendaki sampai di sini. Agak susah karena pelayan-pelayan wanita rumah penginapan bilang suami saya melarang saya datang ke sini.”

“Anak Ibu sudah besar?”

“Ya, anak sulung sudah tiga belas tahun,” sambil berkata demikian, ia tiba di kamar Shimamura. Sementara memijit, ia memasang telinga pada bunyi *shamisen* yang datang dari ruang perjamuan yang jauh.

“Siapa itu, ya?”

“Bisa mengenali *geisha* yang mana yang memetik *shamisen* dari bunyinya?”

“Ada yang saya kenali. Ada juga yang baik. Rupanya Tuan hidup senang, tubuh Tuan lembut sekali.”

“Ototnya tidak ada yang kaku, kan?”

“Ada. Otot leher kaku. Tuan montok sebagaimana patutnya, tapi saya kira Tuan tidak minum *sake*, ya.”

“Bagaimana bisa tahu?”

“Saya tahu tiga orang tamu yang tubuhnya seperti Tuan.”

“Tubuh yang biasa saja.”

“Begini, Tuan. Kalau orang tidak minum *sake* ia tidak bisa merasakan nikmatnya, yaitu bisa melupakan segala sesuatu.”

“Apa suami Ibu suka minum?”

“Wah, susah, ia terlalu banyak minum.”

“Siapa yang memetik *shamisen* itu? Kaku, ya.”

“Ya.”

“Ibu bisa memetik *shamisen*?”

“Ya. Saya berlatih memetiknya sejak umur sembilan tahun sampai dua puluh, tetapi sejak bersuami tidak pernah memetikanya lagi selama lima belas tahun.”

Shimamura berkata sambil berpikir orang buta ini barangkali kelihatan lebih muda daripada umurnya yang sebenarnya.

“Pasti berlatih memetiknya masih kecil, ya?”

“Tangan saya sudah menjadi tangan tukang pijit, tapi kuping saya masih peka. Kalau mendengar *geisha* memetik *shamisen* saya menjadi merasa tidak tenang, seolah-olah kembali saya yang di masa silam,” katanya sambil memasang telinganya lagi.

“Mungkin dia Fumi-*chan* di Izutsu-ya. Saya paling mudah mengenali yang paling pandai dan yang paling kaku.”

“Adakah yang pandai memetiknya?”

“Anak yang bernama Komako, meskipun masih muda, belakangan ini sudah maju.”

“Oh.”

“Tuan, kan, tahu. Walaupun ia disebut pandai, itu hanya untuk daerah yang dikelilingi gunung seperti ini.”

“Tidak. Tidak tahu, tapi kebetulan saya dalam kereta api bersama dengan anak guru tari semalam.”

“Oh, ya? Dia pulang? Sudah sembuh?”

“Rupanya payah.”

“Ya? Karena laki-laki itu sakit lama di Tokyo, anak yang bernama Komako itu menjadi *geisha* dalam musim panas ini dan mengirimkan biaya untuk rumah sakit, tapi bagaimana akibatnya, ya.”

“Katamu Komako?”

“Bagaimanapun kalau dia berusaha menolongnya sedapat mungkin, di kemudian hari namanya tidak akan tercela, walaupun ia hanya bertunangan saja dengan laki-laki itu.”

“Bertunangan? Apa betul?”

“Ya, kata orang, mereka bertunangan. Saya tidak tahu betul, tapi ada kabar angin demikian.”

Mendengar riwayat seorang *geisha* di rumah penginapan mata air panas adalah hal yang terlalu biasa, sehingga terasa malah di luar dugaan Shimamura dan bahwa Komako menjadi *geisha* untuk kepentingan tunangannya pun merupakan alur cerita yang terlalu sederhana, sehingga Shimamura tidak bisa percaya. Mungkin karena bertabrakan dengan asas kesusilaan yang dipikirkannya.

Sebenarnya Shimamura mau bertanya lebih banyak untuk mengorek cerita tukang pijit itu, tetapi ia menjadi diam karena merasakan kemauan Shimamura itu.

Ketika Shimamura berpikir bahwa andaikata Komako bertunangan dengan laki-laki itu dan Yoko menjadi kekasihnya yang baru, namun karena laki-laki itu tidak lama lagi akan meninggal, teringatlah Shimamura akan perkataan sia-sia. Bahwa Komako tetap menepati janji dengan tunangannya itu dan sampai menjual diri untuk mengobatinya, bukankah semuanya itu sia-sia belaka.

Kalau bertemu dengan Komako nanti, ia mau menuduhnya sia-sia, tapi malah terasa padanya kehadiran wanita itu menjadi lebih murni lagi.

Merasakan bahaya tersembunyi yang memalukan pada ketidakmampuan indranya memahami hidup Komako, ia terus berbaring meskipun tukang pijit itu sudah pulang, sementara itu ia merasa dingin sampai ke sumsumnya dan ketika tersadar jendela ternyata terbuka.

Daerah yang dikelilingi gunung itu cepat juga ditinggalkan sinar matahari dan tabir senja yang dingin mulai turun. Karena kegelapan, gunung-gunung yang diliputi salju yang masih tersinari matahari yang condong ke barat terasa mendekat dengan cepatnya.

Tak lama kemudian bayangan pada lekuk-lekuk lereng gunung semakin gelap sesuai dengan jarak atau tinggi-rendahnya gunung-gunung itu, dan tatkala sinar matahari hanya tinggal di atas puncak, langit di atas puncak salju itu berubah warna.

Kelompok pohon-pohon *sugi* yang bertebaran seperti di tepi sungai, di lapangan ski atau di kuil dan sebagainya, menjadi kentara karena berwarna hitam.

Sementara Shimamura merasa hampa dan sedih, masuklah Komako, bagaikan terpasang lampu yang hangat

Di rumah penginapan itu diselenggarakan pertemuan untuk merundingkan persiapan menyambut para tamu pemain ski. Ia berkata ia dipanggil untuk perjamuan sesudah perundingan. Demi kakinya masuk ke dalam *kotatsu*, ia berkata sambil mengelus-elus pipi Shimamura.

“Malam ini pucat, ya. Aneh juga,” lalu ia meneruskan sambil memegang daging pipi yang lunak itu seolah-olah mau memijitnya hingga hancur. “Engkau tolol.”

Rupanya ia sudah agak mabuk, tapi ia berkata ketika kembali dari perjamuan itu.

“Tidak tahu. Tidak tahu. Pusing. Pusing. Ah! Susah, susah,” begitu ia roboh di depan kaca rias dan pada waktu itu tampaklah kemabukan pada wajahnya, sehingga agak mengherankan.

“Saya ingin minum, kasih air.”

Ia berbaring sambil menekan wajah dengan kedua belah tangan dan tidak peduli andaman rambutnya rusak, tapi tak lama kemudian ia duduk lagi dan membersihkan bedaknya dengan memakai krim, maka tampaklah wajahnya yang merah sekali, ia pun tertawa dengan riangnya. Kemabukannya hilang dengan cepat secara menyolok. Bahunya gemetar seperti kedinginan.

Lalu ia mulai bercerita dengan suara tenang bahwa sepanjang bulan Agustus ia menghabiskan waktu tanpa berbuat apa-apa

karena menderita kelemahan saraf dan tentang hal-hal lain sebagainya.

“Saya khawatir kalau-kalau saya menjadi gila. Betul, ada sesuatu yang saya renungkan dengan sungguh, tapi bagi saya sendiri pun kurang jelas apakah itu. Sungguh menakutkan, bukan? Saya sama sekali tidak bisa tidur, tapi ketika berada di ruang perjamuan saya dapat menguasai diri. Saya bermimpi macam-macam. Makan pun tidak bisa betul. Saya menusukkan jarum pada *tatami*, lalu mencabutnya—yang seperti itu saya lakukan terus-menerus, pada siang hari yang panas.”

“Pada bulan apa kau menjadi *geisha*?”

“Bulan Juni. Ada juga kemungkinan sekarang saya sudah berada di Hamamatsu.”

“Sebagai istri orang?”

Komako mengangguk. Ia berkata bahwa ia bimbang sekali pada waktu itu karena ada seorang laki-laki dari Hamamatsu yang mendesaknya untuk kawin, tapi bagaimanapun ia tidak menyukai laki-laki itu.

“Kalau engkau tidak menyukainya, tak usah engkau begitu bimbang.”

“Tidak semudah itu.”

“Begitu tertarikkah engkau untuk kawin?”

“Memangnya?! Bukan itu maksudnya. Saya tidak bisa tahan kalau masih ada yang tidak beres di sekitar saya.”

“Ya.”

“Engkau orang yang kurang peduli.”

“Apa ada sesuatu dengan laki-laki Hamamatsu itu?”

“Kalau ada, bukankah saya tak usah bimbang?” cetus Komako. “Tapi ia pernah bilang, ‘Selama engkau di sini, aku tidak mau engkau kawin dengan siapa pun. Dengan seribu satu cara aku akan mencegah perkawinanmu’.”

“Padahal ia tinggal di Hamamatsu yang sejauh itu. Apa kau pedulikan pada hal yang begitu?”

Untuk beberapa lama Komako diam saja dan berbaring tenang seakan-akan hendak menikmati hangat tubuhnya sendiri, tapi tiba-tiba ia berkata acuh tak acuh.

“Saya kira saya hamil. Hihihihihiiii. Lucu juga kalau saya pikirkan sekarang, hihihihihiiii,” katanya sambil tertawa dalam mulut, lalu mengerutkan tubuh dan menggenggam kerah baju Shimamura dengan kedua belah tangan seperti anak-anak saja.

Bulu mata tebal yang dikatupkan kelihatan seperti matanya yang hitam setengah terbuka.

KEESOKAN harinya ketika Shimamura terjaga, Komako sedang bertopang dengan sebelah sikunya pada *hibachi*, sedangkan tangannya yang lain menulis pada kulit belakang majalah.

“Yaaaa, tidak bisa pulang lagi. Tadi datang seorang pelayan wanita membawakan api, sehingga saya terkejut dan merasa jengah, lalu bangun, dan *shoji* sudah tertimpa cahaya matahari. Karena mabuk, rupanya semalam saya jatuh tertidur.”

“Pukul berapa sekarang?”

“Pukul delapan.”

“Bagaimana kalau kita mandi?” tanya Shimamura sambil bangun,

“Tidak mau, karena akan dilihat orang di lorong penginapan,” katanya dan sekarang ia menjadi seorang wanita yang lembut dan tatkala Shimamura kembali setelah mandi, ia sedang membersihkan bilik dengan cekatan sambil mengenakan handuk sebagai tutup kepala.

Ia menyapu sampai kaki meja dan bibir *hibachi* dengan amat cermatnya dan meratakan abu di dalam *hibachi* itu, tampaknya ia sudah biasa melakukan semua itu.

Ketika Shimamura yang berbaring dengan kaki masuk ke dalam *kotatsu* secara tak sengaja menjatuhkan abu rokok, Komako segera memungut abu rokok itu dengan sapu tangan, kemudian membawakan tempat abu rokok. Shimamura mulai tertawa seirama dengan hari pagi. Komako juga ikut tertawa.

“Kalau engkau sudah berumah tangga, pasti suamimu kau marahi terus.”

“Saya, kan, sama sekali tidak marah. Tapi saya memang ditertawakan orang karena pakaian yang hendak dicuci pun sampai saya lipat dengan rapi. Tapi saya kira itu sudah menjadi tabiat saya.”

“Kalau melihat ke dalam *tansu*, kita bisa tahu tabiat wanita pemiliknya.”

Komako berkata sambil menyuapkan nasi seraya menghangatkan diri dengan sinar matahari yang masuk memenuhi bilik.

“Cuaca cerah sekali. Seharusnya saya lebih cepat pulang dan berlatih *shamisen*. Pada hari seperti ini bunyinya lain sekali.”

Komako menengadah ke arah langit yang jernih-dalam.

Gunung-gunung di kejauhan diliputi warna susu yang lembut seolah-olah saljunya mengepulkan asap.

Shimamura teringat akan perkataan si tukang pijit dan menganjurkan Komako agar berlatih di situ saja, lalu Komako segera bangkit menelepon ke rumahnya minta supaya buku latihan *nagauta* dan pakaian untuk salin diantarkan ke penginapan.

Ketika Shimamura memikirkan bahwa ada telepon dalam rumah yang dikunjunginya kemarin siang, terbayanglah dalam kepalanya mata Yoko.

“Apakah gadis itu yang akan membawakannya?”

“Mungkin.”

“Saya dengar engkau bertunangan dengan laki-laki itu. Betul?”

“Oh. Kapan mendengarnya?”

“Kemarin.”

“Orang aneh. Kalau sudah mendengar, mengapa tadi malam tidak mengatakannya?” katanya dan ia tersenyum jernih, tidak seperti kemarin siang.

“Karena aku tidak meremehkan engkau, sulit untuk mengatakannya.”

“Tapi itu bukan alasan yang sebenarnya. Saya tidak suka orang Tokyo karena mereka selalu berbohong.”

“Itulah. Kalau aku membicarakannya, engkau akan mengelakkan diri dan pokok soal.”

“Saya tidak mengelakkan diri. Jadi percaya betulkah akan berita itu?”

“Ya, percaya.”

“Nah, berbohong lagi! Saya tahu sebetulnya engkau tidak percaya.”

“Memang saya tidak menelannya begitu saja. Tapi katanya engkau menjadi *geisha* untuk kepentingan tunanganmu itu dan mencari biaya untuk pengobatannya.”

“Aku jijik mendengarnya seperti dalam sandiwara *shinpa*. Tidak benar pertunangan itu. Rupanya banyak orang yang percaya akan hal itu. Saya menjadi *geisha* bukan untuk siapa pun juga, tetapi karena saya pikir saya harus melakukan sesuatu sebaik-baiknya.”

“Engkau berbicara seperti teka-teki.”

“Sekarang saya bicara terus terang. Mungkin ada saatnya guru tari saya itu menghendaki anak laki-lakinya menikah dengan saya. Tapi maksud itu hanya ada dalam hati saja, tak pernah sekali pun diucapkan mulutnya. Maksudnya itu barangkali secara samar-samar diketahui juga oleh anaknya dan saya juga. Tapi di antara kami berdua tidak ada apa-apa. Hanya itu saja.”

“Engkau berdua teman sepermainan sejak kecil?”

“Ya, memang. Tapi kami hidup berpisah. Ketika saya dijual ke Tokyo, dia seorang diri saja yang mengantarkan saya. Hal itu saya tulis pada halaman pertama buku harian saya yang paling tua.”

“Kalau seandainya kalian berdua hidup terus di kota pelabuhan itu, niscaya sekarang kalian sudah berumah tangga.”

“Itu tidak mungkin.”

“Masa.”

“Tidak usah memusingkan orang yang sebentar lagi akan meninggal.”

“Lebih tidak baik kalau engkau menginap di rumah orang lain.”

“Seharusnya engkau tidak berbicara begitu. Mengapa orang yang akan meninggal itu dapat menghalangi saya berbuat sesuka hati saya?”

Shimamura tak tahu bagaimana harus menjawab.

Tapi entah apa sebabnya Komako tidak sepele pun berbicara tentang Yoko.

Bagaimana perasaan Yoko yang pada pagi hari seperti itu membawakan pakaian untuk salin buat Komako yang mempunyai sesuatu hubungan dengan laki-laki yang dijemputnya pulang sambil merawatnya begitu penuh pengabdian dalam kereta api sebagai seorang ibu merawat anaknya yang masih kecil?

Sementara Shimamura jauh berangan-angan seperti kebiasaannya, terdengar suara Yoko yang indah serta rendah tapi jernih memanggil.

“Koma-*chan*! Koma-*chan*!”

“Merepotkan, ya,” sahut Komako sambil bangkit lalu pergi ke kamar yang luasnya tiga *jo* di sebelah. “Yoko-*san* yang datang, ya? Wah! Semuanya? Pasti berat, ya.”

Agaknya Yoko pulang tanpa berkata apa pun juga.

Setelah Komako memetik tali ketiga dengan jari dan menukarnya, ia melaras nada. Mendengar itu Shimamura tahu betapa jernih bunyinya dan ketika bungkusan *furoshiki* dibuka di atas *kotatsu*, ternyata ada kira-kira dua puluh buah buku not untuk *shamisen* oleh Kineya Yashichi, selain buku not yang biasa. Shimamura mengambil satu dengan kaget.

“Berlatih dengan buku yang seperti ini?”

“Karena di sini tidak ada guru. Apa boleh buat?”

“Bukankah ada di rumahmu?”

“Ia sudah lumpuh.”

“Walaupun lumpuh, mulutnya ada.”

“Mulutnya juga lumpuh. Masih bisa memperbaiki tarian muridnya dengan tangan kiri, tetapi tentang *shamisen* dia semakin gelisah kalau mendengarnya.”

“Engkau bisa berlatih dengan ini?”

“Bisa mengerti dengan baik.”

“Kalau seorang amatir tidak apa, tetapi kalau seorang *geisha* berlatih bersungguh-sungguh dengan mempergunakan not musik di daerah pegunungan terpencil ini, pasti itu membuat gembira tukang menjual buku not.”

“Untuk melayani tamu, yang utama tarian, dan yang saya pelajari pada waktu di Tokyo juga tarian. Memetik *shamisen* saya tidak belajar secara penuh, maka kalau sekali lupa tidak ada lagi orang yang melatih saya, jadi hanya ini saya yang dapat menolong saya.”

“Bagaimana dengan nyanyian?”

“Tidak suka menyanyi. Saya bisa juga menyanyikan, walaupun tidak pandai, lagu-lagu yang saya dengar ketika berlatih menari, dan ada juga lagu baru yang saya dengar dari radio atau dari mana saja, tetapi belum pasti apakah saya dapat menyanyikannya ataukah tidak. Itu pasti canggung karena dipengaruhi oleh cara saya menyanyi. Apalagi di depan orang yang saya kenal, saya

tidak bisa mengeluarkan suara. Tapi di depan orang yang tidak saya kenal, saya bisa menyanyi dengan suara keras,” katanya agak kemalu-maluan, lalu ia bersiap-siap seperti menunggu untuk mulai menyanyi dan mengamati wajah Shimamura.

Shimamura sekonyong-konyong merasa terdesak.

Shimamura yang dibesarkan di pusat kota sejak kecil sudah biasa menonton *kabuki* dan tarian Jepang dan dengan sendirinya sudah hafal akan lirik *nagauta* dan sudah biasa mendengarkannya, tapi ia sendiri tidak pernah berlatih menyanyikannya. Ketika ia mendengar tentang *nagauta*, segera terbayanglah panggung tarian, bukan ruang perjamuan yang dihadiri oleh *geisha*.

“Ini saya tidak suka. Inilah tamu yang paling membuat saya menjadi canggung,” kata Komako sambil menggigit bibir bawahnya, tapi ketika memasang *shamisen* pada pangkuannya, maka ia pun berubah menjadi orang lain dan membuka buku latihan dengan hati terbuka, dan melanjutkan, “Yang saya pelajari dari buku not pada musim rontok ini.”

Ternyata *Kanjincho*.

Sekonyong-konyong Shimamura merasa sejuk sehingga pipinya menjadi bagaikan kulit burung sehabis dibului, lalu meresap sampai ke dasar perutnya. Di dalam kepalanya yang segera menjadi hampa, mengianglah suara *shamisen* itu. Ia betul-betul terpukul, tidak hanya terkejut, oleh suara *shamisen* itu. Ia terpukul oleh rasa khidmat dan rasa sesal mengalir di seluruh tubuhnya. Ia merasa sudah tidak berdaya lagi dan tidak bisa berbuat apa-apa selain terhanyut dalam arus tenaga Komako dengan senangnya, sehingga untuk melepaskan diri dari arus itu, ia terpaksa meniadakan diri.

Shimamura mencoba berpikir bahwa tidaklah bisa dinilai tinggi permainan *shamisen* oleh *geisha* kampung yang berumur sembilan belas atau dua puluh tahun, bukankah caranya memetik

seolah-olah di panggung saja, padahal ia di ruang tamu, mungkin aku ini dipengaruhi rasa sentimental karena berada di daerah pegunungan, dan Komako juga sengaja membaca lirik tanpa irama atau sengaja perlahan-lahan dan ada kalanya ia lompat beberapa lirik karena rumit, namun demikian suara Komako kian meninggi seperti ia sendiri terpesona, Shimamura merasa takut kalau-kalau bunyi *bachi* yang jernih terlalu keras, maka ia berbaring dengan siku sebagai bantal berlagak seolah-olah mau memperlihatkan kekuatannya.

Ketika *Kanjincho* selesai dimainkan, barulah Shimamura merasa lega dan berpikir, ah! Wanita ini sudah jatuh cinta kepadaku dan hal itu juga membuatnya merasa menyesal.

“Pada hari seperti ini bunyinya lain sekali,” begitu kata Komako tadi sambil menengadah ke langit cerah musim salju, dan ternyata memang betul. Udara di sini lain sekali. Tidak ada dinding gedung sandiwara, tidak ada pendengar juga, tidak ada debu sampah kota-kota, sehingga bunyi itu menembus pagi musim dingin yang jernih dan terus mendengung sampai di gunung-gunung di kejauhan.

Karena dia sudah biasa berlatih seorang diri menghadapi alam luas di lembah daerah pegunungan tanpa menyadarinya, tidak mengherankan kalau bunyi *bachi* menjadi keras. Kesendiriannya sudah mengatasi kesedihannya dan sudah mengandung keteguhan yang perkasa. Walaupun ia sedikit berbakat, ia sudah pandai bermain tanpa melihat not irama setelah berlatih seorang diri memainkan lagu yang sukar hanya dengan melihat not, pasti hal itu disebabkan oleh karena usahanya yang berulang-ulang tanpa lelah dengan hasrat teguh.

Cara hidupnya yang dianggap Shimamura usaha sia-sia dan menimbulkan rasa simpatinya bagaikan kerinduan akan sesuatu yang jauh itu, mungkin tumpah ke luar, melimpah secara jernih

melalui *bachi* sebagai sesuatu yang berharga bagi diri Komako sendiri.

Shimamura yang tidak bisa membedakan bunyi yang ditimbulkan oleh gerakan jarinya yang cermat dan teliti, tapi hanya bisa memahami rasa bunyi, barangkali pendengar yang layak bagi Komako.

Ketika ia mulai memetik *Miyakodori* sebagai lagu yang ketiga, Shimamura sudah tidak merasa lagi seperti kulit burung yang dibului, lega dan hangat dan menatap wajah Komako, mungkin juga karena lagu itu bersifat lunak membangkitkan birahi. Lalu terasa olehnya kemesraan badaniah meresap dalam dirinya.

Hidungnya yang agak mancung dan ramping seharusnya agak menimbulkan rasa sepi, tapi pipinya yang merah seperti hidup bergelora, sehingga membisikkan kehadirannya di situ. Bibirnya licin bagaikan lingkaran lintah penuh darah yang indah seolah-olah memantulkan cahaya yang berpendar ketika dikuncupkan menjadi kecil, tetapi ketika dibuka lebar-lebar sesuai dengan nyanyiannya segera menjadi menciut secara mungil dan hal itu tepat seperti daya tarik tubuhnya. Matanya yang seolah-olah sengaja dilukis lurus tanpa ekor mata yang menaik atau menurun di bawah alis yang menurun sekarang bersinar-sinar basah dan tampak seperti mata kanak-kanak. Kulitnya yang tidak berbedak seperti bawang atau umbi bunga lili yang baru terkupas, yang seperti dicelup dengan warna gunung setelah menjadi bening karena hidup sebagai pelayan di kota, menampilkan warna darah yang samar-samar sampai lehernya, tapi yang paling kentara pada kulitnya itu ialah kebersihannya.

Ia duduk tegak dan tegap tapi kelihatan seperti anak perawan, bukan seperti biasa.

Dan sebagai yang terakhir dia memainkan *Urashima*, lagu baru yang dia katakan sedang dia pelajari melalui not irama,

setelah itu ia menyelipkan *bachi*-nya di bawah tali *shamisen*, lalu mengistirahatkan tubuhnya.

Tiba-tiba suasana penuh rangsang birahi.

Shimamura tidak dapat berkata apa-apa, tetapi Komako juga tampaknya sama sekali tidak mengharapkan kritik darinya dan kelihatannya ia merasa senang hati.

“Engkau dapat mengetahui siapa orangnya hanya dari caranya memetik *shamisen*?”

“Ya, memang bisa. Karena di sini jumlah *geisha* tidak sampai dua puluh. Saya dapat mengetahuinya dengan baik kalau mereka memainkan *dodoitsu*, karena lagu itulah yang paling dapat memperlihatkan kekhasan seseorang.”

Lalu diambilnya lagi *shamisen* dan diletakkannya di atas buah betis kaki kanannya yang terlipat yang digeserkan sedikit dan pinggangnya agak ke kiri tetapi tubuhnya agak miring ke kanan, lalu ia berkata sambil mengamati leher *shamisen*.

“Saya belajar begini ketika masih kecil,” lalu ia pun menyanyi seperti kanak-kanak, “*ku, ro, ka, mi, no...*,” sambil memetik *shamisen* senada demi senada.

“*Kurokami*-kah yang pertama kau pelajari?”

“Bukan,” katanya sambil menggelengkan kepala seperti ketika masih kecil.

SEJAK ITU, walaupun Komako menginap, tidak lagi dia memaksakan diri untuk pulang sebelum fajar menyingsing.

Ada kalanya dia bermain-main dengan memeluk di dalam *kotatsu* anak gadis kecil yang memanggilnya “Komako-*chan*” dengan nada meninggi dari jauh di lorong rumah penginapan dan juga pergi mandi menjelang tengah hari bersama dengan anak yang berumur tiga tahun itu.

Ia berkata sambil menyisir rambut anak itu sesudah mandi.

“Anak ini kapan saja melihat *geisha*, dia memanggil Komako-*chan* dengan nada meninggi. Kalau melihat wanita yang mengandam rambut secara Jepang dalam foto atau lukisan selalu menyebutnya sebagai Komako-*chan* juga. Hal itu saya mengerti dengan baik karena saya suka akan anak-anak. Kimi-*chan*, mari kita pergi bermain-main ke rumah Komako-*chan*.”

Lalu ia bangkit tapi duduk bermalas-malas lagi di atas kursi rotan di lorong rumah penginapan dan berkata.

“Lihatlah orang Tokyo yang tidak sabar lagi, mereka sedang bermain ski.”

Kamar itu terletak di tempat yang tinggi, sehingga ke arah selatan bisa melihat lapangan ski di kaki gunung dari samping.

Ketika Shimamura juga berpaling untuk melihat dari *kotatsu*, tampaklah lima-enam orang yang berpakaian ski warna hitam sedang bermain di ladang yang terletak di ujung kaki gunung, sebab lerengnya masih belang-belang, belum penuh tertutup salju. Pematang di ladang yang bertingkat-tingkat itu belum ditutupi salju dan tidak begitu curam, sehingga permainan mereka tidak menarik.

“Rupanya mereka mahasiswa. Apa sekarang hari Minggu? Apakah itu menarik?”

“Tapi mereka pun bermain dengan sikap tubuh yang baik,” kata Komako seperti kepada dirinya sendiri dan meneruskan lagi, “Katanya para tamu kaget kalau diberi salam oleh *geisha* di lapangan ski sambil berkata, ‘Oh, ya, ini engkau?’ Sebab kami menjadi hitam terbakar salju sehingga mereka tidak mengenali kami lagi. Pada malam hari kami memakai bedak.”

“Kau juga mengenakan pakaian ski?”

“*Sanpaku* saja. Saya tidak mau. Tidak mau. Di ruang tamu sering diajak tamu untuk main ski keesokan harinya—sebentar lagi akan tiba waktu seperti itu. Saya kira saya tidak akan main ski

tahun ini. Saya pergi dulu. Mari, Kimi-*chan*, kita pergi. Malam ini pasti turun salju. Dingin sekali pada malam sebelum salju turun.”

Sementara Shimamura duduk di atas kursi rotan yang ditinggalkannya, kelihatanlah Komako yang pulang berpegangan tangan dengan Kimiko di jalan menurun di ujung lapangan ski.

Awan mulai muncul dan gunung-gunung yang menjadi terhalang dan yang masih terkena sinar matahari kelihatan berangkap-rangkap dan bagian yang gelap serta bagian yang terang itu terus berubah-ubah, tampak sebagai pemandangan yang dingin dan tak lama kemudian lapangan ski juga sekonyong-konyong menjadi gelap. Kalau pandangan diarahkan ke bawah jendela kelihatanlah embun beku seperti agar-agar di atas penyangga bunga seruni yang sudah mati. Tapi terus-menerus kedengaran suara salju mencair mengalir pada talang.

Pada malam itu tidak turun salju tapi hujan setelah hujan es.

Pada malam sebelum pulang, ketika warna bulan sangat jernih dan setelah udara menjadi sangat dingin, Shimamura memanggil lagi Komako dan ketika itu, wanita tersebut tetap bersikeras untuk berjalan-jalan, walaupun sudah hampir pukul sebelas malam. Ia menghela Shimamura dengan kasar dari *kotatsu* dan secara paksa menyeretnya ke luar.

Jalan sudah membeku. Kampung sudah tertidur di dasar udara dingin. Komako mengangkat ujung *kimono* dan menyelipkannya ke dalam *obi*-nya. Bulan jernih seolah-olah mata pisau di dalam es yang berwarna biru.

“Kita berjalan sampai stasiun.”

“Gila engkau! Pulang-pergi empat kilometer!”

“Mungkin engkau mau pulang ke Tokyo, ya? Jadi saya mau melihat stasiun.”

Shimamura betul-betul merasa kaku dari bahu sampai pahanya karena kedinginan.

Ketika kembali ke biliknya, sekonyong-konyong Komako kehilangan semangat dan ia menundukkan kepala, sedang tangannya dimasukkan dalam-dalam ke dalam *kotatsu* dan tidak pula mau mandi seperti biasanya.

Waktu Shimamura kembali dari mandi, Komako tetap menundukkan kepala di samping *kotatsu* dan di sebelahnyanya telah tergelar sebuah *futon* yang bagian atasnya berangkap dengan *futon-kotatsu* yang dibiarkan tetap terpasang dan yang alasnya sampai pada tepi lubang *kotatsu*.

“Mengapa engkau?”

“Mau pulang.”

“Jangan tolol.”

“Tidurlah, tidak usah peduli kan saya. Saya mau terus begini.”

“Bagaimana engkau bisa pulang?”

“Tidak mau pulang. Saya akan di sini sampai fajar menyingsing.”

“Jangan begitu, jangan bikin pusing.”

“Saya tidak bikin pusing. Saya sekali-kali tidak bikin pusing.”

“Lalu?”

“Ngnggh. Ngnggh. Saya merasa kurang enak.”

“Oh, itu sebabnya. Terserah, engkau boleh di sini terus,” kata Shimamura sambil tersenyum dan meneruskan, “Aku tidak akan berbuat apa-apa.”

“Ya.”

“Engkau bodoh berjalan *grasah-grusuh*.”

“Mau pulang.”

“Tidak usah.”

“Saya merasa nelangsa. Pulanglah engkau ke Tokyo, gih! Saya merasa nelangsa,” kata Komako sambil meniarapkan wajahnya di atas *kotatsu* dengan perlahan-lahan.

Perasaan nelangsa itu mungkin merupakan kesepian hati yang timbul dari kecemasan kalau-kalau ia akan terjermus ke

dalam hubungan yang terlalu jauh dengan seorang pelancong. Atau kepedihan hatinya untuk tetap menahan diri dalam keadaan seperti itu. Untuk beberapa lama Shimamura diam saja memikirkan bahwa perasaan wanita itu sudah sejauh itu.

“Pulanglah sekarang.”

“Sebetulnya saya bermaksud mau pulang besok.”

“Oh! Mengapa?” kata Komako sambil mengangkat muka seakan-akan baru saja terjaga.

“Karena saya tidak bisa berbuat apa-apa untukmu berapa lama pun saya tinggal di sini.”

Komako yang memandang Shimamura dengan acuh tak acuh tiba-tiba berkata dengan suara keras.

“Jangan berkata begitu! Jangan berkata begitu!” lalu ia bangkit seperti tidak sabar lagi dan tiba-tiba merangkul leher Shimamura dan meneruskan seolah-olah tidak bisa mengendalikan diri lagi, “Jangan berkata begitu! Bangun! Bangun, saya bilang!” dan sambil menyemburkan kata-kata itu ia terjatuh gila-gilaan, lupa akan badannya yang merasa kurang enak.

Lalu ia membuka matanya yang basah hangat.

“Betul-betul pulang besok, ya,” katanya dengan tenang dan dipungutnya beberapa helai rambut.

Keesokan harinya ketika Shimamura bertukar pakaian hendak berangkat dengan kereta api pukul tiga sore, kepala pelayan penginapan dengan diam-diam memberi isyarat kepada Komako supaya keluar ke lorong. Terdengar Komako menjawab “Kira-kira sebelas jam”. Barangkali kepala pelayan itu berpikir kalau dihitung enam atau tujuh belas jam akan terlalu banyak.

Ketika Shimamura melihat rekening ternyata semuanya dihitung menurut jam, yaitu ketika ia pulang pukul lima pagi dihitung sampai pukul lima saja, kalau pulang pukul dua belas sampai pukul dua belas saja.

Komako mengenakan mantel dan syal putih dan mengantarkannya sampai stasiun.

Shimamura membeli asinan *matatabi*, kalengan *nameko* dan lain-lain sebagai oleh-oleh untuk menghabiskan waktu, tapi masih ada kira-kira dua puluh menit lagi, jadi mereka berjalan-jalan di lapangan yang agak ketinggian di depan stasiun, dan ketika Shimamura memandang sambil berpikir bahwa tempat itu tanah yang sempit dikelilingi gunung salju, rambut Komako yang luar biasa hitam kelihatan mengibakan karena keadaan gunung sepi yang tidak terkena sinar matahari.

Di lereng gunung di hilir sungai yang jauh, entah apa sebabnya ada sebagian yang terkena sinar matahari yang lembut.

“Sejak saya datang, bukankah banyak salju mencair?”

“Tapi kalau salju turun selama dua hari, akan bertimbun sampai kira-kira dua meter. Dan kalau terus turun juga, lampu pada tiang listrik itu akan tenggelam ke dalam salju. Jadi kalau saya berjalan sambil melamun tentang kau, leher saya akan tersangkut kawat listrik dan saya akan terluka.”

“Begitu tinggi timbunannya?”

“Kata orang di SMA di kota sebelah sana, kalau salju turun banyak pada pagi hari, murid-murid bertelanjang terjun ke dalam salju dari jendela tingkat dua asrama, lalu tubuhnya tenggelam dalam salju sehingga tidak kelihatan. Lalu mereka berjalan seperti berenang di dasar salju bagaikan berenang dalam air saja. Lihatlah, itu ada juga kereta penyibak salju.”

“Saya mau datang ke sini untuk menikmati pemandangan salju pada tahun baru, tapi saya kira rumah-rumah penginapan penuh dengan tamu. Bukankah kereta api terbenam di dalam longsor salju?”

“Engkau orang yang hidup mewah, ya. Engkau selalu begitu?” kata Komako sambil memandang wajah Shimamura, tapi meneruskan lagi, “Mengapa tidak memelihara kumis?”

“Ya, saya kira saya mau memeliharanya,” kata Shimamura sambil mengelus bagian muka yang berwarna kebiruan sehabis dicukur, ia berpikir bahwa ada sebuah kerut yang bagus di ujung mulutnya menyebabkan pipinya yang lunak tampak tajam dan mungkin karena itu Komako juga memandangnya lebih daripada yang sebenarnya. Lalu Shimamura berkata lagi,

“Kalau engkau, apabila kau bersihkan bedakmu, wajahmu seperti yang baru habis dicukur saja.”

“Ada burung gagak yang menyeramkan berbunyi. Di mana itu? Saya dingin,” kata Komako sambil menengadah ke arah langit dan menekankan kedua belah siku pada samping dadanya.

“Bagaimana kalau kita berdiri dekat pemanas di ruang tunggu?”

Ketika itu ada orang yang datang tergopoh-gopoh berlari di jalan lebar yang menyimpang dari jalan raya ke arah stasiun, ternyata Yoko yang mengenakan *sanpaku*.

“Aaaaa! Koma-*chan*! Yukio-*san*, Koma-*chan*!” teriak Yoko terengah-engah dan berkata sambil memegang bahu Komako seperti seorang anak yang baru terlepas dari bahaya merangkul ibunya. “Cepat pulang! Keadaan gawat. Cepat pulang!”

Komako memejamkan mata seolah-olah menahan sakit pada bahu, dan seketika itu juga menjadi pucat tapi di luar dugaan Shimamura ia menggelengkan kepala dengan keras.

“Saya tidak bisa pulang karena sedang mengantarkan tamu.” Shimamura terkejut dan berkata.

“Mengantarkan? Tidak usah.”

“Tidak boleh tidak usah. Saya tidak tahu apakah engkau akan datang ke sini lagi atau tidak.”

“Datang. Pasti datang.”

Yoko berkata dengan gugup seolah-olah tidak mendengar sama sekali percakapan mereka.

“Tadi saya menelepon ke rumah penginapan, tapi mereka bilang sudah pergi ke stasiun, jadi cepat-cepat terbang ke sini. Yukio-*san* memanggil,” dan Yoko menghela Komako, tapi Komako tetap bertahan, namun ia berkata tiba-tiba saja sambil menghalaunya.

“Tidak mau.”

Yang terhuyung dua-tiga tindak ialah Komako. Dan ia seolah-olah mau muntah tetapi tidak ada yang keluar dari mulutnya dan ekor matanya menjadi basah dan pipinya seperti kulit burung yang habis dibului.

Yoko tercengang dan berdiri kaku sambil menatap Komako. Tapi wajahnya sedemikian sungguh-sungguh, sehingga tidak jelas apakah ia marah, kaget ataukah sedih, malah kelihatan polos bagaikan topeng.

Dan ia berpaling kepada Shimamura dengan wajah seperti itu lalu tiba-tiba berkata sambil menggenggam tangannya.

“Oh, maaf, tapi suruhlah dia pulang. Suruh dia pulang,” demikian ia mendesaknya dengan nada tinggi yang sungguh-sungguh.

“Ya, aku suruh pulang dia,” kata Shimamura dengan suara keras: “Cepat pulang! Tolol!”

“Apakah engkau berhak bilang begitu?” kata Komako sambil melepaskan dan mendorong Shimamura dari Yoko dengan tangannya. Ketika Shimamura mau menunjuk ke arah mobil yang terletak di depan stasiun, ia merasa ujung jarinya kaku karena digenggam oleh Yoko sekuat tenaga, tapi ia berkata,

“Aku segera akan menyuruh dia pulang dengan mobil itu, jadi lebih baik engkau pulang saja lebih dahulu. Jangan ribut di sini, orang-orang pada melihat.”

Yoko mengangguk.

“Cepat, ya! Cepat, ya!” demi berkata begitu dia berpaling dan berlari membelakangi mereka—betul-betul di luar harapan

Shimamura—tapi sementara Shimamura menatap sosok tubuhnya yang semakin menjauh, terlintas dalam hatinya pertanyaan yang tidak seyogyanya timbul dalam keadaan seperti itu, mengapa gadis itu selalu bersungguh-sungguh.

Suara Yoko yang begitu indah sehingga mengharukan masih mengiang dalam telinga Shimamura seolah-olah bergema kembali dari gunung-gunung salju entah di mana.

“Mau ke mana?” kata Komako sambil menarik kembali Shimamura yang mau pergi mencari sopir mobil. “Tidak. Saya tidak mau pulang.”

Tiba-tiba timbullah pada Shimamura perasaan benci yang bersifat jasmaniah terhadap Komako.

“Aku tidak tahu entah apa yang ada di antara kamu bertiga, tapi laki-laki itu mungkin sekarang meninggal. Karena itu dia ingin sekali bertemu dengan engkau dan ia datang menjemputmu. Pulanglah. Nanti engkau menyesal seumur hidup. Sementara kita berbicara, siapa tahu dia sudah mendahului. Janganlah bersikeras, ikhlaskan saja semuanya.”

“Bukan begitu. Engkau salah paham.”

“Bukankah dia satu-satunya orang yang mengantarkanmu ketika engkau dijual ke Tokyo? Bagaimana pikiranmu maka engkau tidak mau berpamitan untuk kali yang terakhir dengan orang yang kau tuliskan pada halaman pertama buku harianmu yang paling tua? Kau mesti pergi untuk menuliskan dirimu pada halaman terakhir nyawa laki-laki itu.”

“Tidak mau. Saya tidak mau melihat orang meninggal.”

Perkataan itu—terdengarnya oleh Shimamura—menunjukkan perasaan tidak tahu belas kasihan atau mungkin cinta yang terlalu dalam sehingga Shimamura bingung.

“Saya tidak bisa lagi menulis catatan harian. Saya mau bakar semua,” gumam Komako dan entah apa sebabnya pipinya menjadi merah. “Engkau orang yang tulus ikhlas, ya. Kalau betul-

betul engkau tulus ikhlas, lebih baik saya kirimkan semua catatan harian itu kepadamu. Engkau tidak menertawakan saya, kan? Saya kira engkau orang yang tulus ikhlas.”

Shimamura, entah apa sebabnya, merasa terharu dan ia jadi berpikir ya betul, tidak ada orang yang setulus aku, sehingga ia tidak bisa lagi menyuruh Komako pulang. Komako juga jadi diam-diam saja.

Dari tempat perwakilan rumah penginapan, keluar kepala pelayan yang memberi tahu bahwa para penumpang sudah boleh masuk.

Hanya empat atau lima orang setempat yang berpakaian musim dingin yang menyeramkan, naik dan turun dengan diam-diam saja.

“Saya tidak masuk ke peron. Selamat jalan,” kata Komako sambil terus berdiri di balik jendela ruang tunggu. Jendela kaca tertutup. Kalau dilihat dari dalam kereta api, seperti buah yang tersisa di dalam kotak kaca yang sudah berdebu di toko buah-buahan di kampung yang sepi.

Segera setelah kereta api mulai bergerak kaca ruang tunggu kelihatan bersinar dan wajah Komako timbul dalam cahaya itu bagaikan menyala, tapi seketika itu juga hilang dan pipinya merah seperti pada kaca salju waktu pagi tempo hari. Warna perpisahan Shimamura dari kenyataan.

Ketika keluar dari terowongan panjang setelah naik di gunung daerah perbatasan dari sebelah utara, kereta api yang sudah usang yang seolah-olah menanggalkan kepompongnya yang terang di dalam terowongan, meluncur menuruni lembah di mana sudah kelihatan warna senja di antara puncak-puncak gunung yang berangkap-rangkap seolah-olah cahaya samar sore hari musim dingin terhisap ke dalam kegelapan bumi. Di sebelah sini belum ada salju.

Menyusuri aliran sungai, begitu masuk tanah datar kelihatanlah bulan yang baru dicelup di atas gunung yang puncaknya tajam seperti diiris-iris secara sembarangan dan lerengnya yang indah memanjang sampai kaki gunung yang jauh. Seluruh gunung itu, satu-satunya pemandangan di tanah datar itu, adalah lukisan yang nyata kentara berwarna biru tua pada latar langit senja yang berwarna samar. Bulan masih berwarna tipis dan tidak jernih dan dingin seperti pada malam musim dingin. Di langit tidak ada seekor burung pun yang terbang. Kaki gunung memanjang ke kiri-kanan tanpa terhalang apa pun dan di tempat ia bersentuhan dengan tepi sungai ada gedung putih yang mungkin pusat pembangkit tenaga listrik. Gedung itu agaknya terlambat ditutupi warna senja di dalam pemandangan musim dingin pada jendela kereta api itu.

Jendela juga mulai beruap karena alat pemanas yang memakai uap dan tanah datar yang mengalir di luar jendela menjadi semakin gelap, mulai terbayang samar-samar penumpang-penumpang pada kaca. Itu juga permainan kaca pada pemandangan senja tempo hari. Kereta api itu barangkali terdiri atas tiga-empat gerbong model lama yang sudah lama dipakai dan warnanya sudah luntur seperti kereta api di negeri lain dibandingkan dengan jalur Tokaido. Lampunya juga gelap.

Shimamura seolah-olah naik sesuatu di luar kenyataan, tidak ingat lagi akan waktu dan jarak, dan ketika ia jatuh ke dalam keadaan lupa diri, seolah-olah tubuhnya saja yang diangkut tanpa tujuan, bunyi derak-derik roda yang bernada tunggal mulai kedengaran bagaikan perkataan wanita itu.

Perkataan itu patah-patah dan pendek tapi merupakan bukti bahwa wanita itu sekuat tenaga berusaha hidup sungguh-sungguh sehingga Shimamura merasa agak pedih mendengarnya, karena itu, tak dapat melupakannya tapi bagi dia yang semakin menjauh, perkataan itu berubah menjadi suara yang sayup yang agaknya

hanya menambah ragam perasaan yang biasa dialami orang dalam perjalanan.

Siapa tahu pada saat ini Yukio sudah menghembuskan napas terakhir. Entah apa sebabnya Komako bersikeras tidak mau pulang, sehingga entah sempat entah tidak ia bertemu dengan Yukio yang akan meninggal.

Penumpang dalam kereta api itu begitu sedikit, menyeramkan.

Seorang laki-laki berusia lebih dari lima puluh yang berwajah merah dan seorang gadis duduk berhadapan dan asyik berbicara. Gadis itu mengenakan syal hitam yang melingkari bahunya yang berdaging montok dan wajahnya berwarna darah seakan-akan menyala. Ia menjulurkan dada dan asyik mendengarkan dan menyahut dengan hati riang. Rupanya mereka berdua bepergian jauh.

Tetapi ketika kereta api berhenti di stasiun dari mana kelihatan cerobong pabrik pemintalan benang, si kakek itu tergopoh-gopoh mengambil *yanagigori* dari tempat barang dan menjatuhkannya ke peron melalui jendela.

“Nah, saya turun. Kalau ada kesempatan lagi kita bisa bertemu, ya,” katanya sambil turun meninggalkan gadis itu.

Sekonyong-konyong Shimamura merasa air matanya tergenang, sehingga ia sendiri terperanjat. Dan ia semakin dalam merasa bahwa ia dalam perjalanan pulang sehabis berpisah dengan wanita itu.

Sama sekali tidak terlintas pada pikirannya bahwa mereka berdua kebetulan saja naik sama-sama. Mungkin laki-laki itu seorang pedagang keliling atau semacamnya.

BAGIAN KEDUA

SEKARANG SUDAH masuk musim serangga *ga* bertelur, jadi jangan biarkan baju tergantung pada *iko* atau dinding, begitu kata istrinya ketika ia berangkat dari rumahnya di Tokyo. Ketika sampai, betul-betul ia menemukan enam atau tujuh ekor serangga *ga* besar warna jagung menempel pada lampu perhiasan yang tergantung di tepi cucuran atap bilik penginapan. Pada *iko* dalam bilik tiga *jo* di sebelah ada juga menempel serangga *ga* yang kecil tapi berperut besar.

Pada jendela masih terpasang ram kawat untuk mencegah serangga musim panas. Pada ram kawat itu juga ada menempel seekor serangga seperti melekat saja. Sepasang sungutnya yang berwarna coklat menjulur seperti bulu kecil. Tetapi sayapnya berwarna hijau muda seperti bening. Serangga itu sayapnya sepanjang jari wanita. Gunung-gunung di daerah perbatasan yang kelihatan di sebelah sana sedang tersinari matahari yang condong dan berwarna musim rontok, sehingga bintik yang berwarna hijau

muda itu seperti maut. Sayap depan dan sayap belakang yang rangkap berwarna hijau tua. Ketika ditiup angin musim rontok, sayap itu menggelestar seperti kertas tipis.

Shimamura bangkit untuk melihat apakah dia masih hidup ataukah tidak dan menjentiknya dari dalam ram kawat itu, tapi serangga itu tetap tidak bergerak. Ketika didorong dengan tinjunya, serangga itu terjatuh seperti sehelai daun pohon, tapi sebelum sampai ke tanah ia terbang dengan mudahnya.

Ketika Shimamura melayangkan pandangannya dengan cermat, maka di depan rimba pohon *sugi* mengalirlah kawanannya capung begitu banyaknya sehingga tak terhitung lagi. Rupanya seperti *watage tanpopo* yang terbang.

Sungai di kaki gunung tampaknya mulai mengalir dari pucuk pohon *sugi*.

Shimamura tak jemu-jemunya memandang bunga seperti *shirahagi* sedang pada berkembang dan menyinarkan warna perak di lereng gunung yang agak tinggi.

Ketika Shimamura kembali dari mandi, ia melihat seorang wanita Rusia pedagang keliling duduk di *genkan*. Shimamura heran memikirkan wanita itu datang ke kampung sejauh ini, lalu berjalan mendekatinya. Barang-barang dagangannya ternyata alat-alat kosmetik atau perhiasan rambut buatan Jepang yang biasa saja.

Rupanya ia sudah berusia di atas empat puluh dan kulit mukanya sudah agak berkerut dan sedikit kotor seperti berdaki, tetapi bagian kulit lehernya yang besar yang kelihatan berlemak putih.

“Kau dari mana?” tanya Shimamura.

“Dari mana? Saya dari mana?” rupanya wanita Rusia itu kebingungan menjawab dan berpikir-pikir sambil mengemasi barang-barangnya.

Roknya yang bagaikan gulungan kain yang kotor tidak kelihatan lagi seperti pakaian Barat, tetapi sudah seperti pakaian Jepang saja dan ia pulang sambil menggendong bungkusan *furoshiki* yang besar. Namun begitu ia masih memakai sepatu.

Ketika Shimamura sampai di tempat penerimaan tamu diajak oleh istri pemilik rumah penginapan yang melepas wanita itu bersamanya, ia melihat seorang wanita yang tubuhnya besar duduk di dekat perapian membelakanginya. Wanita itu bangkit sambil memegang ujung *kimono*-nya. Ia mengenakan *montsuki* yang hitam.

Dia seorang *geisha* yang pernah dilihatnya karena ia tampak bersama Komako dalam foto reklame lapangan ski, mengenakan alat ski dengan memakai *sanpaku* kain katun di atas pakaian *zashiki*. Usianya sudah lanjut, montok, penyabar, dan peramah.

Pemilik rumah penginapan sedang menghangatkan bakpau yang besar berbentuk lonjong di atas supit api yang ditaruh melintang di atas perapian.

"Bagaimana kalau Tuan coba ini sebuah? Silakan, karena ini dari upacara selamatan pengunduran diri seorang *geisha*."

"Wanita tadi itu yang mengundurkan diri?"

"Ya."

"Dia seorang *geisha* yang baik, ya."

"Karena sudah habis masa kontraknya, ia datang menyampaikan terima kasih. Ia *geisha* yang laku sekali."

Ketika Shimamura menggigit bakpau yang panas sambil menghembus-hembus, ternyata kulitnya sudah keras dan berbau sedikit apak.

Di luar jendela kelihatan buah kesemek yang merah ranum tertimpa sinar matahari condong di barat, dan sinar itu terasa masuk sampai *zizaikagi* yang terbuat dari bambu.

"Itu yang panjang sekali, *susuki*, bukan?" kata Shimamura tercengang melihat ke arah jalan menurun. *Susuki* itu dua kali

tinggi si nenek yang menggendongnya. Tangkai bunganya juga panjang.

“Bukan. Itu *kaya*.”

“Oh, itu *kaya*, ya? Oh, itu *kaya*, ya.”

“Ketika diselenggarakan pameran mata air panas oleh Kementerian Kereta Api, dibikin bangunan kecil untuk beristirahat atau untuk upacara minum teh yang atapnya terbuat dari *kaya* di sini. Kata orang, ada orang Tokyo yang membeli bangunan itu untuk upacara minum teh itu selengkapny.”

“Itu *kaya*, ya,” gumam Shimamura seolah-olah kepada dirinya sendiri. “Yang berkembang di gunung itu, *kaya*, ya? Saya kira bunga *hagi*.”

Yang pertama sekali tampak oleh Shimamura ketika turun dari kereta api ialah bunga putih di gunung itu yang pada berkembang di lereng yang curam di dekat puncak dan berkilauan warna perak, merupakan sinar matahari musim rontok itu sendiri yang turun ke atas gunung, “ah” ia terharu. Ia menganggapnya sebagai bunga *hagi* putih.

Kalau dilihat dari dekat, *kaya* itu sangat perkasa dan berbeda sekali daripada bunga yang kelihatan jauh di gunung dan yang menimbulkan rasa sentimental. Ikatannya yang besar-besar menyembunyikan seluruh tubuh wanita-wanita yang menggendongnya, berkrasak-krasak bersentuhan dengan tembok batu di sebelah-menyebelah jalan. Tangkai bunganya juga kukuh kuat.

Ketika Shimamura kembali ke kamarnya, ia menemukan serangga yang berperut besar itu sedang berjalan sambil bertelur pada *iko* yang berwarna hitam di kamar sebelah yang agak gelap dengan lampu sepuluh watt. Serangga-serangga di tepi cucuran atap terbang menubruk lampu hias.

Ada serangga-serangga yang sudah asyik bernyanyi sejak siang hari.

Komako datang agak terlambat.

Ia berdiri di lorong rumah penginapan dan berkata sambil menatap Shimamura tepat dari arah depan.

“Engkau mau apa? Engkau mau apa datang ke tempat seperti ini?”

“Mau bertemu dengan kau.”

“Itu bukan maksudmu. Saya tidak suka orang Tokyo, karena suka berbohong.”

Lalu ia berkata sambil duduk dengan suara rendah dan lembut.

“Saya tidak mau lagi mengantarkan. Saya mengalami perasaan yang tak terkatakan.”

“Oh, lain kali aku akan pulang dengan diam-diam.”

“Bukan begitu. Maksud saya, saya tidak mau pergi sampai stasiun.”

“Bagaimana jadinya dengan orang itu?”

“Memang meninggal.”

“Ketika engkau masih ada di stasiun?”

“Tapi itu soal lain. Sebelumnya saya tidak tahu bahwa mengantarkan orang itu begitu memedihkan.”

“Ya “

“Mengapa engkau tidak datang pada tanggal empat belas bulan Februari? Kau pembohong! Saya lama menunggu-nunggu. Saya tidak percaya lagi pada apa yang kaukatakan.”

Pada tanggal empat belas Februari ada perayaan Mengusir Burung. Semacam acara tahunan anak-anak yang cocok untuk daerah salju. Sejak sepuluh hari sebelumnya anak-anak di kampung menginjak-injak salju dengan sepatu jerami supaya menjadi keras, lalu papan salju itu dipotong-potong berbentuk persegi enam puluh sentimeter, kemudian disusun bertingkat menjadi bangunan salju. Bangunan salju yang berukuran kira-kira enam meter persegi itu tingginya tiga meter. Pada malam

tanggal empat belas mereka mengumpulkan *shimenawa* dari rumah-rumah dan membakarnya di depan bangunan salju itu. Karena tahun baru di kampung itu dirayakan pada tanggal satu bulan Februari, *shimenawa* masih ada. Lalu anak-anak naik ke atas atap bangunan salju itu, kemudian menyanyikan lagu mengusir burung sambil dorong-mendorong dan sikut-menyikut. Kemudian mereka masuk ke dalam bangunan salju itu, terus memasang lilin dan bermalam di situ. Kemudian sekali lagi mereka menyanyikan lagu mengusir burung itu di atas bangunan salju pada pagi tanggal lima belas.

Kira-kira pada waktu itulah mungkin salju paling tebal, jadi Shimamura berjanji untuk datang menyaksikan perayaan Mengusir Burung itu.

“Pada bulan Februari saya pulang ke rumah sendiri. Saya cuti. Saya kembali pada tanggal empat belas karena yakin engkau pasti datang. Kalau tahu engkau tidak datang, lebih baik saya merawatnya lebih lama.”

“Ada orang yang sakit?”

“Guru saya yang pergi ke kota pelabuhan jatuh sakit paru-paru. Ada telegram untuk saya ketika saya di rumah, jadi saya pergi merawatnya.”

“Ia sembuh kembali?”

“Tidak.”

“Saya berdosa,” kata Shimamura seperti meminta maaf karena tidak menepati janji dan juga seperti menyatakan bela sungkawa atas meninggalnya guru tari itu.

“Ah, tidak,” kata Komako sambil menggelengkan kepala tiba-tiba dengan lemah dan menyapu meja dengan sapu tangannya. “Wah, banyak sekali serangga.”

Di atas meja makan sampai di atas *tatami* berjatuhan serangga yang bersayap kecil. Dan banyak juga semacam laron kecil terbang mengelilingi lampu listrik.

Pada ram kawat juga di sebelah luar menempel berserakan berjenis-jenis serangga dan kelihatan seperti terapung di dalam sinar bulan yang jernih. “Saya sakit lambung. Saya sakit lambung,” kata Komako sambil menyelipkan kedua belah tangannya ke dalam *obi*, lalu meniarap ke atas pangkuan Shimamura.

Di atas lehernya yang berbedak tebal kelihatan dari leher *kimono*-nya yang longgar, segera berjatuh-hatuh serangga-serangga yang lebih kecil daripada nyamuk. Ada juga yang begitu saja mati dan tidak bisa bergerak lagi.

Pangkal lehernya tampak lebih gemuk daripada tahun yang lalu dan berlemak. Menurut dugaan Shimamura ia sudah mencapai umur dua puluh satu.

Ia merasa lututnya menjadi hangat dan agak lembab.

“Koma-*chan*, coba pergi ke kamar Tsubaki, demikian kata mereka sambil menyeringai di tempat menerima tamu. Saya tidak suka hal seperti itu. Ketika saya kembali dari mengantarkan Kakak dengan kereta api, saya mau pulang dan tidur-tiduran, mereka bilang ada telepon dari sini, sebetulnya saya tidak mau karena lelah. Tadi malam saya terlalu banyak minum. Ada pertemuan perpisahan untuk kakak itu. Mereka di tempat menerima tamu hanya tertawa saja, tahu-tahu engkau yang ada di sini. Baru sesudah setahun engkau datang. Engkau orang yang datang setahun sekali?”

“Bakpau itu aku juga makan.”

“Oh, ya?” kata Komako sambil membalikkan dada. Bagian mukanya yang ditekan kepada pangkuan Shimamura menjadi merah dan tiba-tiba saja ia tampak seperti kanak-kanak.

Ia berkata bahwa ia mengantarkan *geisha* yang lanjut usianya itu sampai dua stasiun.

“Saya jengkel sekarang. Kalau dulu orang segera mencapai kata mufakat, sekarang semakin tampak sifat individualistis dan setiap orang memperhatikan kepentingannya masing-masing

saja. Berubah sekali. Semakin bertambah orang yang tidak cocok tabiatnya. Saya merasa sepi kalau tidak ada Kakak Kikuyu. Dalam segala hal dialah yang menjadi pokok. Dan ia yang paling laku dan tidak pernah kurang dari enam ratus sehingga sangat dihargai di rumah induk semangnya.”

Dikatakannya bahwa Kikuyu mau pulang ke kota kelahirannya setelah habis masa kontraknya, dan Shimamura bertanya apakah ia mau kawin ataukah meneruskan pekerjaannya atau semacamnya.

“Kakak itu patut dikasihani, ia pernah menikah tapi gagal, lalu datang kemari,” kata Komako lalu ia menggemam, tapi kemudian berkata lagi sambil memandang ke ladang yang bertingkat-tingkat di bawah sinar bulan. “Di tengah jalan naik ada rumah yang baru dibangun, kan?”

“*Ryoriya* kecil yang bernama Kikumura?”

“Ya. Sebetulnya Kakaklah yang harus mengurusnya, tapi tidak jadi karena kekerasan tabiatnya. Betul-betul menjadi keributan, karena rumah itu sengaja dibangun untuknya, tetapi ketika saatnya tiba, ia menolak. Ada laki-laki lain yang sangat dia cintai dan dia bermaksud untuk kawin dengannya, tapi akhirnya ternyata dia ditipu. Kalau tergila-gila, orang memang menjadi begitu? Setelah dia ditinggalkan oleh laki-laki itu, dia segan untuk kembali mengurus *ryoriya* itu dan merasa sangat malu sehingga tidak mau terus tinggal di sini, maka ia bermaksud mencari uang lagi di tempat lain. Kami pun betul-betul tidak tahu, tapi rupanya ia punya macam-macam orang.”

“Maksudmu laki-laki? Ada sampai lima orang?”

“Kira-kira begitu,” kata Komako lalu senyum terkulum dan tiba-tiba saja ia berpaling. “Kakak juga seorang yang lemah. Lembek.”

“Apa boleh buat.”

“Bukankah betul begitu? Walaupun dicintai, seharusnya tidak usah ambil peduli.”

Ia menggaruk kepalanya dengan *kanzashi* sambil menundukkan kepala.

“Saya merasa sangat pilu ketika mengantarkannya.”

“Jadi bagaimana jadinya *ryoriya* itu?”

“Istri sah laki-laki itu datang dan mengurusnya.”

“Lucu juga, ya, kalau istri sah datang mengurusnya.”

“Karena semua sudah siap untuk dibuka, *ryoriya* itu. Bukankah tidak ada jalan lain? Istri sahnya pindah bersama semua anaknya.”

“Jadi bagaimana dengan rumahnya sendiri?”

“Katanya ditinggali neneknya seorang diri. Suaminya petani, tetapi rupanya suka mengurus yang begitu. Memang dia orang yang menarik.”

“Rupanya ia orang yang suka hidup bebas, tidak patuh pada pekerjaannya. Barangkali umurnya sudah lanjut, ya.”

“Ia masih muda, kira-kira tiga puluh dua atau tiga puluh tiga tahun.”

“Oh, ya? Kalau begitu ada kemungkinan gundiknya lebih tua daripada istrinya yang sah.”

“Umur mereka sama. Dua puluh tujuh.”

“Nama Kikumura barangkali diambil dari Kikuyu. Dan itu diurus oleh istrinya yang sah?”

“Mungkin papan reklame yang sudah diumumkan tidak bisa diganti.”

Ketika Shimamura merapatkan kerah *kimono*-nya, Komako bangkit dan menutup jendela, lalu berkata,

“Kakak juga tahu dengan baik tentang kau. Hari ini juga dia bilang, ‘Tuan itu datang, ya?’”

“Aku lihat dia ada di tempat penerimaan tamu untuk minta diri.”

“Apakah ia mengatakan sesuatu kepadamu?”

“Tidak.”

“Engkau bisa mengerti perasaan saya?” kata Komako sambil membuka *shoji* yang baru ditutupnya lalu duduk seolah-olah mau merebahkan tubuhnya pada jendela. Beberapa lama kemudian Shimamura berkata,

“Cahaya bintang di sini sangat berlainan dengan di Tokyo. Betul-betul terapung di angkasa.”

“Tidak begitu, karena malam ini terang bulan. Hebat sekali salju tahun ini.”

“Saya dengar sering juga kereta api terhalang.”

“Ya, menakutkan. Mobil baru boleh berjalan lagi satu bulan lebih lambat dari biasa, jadi baru bulan Mei. Kan, ada warung di tempat ski, suatu kali salju yang longsor menerobos tingkat kedua warung itu, tetapi orang-orang yang duduk di bawah tidak mengetahuinya dan ketika mendengar bunyi menggedebрук mereka mengira tikus ribut di dapur tapi ternyata tidak ada, lalu mereka naik ke tingkat dua yang ternyata sudah penuh dengan salju. Segala sesuatu termasuk *amado* terbawa oleh salju. Itu longsor salju lapisan atas dan hal itu disiarkan secara luas oleh radio, sehingga tidak ada pemain ski yang datang karena takut. Saya bermaksud tidak main ski lagi tahun ini dan pada akhir tahun yang lalu alat-alat ski sudah saya berikan kepada orang. Tapi pernah juga main ski dua-tiga kali. Apa saya tetap seperti dulu?”

“Bagaimana engkau setelah gurumu meninggal?”

“Jangan pikirkan perkara orang lain. Biar saja. Bulan Februari saya sudah di sini dan terus menunggumu.”

“Kalau pulang ke kota pelabuhan, mengapa engkau tidak tulis surat memberitahukan hal itu?”

“Tidak mau. Hanya membuat nelangsa. Saya tidak mau tulis surat yang mungkin dibaca juga oleh istrimu. Hanya membuat

nelangsa. Saya tidak mau berdusta hanya karena segan kepada istrimu.”

Begitulah Komako berkata cepat-cepat dengan sengit seolah-olah mau memberondongkan kata-katanya. Shimamura hanya mengangguk-angguk.

“Engkau jangan duduk-duduk saja dikerumuni serangga, lebih baik matikan lampu.”

Bulan begitu terang sehingga membuat bayangan nyata pada bagian-bagian telinga wanita itu yang melekok atau menonjol. Begitu dalam masuknya, sehingga *tatami* terasa dingin dan berwarna biru.

Bibir Komako licin bagaikan lingkaran lintah yang indah.

“Jangan, biar saya pulang.”

“Engkau tetap seperti dulu,” kata Shimamura sambil agak mengangkat lehernya sedikit untuk melihat mukanya yang agak tinggi pada bagian tengahnya yang agak ganjil.

“Semua orang bilang saya tidak berubah sama sekali sejak saya datang ke sini waktu berumur tujuh belas tahun. Hidup saya juga selama ini tetap saja.”

Masih nyata tertinggal kemerahan pada pipi yang biasa terdapat pada gadis-gadis di daerah utara. Pada kulitnya yang halus seperti *geisha*, sinar bulan itu berkilau seperti kerang.

“Tapi tahukah saya sudah pindah rumah?”

“Karena gurumu meninggal? Engkau tidak lagi tinggal di kamar ulat sutra itu, bukan? Rumah tempat tinggalmu sekarang betul-betul rumah *geisha*?”

“Betul-betul rumah *geisha*? Yah, ada juga dijual juadah dan rokok di situ. Dan hanya saya saja seorang. Saya betul-betul menerima upah dan kalau saya membaca buku malam hari, saya harus memasang lilin sendiri.”

Shimamura tertawa sambil memeluk bahunya.

“Karena listriknya pakai meteran, saya tidak mau memakai listriknya secara sembarangan.”

“Begitu?”

“Tetapi orang-orang di rumah itu sangat menghargai saya, sehingga kadang-kadang saya berpikir apakah betul-betul saya ini mereka pekerjakan. Kalau anaknya menangis, ibunya segera menggendong anak itu ke luar karena segan pada saya. Saya tidak merasa kekurangan apa-apa, tapi yang saya tidak suka kalau mereka memasang *futon* tidak rapi. Kalau saya pulang lambat mereka sudah memasangnya. *Futon* yang bawah tidak rapi tertutup dan ada kalanya seprainya miring. Melihat hal itu saya suka sedih. Namun begitu, saya segan merapikannya karena saya berterima kasih atas kebaikan hatinya.”

“Pasti engkau akan repot sekali kalau nanti berumah tangga.”

“Semua orang bilang begitu. Barangkali sudah menjadi tabiat saya. Di rumah ada empat orang anak kecil dan repot sekali, barang-barang selalu berantakan. Sepanjang hari saya tak berhenti mengaturnya. Saya tahu begitu selesai mengaturnya, akan segera berantakan lagi, tapi tak pula saya bisa membiarkannya. Saya mau hidup rapi sedapat mungkin, sejauh keadaan memberikan.”

“Ya, begitu.”

“Engkau bisa mengerti perasaan saya?”

“Bisa.”

“Kalau bisa, coba katakan. Ayo, coba katakan,” kata Komako tiba-tiba dengan suara yang terdorong karena mau menentang. “Lihat! Engkau tidak bisa bilang. Selalu berdusta. Engkau hidup mewah. Berlagak saja. Pasti tidak bisa mengerti,” suaranya merendah dan meneruskan, “Saya sedih. Saya yang tolol. Engkau besok pulang saja.”

“Walau engkau mendesakku, tidak dapat kukatakan dengan jelas.”

“Mengapa tidak bisa? Itulah yang tidak baik dengan dirimu,” kata Komako dengan suara tersumbat seakan bingung tapi lalu memejamkan mata diam-diam, lalu berkata dengan sikap seakan sudah mengerti bahwa Shimamura mungkin memahami dirinya.

“Datanglah setahun sekali, sudah cukup. Selama saya ada di sini, mesti datang setahun sekali.”

Dia bilang bahwa ikatan kerjanya empat tahun.

“Ketika saya pulang ke rumah, mimpi pun tidak untuk bekerja lagi, dan alat ski juga sudah saya berikan kepada orang, tetapi yang dapat saya perbuat hanya menghentikan merokok saja.”

“Ya, ya, saya ingat. Dulu engkau banyak merokok.”

“Ya, karena saya masukkan ke dalam *tamoto* semua rokok yang diberikan oleh tamu-tamu, maka setiba di rumah banyak rokok saya peroleh dari dalam *tamoto*.”

“Tapi empat tahun itu cukup lama, ya.”

“Cepat juga berlalu.”

“Hangat, ya?” kata Shimamura sambil memeluk Komako yang mendekatinya.

“Saya hangat sejak lahir.”

“Hawa sudah dingin pada pagi dan malam, ya.”

“Sudah lima tahun sejak saya datang di sini. Mula-mula saya sangat kesepian dan saya pikir saya mesti tinggal di tempat seperti ini. Sangat sepi juga sebelum ada kereta api. Sudah lewat tiga tahun sejak engkau datang ke sini.”

Selama waktu kurang dari tiga tahun, ia sudah datang tiga kali dan Shimamura berpikir-pikir tentang bagaimana berubahnya situasi Komako setiap kali ia datang.

Kutsuwamushi tiba-tiba melengking berbunyi.

“Brengsek!” kata Komako sambil bangkit dari pangkuan Shimamura.

Bertiuplah angin utara dan serangga yang tadinya hinggap pada ram kawat sekaligus terbang semuanya.

Walaupun Shimamura sudah tahu bahwa mata Komako yang hitam dan kelihatan terbuka tipis itu sebetulnya adalah bulu mata tebal yang tertutup, ia tetap menatapnya dekat-dekat.

“Sejak berhenti merokok, saya agak gemuk.”

Lemak perutnya sudah tebal.

Walaupun tidak terasa kalau hidup berjauhan, tetapi kalau sekali bergaul begini, maka segera timbul kembalilah kemesraan itu.

Komako berkata sambil menaruh tangannya pada dadanya perlahan-lahan.

“Hanya yang sebelah saja menjadi besar.”

“Tolol! Mungkin orang biasanya hanya meraba yang sebelah saja.”

“Oh! Brengsek. Bohong. Engkau memang selalu bikin jengkel,” kata Komako yang tiba-tiba berubah. Shimamura teringat, inilah dia.

“Lain kali bilang supaya merata pada kedua-duanya.”

“Merata? Aku mesti bilang merata?” kata Komako sambil mendekatkan wajahnya dengan lembut.

Kamar itu terletak di tingkat dua dan di sekitar rumah itu katak-katak besar merangkak sambil berbunyi. Bukan hanya seekor, tetapi rupanya dua-tiga ekor. Lama juga mereka berbunyi.

Ketika Shimamura naik sesudah mandi, Komako mulai mengisahkan riwayatnya sendiri dengan suara tenang dari hati yang betul-betul lega.

Ia pun mengisahkan tentang pengalamannya ketika pertama kali diadakan pemeriksaan badan ia hanya membuka bagian dada saja karena ia mengira sama halnya dengan ketika ia masih *hangyoku*, ia ditertawakan orang sehingga menangis. Ia berkata karena ditanya oleh Shimamura.

“Saya betul-betul selalu tepat. Setiap kali datang dua hari lebih cepat.”

“Tapi untuk menghadiri perjamuan tidak ada soal, kan?”

“Tidak. Tapi engkau bisa tahu hal seperti itu?”

Ia setiap hari mandi di mata air panas yang termasyhur bisa membuat tubuh hangat. Dan kalau harus melayani di rumah penginapan mata air panas yang lama dan baru, terpaksa ia berjalan kira-kira empat kilometer, hidup di daerah pegunungan yang tidak usah bekerja sampai larut malam, sehingga ia menjadi gemuk tetapi kekar namun pinggangnya agak kecil seperti sering terdapat pada *geisha*. Ke samping kecil sekali, tetapi ke depan agak tebal. Namun demikian ia adalah wanita yang menarik bagi Shimamura, sehingga ia datang dari jauh dan hal itu menyebabkannya merasa pilu.

“Barangkali wanita seperti saya tidak bisa melahirkan anak,” tanya Komako dengan sungguh-sungguh. Tapi ia berkata bukankah sama seperti suami-istri kalau bergaul tetap dengan seorang saja.

Shimamura baru tahu sekarang bahwa Komako punya orang seperti itu. Dikatakannya bahwa ia terus bergaul selama lima tahun sejak berumur tujuh belas. Sekarang nyatalah bagi Shimamura mengapa Komako bersikap acuh tak acuh dan tidak waspada yang diheraninya sejak dahulu.

Sesudah kematian orang yang memeliharanya ketika ia masih menjadi *hangyoku*, ia pulang ke kota pelabuhan, tetapi segera diminta oleh orang itu, mungkin karena itu Komako sejak dulu sampai sekarang tidak menyukai orang itu dan tidak bisa bersikap ramah kepadanya.

“Kalau bisa terus lima tahun, bukankah sudah cukup?”

“Sampai sekarang sudah ada dua kali kesempatan untuk berpisah dengan dia. Ketika saya menjadi *geisha* di sini, dan ketika saya pindah dari rumah guru ke rumah yang sekarang. Tapi

saya tidak bertekad teguh. Saya betul-betul tidak punya tekad yang teguh.”

Katanya orang itu ada di kota pelabuhan. Kalau Komako ditaruh di kota itu barangkali kurang baik, jadi ia dititipkan kepada guru yang pindah ke kampung itu. Katanya juga walaupun orang itu sangat baik hati kepadanya, namun ia satu kali pun tidak mau menyerahkan diri kepadanya, itu menyebabkannya merasa sedih. Katanya ia sangat jauh lebih tua daripadanya, sehingga jarang datang.

“Entah bagaimana caranya untuk memutuskan hubungan dengan dia, kadang-kadang saya berpikir akan berkelakuan tidak senonoh. Betul-betul saya berpikir begitu.”

“Berkelakuan tidak senonoh itu tidak baik.”

“Berkelakuan tidak senonoh, saya tidak bisa. Karena tabiat saya. Saya merasa sayang akan tubuh saya. Kalau mau saya bisa mempersingkat ikatan empat tahun itu menjadi dua tahun saja, tetapi saya tidak mau memaksa diri karena tubuh sayalah yang penting. Kalau saya memaksa diri bekerja berat, pasti akan banyak penghasilan saya. Karena sudah tetap masa ikatan kerjanya, asal tidak merugikan mereka. Berapa uang pokok yang dibagi oleh jumlah bulan, berapa bunganya, berapa pajaknya, dan berapa biaya hidup saya sendiri, maka sudah tetap uang yang saya perlukan setiap bulan, kau tahu, ‘kan? Saya tidak usah bekerja lebih dari itu. Kalau saya tidak suka karena perjamuan itu sangat menjengkelkan, maka cepat saya pulang meninggalkannya atau kalau tidak ada telepon dari rumah penginapan, kalau tidak diminta oleh langganan yang baik, kalau sudah larut malam. Kalau saya mau, bisa hidup semewah-mewahnya, tetapi bisa hidup pas-pasan dengan penghasilan sekadarnya. Lebih dari setengah uang pokok itu sudah saya bayar. Belum lagi satu tahun. Namun demikian perlu juga tiga puluh yen sebulan untuk uang saku.”

Katanya cukup juga kalau ia mendapat penghasilan seratus yen sebulan. Katanya *geisha* yang paling sedikit bulan lalu mendapat tiga ratus batang yang berarti enam puluh yen. Komako punya tempat perjamuan yang jumlahnya lebih dari sembilan puluh, yang berarti paling banyak dan karena ia bisa mendapat satu batang di setiap perjamuan, ia melayani berpindah-pindah, walaupun hal itu menyebabkan tuannya rugi. Katanya seorang pun tidak ada di tempat mata air panas itu yang menambah utang dan terpaksa bekerja lebih lama lagi dari ikatan kerjanya.

Keesokan paginya juga Komako bangun pagi-pagi.

“Saya terjaga ketika sedang bermimpi menyapu kamar guru merangkai bunga.”

Di kaca rias yang dibawa ke dekat jendela terbayang gunung yang penuh dengan dedaunan yang menguning. Dalam cermin itu juga terang sinar matahari musim rontok.

Seorang anak perempuan warung juadah itu membawakan pakaian untuk salin Komako.

“Koma-*chan*,” katanya, tapi itu bukanlah suara Yoko yang memanggil dari balik *fusuma* dengan suara yang begitu jernih sehingga menyedihkan.

“Bagaimana gadis itu jadinya?”

Komako sekilas melihat kepada Shimamura dan berkata,

“Kerjanya ziarah melulu. Di ujung kaki lapangan ski ada ladang *soba* yang berkembang putih. Di sebelah kirinya ‘kan ada kuburan?”

Setelah Komako pulang, Shimamura berjalan-jalan ke kampung.

Ada seorang gadis kecil yang memakai *sanpaku* yang terbuat dari kain flanel merah yang masih baru, sedang main bola-tepuk di bawah emper berdinding putih. Pemandangan betul-betul menimbulkan suasana seperti musim rontok.

Banyak rumah yang modelnya sudah kuno, mungkin dibangun pada masa *Daimyo* sering lewat di situ. Bagian atap yang menganjur dari dinding lebih panjang dari biasa. Jendela di tingkat dua tingginya hanya kira-kira tiga puluh sentimeter, tapi melebar. Pada ujung atap tergantung kerai yang terbuat dari *kaya*.

Ada pagar yang berupa dinding tanah yang di atasnya ditanami *ito susuki*. Tumbuhan itu sedang mekar berbunga yang berwarna kuning muda. Serumpun-serumpun daun-daunnya yang lancip berkembang indah seperti air mancur.

Orang yang memukul-mukul kacang merah di atas tikar yang terbentang di tepi jalan yang terkena sinar matahari adalah Yoko.

Biji kacang merah itu berloncatan keluar dari kulitnya yang kering bagaikan biji cahaya.

Barangkali ia tidak dapat melihat Shimamura karena memakai tudung handuk. Ia bersenandung dengan suara yang jernih, sehingga menyedihkan dan bergema sambil memukul-mukul kacang, duduk dengan lutut agak terbuka, memakai *sanpaku*.

“Kupu-kupu, capung, dan belalang
Cengkerik, riang-riang, gaang
berbunyi di gunung.”

ADA SAJAK *waka* yang mengatakan bahwa besar sekali burung gagak yang terbang dari pohon *sugi* dalam angin petang, tetapi di depan hutan *sugi* yang tampak dari jendela ini, sekawanan capung terbang seperti arus. Semakin senja rupanya kecepatan renang terbangnya semakin meningkat.

Ketika berangkat, Shimamura membeli buku petunjuk tentang gunung-gunung di sekitar sini yang baru terbit. Ketika ia iseng-iseng membaca buku itu ditemukannya kalimat-kalimat

yang mengatakan bahwa di dekat puncak salah sebuah gunung daerah perbatasan yang dapat dipandang dari kamar ini, ada lorong yang berliku-liku menyusuri kolam dan rawa yang indah, ada berbagai macam tumbuhan pegunungan tinggi yang berbunga di tanah lembab dan pada musim panas capung merah begitu asyik berterbangan dan begitu leluasa, sehingga hinggap pada topi, tangan orang, malah sampai pun pada bingkai kaca mata, berbeda jauh betul dengan capung-capung yang selalu dianiaya di kota-kota.

Tapi sekawanan capung di depannya tampak bagaikan dikejar-kejar. Kelihatan terburu-buru supaya jangan kehilangan tubuhnya ke dalam warna rimba pohon *sugi* yang semakin menjadi hitam mendahului datangnya senja.

Gunung-gunung di kejauhan kalau terkena sinar matahari petang jelas kelihatan menjadi menguning dari puncak.

“Manusia itu rapuh, ya. Hancur sama sekali dari kepala sampai tulang. Kalau beruang walaupun jatuh dari tempat yang lebih tinggi lagi, tubuhnya tidak terluka,” demikian Shimamura teringat akan perkataan Komako tadi pagi. Komako berkata sambil menunjuk gunung tempat terjadi lagi kecelakaan, seseorang terjatuh dari dinding batu.

Kalau manusia kulitnya berbulu setebal dan sekeras beruang, mungkin nalurinya jauh berbeda. Manusia itu mencintai kulit yang tipis dan halus satu sama lain. Sementara Shimamura memandang gunung dalam cahaya matahari petang sambil berpikir begitu, ia merindukan kulit manusia secara sentimental.

Ada seorang *geisha* yang menyanyikan “Kupu-kupu, capung” itu diiringi petikan *shamisen* yang masih kaku pada waktu Shimamura makan malam yang agak lebih lekas dari biasa.

Dalam buku petunjuk tentang gunung itu terdapat karangan yang ringkas mengenai jalan naik dan perhitungan hari yang diperlukan, rumah-rumah penginapan dan ongkosnya, sehingga

membuat pembacanya dapat membayangkan lebih bebas, dan pengenalan Shimamura dengan Komako yang pertama pun ialah tatkala ia turun ke kampung mata air panas ini sesudah berjalan-jalan di gunung yang penuh dengan daun-daun hijau yang baru pada kulit gunung yang di sana-sini masih bersalju, dan sementara ia memandang gunung-gunung yang pernah dijelajahinya, hatinya semakin tertarik kepada gunung karena sekarang sudah musim naik gunung musim rontok. Bagi Shimamura yang hidup tak terikat oleh pekerjaan itu, maka berjalan susah payah di gunung tanpa sesuatu tujuan merupakan contoh dari usaha yang sia-sia, tapi mungkin karena itu mempunyai daya tarik yang tidak nyata baginya.

Kalau sedang berjauhan sering pikirannya melayang kepada Komako, tetapi sekali datang ke dekatnya kerinduannya akan kulit manusia hasratnya mau naik gunung seolah-olah terasa sebagai mimpi yang sama, entah karena ia merasa leluasa entah karena sekarang sudah terlalu kenal akan tubuhnya. Atau mungkin karena Komako baru saja menginap tadi malam. Tapi kalau sedang duduk seorang diri dalam kesunyian ia tidak lain hanya berharap-harap dalam hati barangkali Komako akan datang meskipun tidak dipanggil, namun ia segera masuk *futon* untuk tidur ketika masih terdengar ribut suara belia para pelajar wanita yang berdarmawisata.

Rupanya tidak lama kemudian hujan *shigure* turun.

Keesokan paginya ketika terjaga ternyata Komako sudah duduk tegak di depan meja sambil membaca buku. *Haori* yang dikenakannya pakaian sehari-hari yang terbuat dari sejenis sutra.

“Sudah bangun?” katanya dengan tenang sambil melihat kepadanya.

“Di sini?”

“Bangun?”

Shimamura merasa sangsi, jangan-jangan dia menginap tanpa diketahuinya, dan sambil melihat berkeliling tempat tidurnya, ia mengambil arloji dan ternyata baru setengah tujuh.

“Pagi-pagi sekali.”

“Tapi pelayan wanita sudah datang mengantarkan api.”

Ketel besi menyerubungkan uap seperti layaknya pada pagi hari.

“Bangunlah!” kata Komako sambil bangkit lalu duduk di dekat bantalnya. Tingkah lakunya tepat seperti seorang ibu rumah tangga. Shimamura menggeliat dan memegang tangan Komako yang terletak di atas lututnya lalu berkata sambil meraba-raba buku jarinya yang kapalan.

“Mengantuk. Bukankah fajar baru menyingsing?”

“Bisa tidur nyenyak sendirian?”

“Heh.”

“Engkau betul tidak membiarkan kumismu tumbuh.”

“Ya, ya, aku ingat, engkau berkata begitu juga ketika kita berpisah dulu. Supaya kubiarkan kumis tumbuh.”

“Tidak apa kau lupa. Engkau selalu bercukur bersih kebiruan.”

“Engkau juga kalau mencuci bedakmu bersih-bersih, wajahmu seperti baru dicukur.”

“Saya kira pipinya menjadi agak gemuk. Kulitnya putih dan kalau dilihat sedang tidur agak janggal kalau tidak berkumis. Tampak bulat.”

“Bukankah bagus karena halus dan lembut?”

“Tapi tidak gagah.”

“Saya tidak suka. Kau memperhatikan saya selagi tidur?”

“Betul,” kata Komako sambil tersenyum dan tiba-tiba saja ia tertawa seperti api yang keluar dari senyumannya dan meneruskan perkataan seraya semakin kuat memegang jari Shimamura tanpa dia sadari. “Saya bersembunyi di dalam *oshiire*. Pelayan wanita itu tidak tahu sama sekali.”

“Sejak kapan kau bersembunyi?”

“Baru saja, kan. Ketika pelayan mengantarkan api.”

Rupanya ia tidak bisa menahan tawanya karena teringat akan perbuatannya tadi hingga menjadi merah padam sampai pangkal telinganya, dan berkata sambil mengibaskan ujung atas *futon* seperti mau menyembunyikan hal itu.

“Bangunlah! Saya minta, bangun!”

“Dingin,” kata Shimamura sambil memeluk *futon*. “Orang-orang penginapan sudah bangun?”

“Tidak tahu. Saya naik dari belakang.”

“Dari belakang?”

“Saya naik menempuh rimba pohon *sugi*.”

“Ada jalan di situ?”

“Tidak ada, tapi lebih dekat.”

Shimamura terperanjat dan melihat kepada Komako.

“Siapa pun tidak ada yang tahu bahwa saya ke sini. Kedengaran bunyi-bunyi di dapur, tetapi pintu *genkan* masih tertutup.”

“Engkau betul bangun pagi-pagi?”

“Tadi malam tidak bisa tidur.”

“Tahukah ada hujan *shigure* turun?”

“Oh, ya. Karena itu daun bambu beruang di sana masih basah. Sekarang saya mau pulang. Tidurlah lagi.”

“Aku bangun,” kata Shimamura sambil memegang tangan wanita itu dan keluar dari tempat tidurnya dengan sigap. Terus mendekati jendela dan memandang ke bawah ke tempat yang katanya dia tempuh, tampak daun-daun bambu beruang yang memenuhi tanah di bawah naungan pohon-pohon rindang. Tempat itu merupakan lereng bukit yang menuju ke rimba pohon *sugi* dan di kebun tepat di bawah jendela penginapan ditanam sayur-sayuran seperti lobak, ubi jalar, bawang daun, talas, dan sebagainya yang tertimpa sinar matahari pagi dan menampakkan

warna daunnya yang berbeda-beda dan hal itu menyebabkan Shimamura merasa baru pertama kali melihatnya.

Kepala Pelayan melemparkan makanan kepada ikan kancra yang merah di kolam dari gang yang menuju ke kamar mandi.

“Mereka kurang suka makan, mungkin karena sudah dingin,” katanya kepada Shimamura dan untuk beberapa lama dia memandang makanan ikan yang berupa kepompong ulat kering yang dipotong-potong yang terapung-apung di atas air.

Komako duduk menanti, bersih dan rapi, lalu berkata kepada Shimamura yang baru kembali dari kamar mandi.

“Alangkah senangnya kalau saya menjahit di tempat setenang ini.”

Kamar baru saja dibersihkan dan sinar matahari pagi musim rontok menerobos ke dalam ke atas *tatami* yang sudah agak usang.

“Bisa menjahit?”

“Brengsek! Saya yang paling prihatin di antara semua saudara saya. Sekarang saya tahu, kira-kira pada saat saya menjadi besar keadaan keluarga kami paling sengsara,” katanya seolah-olah kepada dirinya sendiri tapi melanjutkan juga dengan suara yang tiba-tiba menjadi riang, “Pelayan wanita yang air mukanya aneh menanyakan ‘Kapan Koma-*chan* datang?’ Susah juga, ya, karena saya tidak bisa menyembunyikan diri dua-tiga kali ke dalam *oshiire*. Saya mau pulang. Sibuk sekali. Karena tidak bisa tidur, sebetulnya saya mau mencuci rambut. Kalau tidak dicuci pagi-pagi benar, tidak akan sempat menghadiri perjamuan siang hari karena mesti menunggu rambut kering dan juga mesti pergi ke tukang andam rambut. Di sini juga akan ada perjamuan, tapi baru tadi malam saya diberi tahu. Saya sudah ada janji di tempat lain, jadi tidak bisa ke sini, dan sekarang hari Sabtu, sibuk sekali. Tidak bisa datang main-main.”

Komako berkata begitu, namun tampaknya dia tidak mau bangkit.

Ia membatalkan rencana mencuci rambut dan mengajak Shimamura pergi ke halaman belakang. Di bawah lorong yang menghubungkan bilik dengan bilik terletak *geta* Komako dan *tabi* yang basah, mungkin dari situlah Komako tadi menyelinap.

Tampak tidak bisa dilalui rimbun daun-daun bambu beruang yang katanya tadi ditempuhnya, jadi mereka berjalan turun ke arah bunyi air menyusuri kebun dan ternyata tepi sungai itu merupakan tebing yang curam dan dalam dan terdengar suara anak-anak dari pohon saninten. Di atas rumput di bawah kaki mereka berserakan bola-bola buah saninten¹. Komako menginjak bola buah saninten itu dengan *geta*, mengupas kulitnya. Ternyata bijinya kecil-kecil. Di lereng gunung yang curam di seberang sungai bergoyang-goyang bunga *kaya* yang mekar berkembang berwarna perak menyilaukan. Walaupun disebut menyilaukan, itu merupakan sesuatu yang hampa yang bening melayang dalam udara musim rontok. “Bagaimana kalau kita ke sana, melihat kuburan tunanganmu?”

Komako menegakkan tubuh dan menatap Shimamura lalu melemparkan biji saninten yang digenggamnya ke muka Shimamura. “Engkau menghina!”

Shimamura tidak sempat mengelak. Terdengar bunyi pada dahinya dan terasa sakit.

“Apa hubunganmu, maka engkau mau menonton kuburan itu?”

“Mengapa engkau marah?”

“Itu pun bagi saya merupakan hal yang sungguh-sungguh. Lain dengan orang yang hidup mewah seperti engkau!”

“Siapa yang hidup mewah?” gumamnya tidak berdaya.

¹ Saninten (Sunda), Kuri (Jepang); Kastanje (Belanda), *Castanea crenata*.

“Kalau begitu, mengapa engkau menyebut ‘tunanganmu’? Bukankah dulu sudah saya katakan bahwa kami tidak bertunangan? Sudah lupa?”

Shimamura bukannya lupa.

“Mungkin ada saatnya guru tari saya itu menghendaki anak laki-lakinya menikah dengan saya. Tapi maksud itu hanya ada dalam hati saja, tidak pernah sekali pun diucapkan mulutnya. Maksudnya itu barangkali secara samar-samar diketahui juga oleh anaknya. Tapi di antara kami berdua tidak ada apa-apa. Kami hidup berpisah. Ketika saya dijual ke Tokyo, dia seorang saja yang mengantarkan saya.”

Ia masih ingat akan ucapan Komako itu.

Ia mengingat di tempat Shimamura, walaupun laki-laki itu sedang sekarat.

“Mengapa orang yang akan meninggal itu dapat menghalangi saya berbuat sesuka hati saya?” demikian pernah dikatakannya seolah-olah mau melontarkan dirinya.

Walaupun Yoko datang menjemput Komako ke stasiun untuk mengabarkan bahwa si sakit itu menjadi gawat keadaannya ketika Komako mengantarkan Shimamura, Komako tidak mau pulang dan karena itu agaknya dia tidak bisa menyaksikan orang itu meninggal, lebih-lebih karena itulah laki-laki yang bernama Yukio itu tidak bisa hilang dari ingatan Shimamura.

Komako selalu mau menghindari dari pembicaraan tentang Yukio. Walaupun mereka tidak bertunangan, ia menjadi *geisha* untuk menolong biaya perawatannya, jadi betul hal itu memang “sungguh-sungguh”.

Meski dilempar dengan biji saninten, Shimamura tidak kelihatan marah, untuk beberapa lama Komako tampak sangsi, tiba-tiba berkata sambil menyandarkan diri pada Shimamura seolah-olah merobohkan diri.

“Engkau orang yang tulus ikhlas, ya. Mungkin engkau agak sedih.”

“Ada anak-anak melihat dari atas pohon.”

“Saya tidak bisa mengerti, orang Tokyo sangat rumit. Karena suasana ribut, maka perhatiannya terpecah-pecah.”

“Segala sesuatu terpecah-pecah.”

“Nanti jiwamu juga terpecah-pecah. Kita pergi melihat kuburan, ya.”

“Baik juga.”

“Coba, engkau sama sekali tidak mau melihat kuburan, bukan?”

“Engkaulah yang selalu berprasangka.”

“Sekali pun saya belum berziarah, karena itu saya berprasangka, betul, belum pernah. Sekarang sudah tertanam juga guru saya, maka saya merasa bersalah terhadap beliau, tetapi sudah begini mana bisa berziarah? Rasanya dibuat-buat.”

“Engkaulah yang lebih rumit.”

“Mengapa? Terhadap orang yang hidup saya tidak dapat bersikap tegas, jadi terhadap orang yang sudah meninggal saya mau bersikap tegas.”

Melalui hutan *sugi* yang keheningannya seolah-olah menjadi tetesan dingin yang berjatuhan, mereka berjalan menyusuri jalan kereta api di ujung lapangan ski dan segera mencapai kuburan itu. Di sudut setumpuk tanah yang agak lebih tinggi dari pematang, tampak kira-kira sepuluh nisan yang sudah tua dan sebuah patung Bodisatwa terbuat dari batu. Patung itu telanjang dan kesepian. Tidak ada bunga.

Tetapi dari balik pohon di belakang patung itu tiba-tiba saja muncul Yoko. Ia memperlihatkan air muka begitu sungguh-sungguh bagaikan topeng seperti biasa dan menatap mereka seolah-olah menusuk dengan pandangan menyala. Ia mengganggu kaku kepada Shimamura lalu tertegun.

“Yoko-*san* sudah di sini? Ke tukang andam rambut saya...,” tepat pada waktu itu tiba-tiba dia dan Shimamura mengerutkan tubuh seolah-olah diterjang angin kencang hitam yang datang mendadak.

Ternyata kereta api barang berlalu tepat di dekatnya.

“Kak!” teriakan itu keluar dari bunyi gemuruh itu. Seorang anak laki-laki melambaikan topi dari pintu gerbong barang yang hitam.

“Saichiro! Saichiro!” teriak Yoko.

Itu suaranya ketika memanggil Pak Sep di tempat sinyal dalam salju. Suara itu begitu indah sehingga menyedihkan seolah-olah memanggil orang di kapal di kejauhan yang tidak bisa tercapai.

Sesudah kereta api barang itu lewat, kelihatan jelas bunga *soba* di seberang jalan kereta api, seperti baru dibuka penutup matanya. Bunga itu sedang mekar berkembang di atas tangkai yang merah, tenang sekali.

Karena tanpa disangka-sangka bertemu dengan Yoko, mereka hampir tidak sadar akan kereta api yang mendekat itu, tapi kereta api itu lewat menderu menghembus segala sesuatu.

Dan sesudah itu terasa masih tinggal gaung suara Yoko, lebih daripada desah kereta api. Cinta yang murni rupanya akan kembali seperti gema.

Yoko berkata sesudah mengikuti kereta api dengan matanya.

“Saya mau ke stasiun karena adik saya naik kereta api itu.”

“Tetapi kereta api itu tidak menunggu di stasiun,” kata Komako sambil tertawa.

“Begitulah.”

“Saya tidak mau menziarahi kuburan Yukio-*san*.”

Yoko mengangguk dan sebentar ia ragu tetapi berjongkok di depan kuburannya dan merangkapkan kedua belah tangan.

Komako terus tegak berdiri saja.

Shimamura berpaling dan melihat kepada patung itu. Patung itu bermuka tiga yang panjang dan selain sepasang lengan yang merangkapkan tangan di depan dada, masih mempunyai dua pasang tangan yang lain.

“Saya mau mengandam rambut,” kata Komako kepada Yoko, lalu berjalan di pematang menuju kampung.

Ada yang disebut *hatte* dalam bahasa setempat, yaitu alat untuk mengeringkan padi yang terbuat dari bambu seperti galah jemuran yang diikat pada batang pohon, beberapa tingkat dan kelihatan seperti sekatan padi yang tinggi, dan di tepi jalan yang mereka lalui, petani-petani sedang membikin *hatte*.

Seorang gadis yang mengenakan *sanpaku* melemparkan ikatan padi ke atas dengan sejenak memutar pinggangnya, lalu laki-laki yang memanjat tinggi di atas dengan cekatan menangkapnya, membagi dua ikatannya seperti menggosoknya dan menggantungkannya pada galah itu. Gerakan-gerakan yang rupanya sudah biasa itu terus diulanginya dengan teratur tanpa disadari.

Komako menating padi yang tergantung pada *hatte* itu di atas telapak tangannya, seolah-olah menimbang benda yang berharga dan berkata sambil menimang-nimangnya.

“Betul-betul bernas, hanya menjamahnya pun hati senang. Lain sekali dari tahun yang lalu.” Lalu ia memicingkan mata seperti mau menikmati sentuhannya. Di udara sekawanan burung pipit terbang rendah berseliweran.

“Perjanjian tentang upah penanam padi. Sembilan puluh sen sehari dengan makan. Penanam wanita mendapat 60% dari upah itu.”

Kertas pengumuman yang sudah tua masih menempel pada tembok di tepi jalan.

Di rumah Yoko juga ada *hatte*. Di tempat yang menjorok ke dalam dari kebun yang lebih rendah dari jalan, di bagian kiri

pekarangan terpasang *hatte* yang tinggi tergantung pada deretan batang kesemek yang tumbuh sepanjang dinding rumah tetangga yang putih. Dan ada juga *hatte* di perbatasan kebun dengan pekarangan, membuat sudut siku-siku dengan *hatte* pada batang kesemek, dan ada tempat masuknya menyuruk di bawah *hatte* di ujung. Seperti pondok yang dindingnya terbuat dari *hatte*, bukan dari jerami seperti biasa. Di kebun ada bunga dahlia dan mawar yang sudah layu, dan di depannya daun talas mengembang dengan tegaknya. Kolam teratai tempat memelihara ikan kancra merah tidak kelihatan, terhalang oleh *hatte* itu.

Jendela kamar ulat sutra tempat tinggal Komako tahun yang lalu juga tidak kelihatan.

Yoko menundukkan kepala seolah-olah marah dan pulang ke rumah melalui “pintu padi” itu.

“Ya tinggal sendiri di rumah itu?” tanya Shimamura sambil dengan matanya mengikuti Yoko yang berjalan seraya agak membungkuk.

“Barangkali tidak sendiri,” kata Komako dengan agak kasar. “Ah, saya tidak senang, tidak mau lagi mengandam rambut, karena engkau berkata yang bukan-bukan, kita sampai mengganggu dia berziarah.”

“Engkau tidak mau bertemu dengan dia di kuburan mungkin karena kekerasan hatimu.”

“Engkau yang tidak bisa mengerti perasaan saya! Kalau nanti ada kesempatan, saya mau pergi mencuci rambut. Saya pasti datang ke kamarmu, tetapi agak lambat.”

Dan pada pukul tiga malam.

Ketika Shimamura terjaga karena bunyi *shoji* yang dibuka seperti ditendang, Komako merebahkan diri di atas dadanya dan berkata,

“Betul saya datang, ya, karena saya bilang pasti datang. Betul saya datang, ya, karena saya bilang pasti datang,” lalu ia menarik napas terengah-engah sehingga perutnya berombak-ombak.

“Engkau terlalu mabuk.”

“Hai, betul saya datang, ya, karena saya bilang pasti datang.”

“Ya, datang.”

“Jalan yang saya tempuh sampai di sini tidak kelihatan. Tidak kelihatan. Fuhh, napas sesak.”

“Dengan keadaanmu seperti ini engkau dapat mendaki?”

“Tidak tahu. Tidak tahu lagi,” kata Komako lalu ia menengadahkan dan berguling-guling sehingga Shimamura merasa sesak napas dan ketika ia mau bangkit jatuh terhuyung-huyung karena terbangun mendadak, dan ia terkejut karena merasa kepalanya tergolek di atas sesuatu yang panas.

“Seperti api, engkau sungguh tolol.”

“Begitu? Ini bantal api. Bisa luka terbakar.”

“Betul,” katanya dan ketika ia memejamkan mata, panas itu menyelinap ke dalam kepalanya dan ia merasa betul-betul mereka hidup. Melalui napas Komako yang deras itu ia menyadari datangnya realitas. Itu mirip rasa sesal yang selalu terkenang seperti hati yang menunggu sesuatu pembalasan dengan tenang.

“Betul saya datang, ya, karena saya bilang pasti datang,” begitu Komako mengulang-ulang, lalu berkata, “Saya sudah datang, sekarang mau pulang. Saya mau cuci rambut.”

Lalu ia merangkak naik dan meneguk air glek-glek-glek.

“Kalau begini, engkau tidak bisa pulang.”

“Mau pulang. Ada teman-teman. Mana alat mandi saya?”

Shimamura bangkit dan menyalakan lampu listrik, lalu Komako menelungkup di atas *tatami* sambil menutup muka dengan kedua belah tangan.

“Jangan!”

Ia mengenakan *kimono awase* terbuat dari kain tenunan muslin yang mewah berlempang bulat dan *nemaki* yang berkerah hitam dengan ikat pinggang yang disebut *datemaki*. Tidak kelihatan kerah *juban*. Dan ujung kakinya yang telanjang juga menandakan mabuk dan ia mengerutkan tubuh seperti menyembunyikan diri sehingga menimbulkan kesan cantik karena mungilnya.

Rupanya terlempar alat-alat mandi itu, sabun dan sisir bertaburan.

“Mau dipotong karena saya bawa gunting.”

“Apa?”

“Ini,” kata Komako sambil mengangkat tangan ke belakang rambut. “Saya mau memotong tali pengikat rambut di rumah tapi tangan saya kaku. Jadi saya mampir ke sini untuk minta tolong.”

Shimamura membelah rambut wanita itu dan memotong talinya. Setiap kali talinya terpotong, Komako menggelengkan kepala sehingga rambutnya jatuh terurai, lalu berkata dengan agak tenang.

“Sekarang kira-kira pukul berapa?”

“Sudah pukul tiga.”

“Oh, begitu larut? Jangan potong rambut aslinya.”

“Banyak betul talinya.”

Pangkal rambut cemara yang dipegang Shimamura terasa hangat.

“Sudah pukul tiga? Ketika saya pulang dari perjamuan saya tertidur. Karena sudah berjanji, teman-teman datang menjemput. Sekarang mungkin mereka tidak tahu di mana saya.”

“Mereka menunggumu?”

“Sedang mandi di *kyodooyu*. Tiga orang. Walaupun hari ini ada enam perjamuan, tapi hanya empat saja yang bisa saya layani. Pekan depan akan sibuk sekali, karena musim daun bertukar warna. Terima kasih,” katanya sambil menyisir rambut

yang sudah terurai, lalu menengadah dan tertawa tak menentu. “Entahlah. Hihihhihi. Lucu, ya.”

Lalu dipungutnya rambut cemara itu seperti tidak tahu apa yang harus dia buat.

“Sekarang saya mau pergi karena berdosa pada teman-teman. Saya tidak akan mampir lagi waktu pulang.”

“Engkau bisa melihat jalan?”

“Bisa.”

Tetapi ia jatuh terhuyung karena ujung *kimono*-nya terinjak.

Ketika Shimamura berpikir bahwa ia datang dua kali sehari pada waktu yang luar biasa seperti pukul tujuh pagi dan pukul tiga dinihari, ia merasakan sesuatu yang luar biasa.

PELAYAN-PELAYAN RUMAH penginapan sedang menghiasi tempat masuk dengan dedaunan yang berwarna-warni seperti *kadomatsu*. Itu untuk menyambut tamu-tamu yang datang menikmati keindahan musim daun bertukar warna.

Yang memberi perintah ini-itu dengan nada yang congkak ialah pelayan musiman yang menyebut dirinya sebagai burung musiman seperti mengejek diri sendiri. Ada orang-orang yang bekerja di tempat pemandian di pegunungan di sekitarnya sejak daun-daun baru menghijau sampai musim daun-daun itu bertukar warna, dan pada musim dingin mereka bekerja di tempat pemandian mata air panas di Izu seperti Atami atau Nagaoka, dan pelayan itu adalah salah seorang di antaranya. Tidak setiap tahun ia bekerja di rumah penginapan yang sama. Dengan membanggakan pengalamannya di tempat mata air panas Izu yang ramai, ia selalu mencela cara orang-orang di sini melayani tamu. Ia nekat mengajak tamu-tamu dengan menggosok-gosokkan kedua belah telapak tangan namun dengan wajah seperti pengemis yang meminta tidak dengan sungguh-sungguh.

“Apa Tuan tahu buah *akebi*? Kalau mau, bisa saya carikan,” katanya kepada Shimamura waktu kembali dari berjalan-jalan dan ia mengikat tumbuh-tumbuhan rambat yang sedang berbuah itu pada dahan *momiji*.

Dahan *momiji* itu mungkin diambil dari gunung, sehingga tingginya hampir mencapai ujung atap, dan *momiji* itu berwarna merah cemerlang sehingga membuat *genkan* menjadi terang dan setiap daunnya begitu lebar sehingga mengagetkan.

Sambil meraba buah *akebi* yang dingin itu, secara kebetulan Shimamura melihat ke arah tempat penerimaan tamu dan tampaklah Yoko duduk di samping perapian.

Istri pemilik rumah penginapan itu sedang menunggu *sake* yang dipanaskan. Yoko duduk berhadapan dengannya dan menganggukkan kepala setiap ditegur. Ia mengenakan *kimono meisen* yang rupanya baru saja dicuci dan direntang, tanpa memakai *sanpaku* atau *haori*.

“Dia membantu di sini?” tanya Shimamura acuh tak acuh kepada pelayan itu.

“Karena sekarang kekurangan tenaga.”

“Seperti engkau juga?”

“Begitulah, tapi ia orang sini dan eksentrik.” Rupanya Yoko hanya bekerja di dapur. Sampai saat itu tidak pernah muncul di tempat perjamuan. Semakin banyak tamu semakin keras juga suara pelayan wanita yang bekerja di dapur, tetapi suara Yoko yang indah itu tidak kedengaran. Menurut pelayan wanita yang melayani kamar Shimamura, Yoko punya kebiasaan bernyanyi di dalam bak mandi sebelum tidur, tapi itu pun belum pernah didengarnya.

Tapi sesudah Shimamura tahu bahwa Yoko bekerja di rumah penginapan itu, entah apa sebabnya ia tidak bisa leluasa memanggil Komako lagi. Rasa cinta Komako memang terarah kepada diri Shimamura, namun ada semacam kehampaan di

dalam dirinya yang membuatnya menganggap hal itu sebagai usaha sia-sia yang indah tetapi sebaliknya karena itulah ia merasa disentuh oleh jiwa Komako yang betul-betul mau hidup seperti kalau disentuh oleh kulit tubuh telanjang. Ia merasa iba kepada dirinya sendiri seperti juga kepada Komako. Terasa olehnya bahwa Yoko mempunyai pandangan mata yang bagaikan cahaya yang menembus ke dalam hal yang seperti itu tanpa disadarinya, sehingga Shimamura tertarik juga kepada gadis itu.

Memang Komako sering datang walaupun tidak dipanggil oleh Shimamura.

Ketika pergi untuk menikmati *momiji* di hulu sungai di lembah, ia lewat di depan rumah Komako dan Komako kemudian berkata bahwa Shimamura tidak tahu belas kasihan karena menoleh ke belakang pun tidak walau Komako melompat ke luar dengan pikiran bahwa pasti itulah Shimamura ketika didengarnya bunyi mobil. Ia sampai berkata begitu karena niscaya ia mampir ke kamarnya asal mendapat panggilan dan rumah penginapan itu. Waktu mau mandi juga dia singgah. Kalau ada perjamuan ia datang satu jam lebih awal dan berada di sana sampai dipanggil oleh pelayan wanita. Sering juga ia menyelinap dan tempat perjamuan dan memperbaiki rias wajahnya di depan cermin di kamar Shimamura.

“Sekarang saya mau bekerja supaya mendapat uang banyak. Mendapat uang, mendapat uang,” katanya seraya bangkit lalu pergi.

Apa saja yang dibawanya seperti tempat *bachi* atau *haori*, mau ditinggalkan di kamar Shimamura.

“Tadi malam ketika saya pulang, tidak ada air panas. Mencari-cari di dapur dan saya makan nasi berkuah *misoshiru* sisa makan pagi bersama dengan *umeboshi*. Dingin sekali. Tadi pagi saya tidak dibangunkan orang di rumah. Ketika terjaga ternyata sudah

pukul setengah sebelas, padahal saya mau bangun pukul tujuh, maka tidak bisa datang ke sini.”

Ia mengisahkan hal seperti itu dan juga keadaan tempat perjamuan ketika pindah-pindah dari satu rumah penginapan ke rumah penginapan yang lain.

“Nanti datang lagi,” katanya lalu bangkit sambil minum air dan melanjutkan, “Tapi barangkali tidak bisa. Karena yang melayani hanya kami bertiga saja, padahal tamunya ada tiga puluh orang. Jadi begitu sibuk sehingga tidak bisa menyelinap ke sini.”

Tapi beberapa lama kemudian dia datang lagi dan berkata,

“Susah, ya, melayani tiga puluh orang tamu oleh tiga orang saja. Apalagi yang ada itu, seorang yang paling muda dan seorang lagi yang paling tua, sehingga sayalah yang susah. Mereka tamu yang pelit, pasti rombongan pelancong anu. Untuk melayani tiga puluh orang sekurang-kurangnya perlu enam orang. Sekarang saya pergi dan membikin mereka terkejut karena saya minum banyak.”

Rupanya Komako juga mau menyembunyikan diri dan perasaan hatinya ketika berpikir entah bagaimana jadinya nanti kalau setiap hari hidup seperti itu, tetapi suasana yang menampilkan kesendiriannya malah menggiurkan.

“Saya malu karena gangnya berbunyi. Ketahuan orang walaupun berjalan perlahan-lahan. Ketika saya lewat di samping dapur, mereka menertawakan saya sambil berkata, ‘Koma-*chan* mau ke kamar Tsubaki?’ Saya tidak mengira saya akan menjadi merasa begini kikuk.”

“Engkau susah juga karena lingkungannya kecil.”

“Semua orang di sini mengetahuinya.”

“Itu tidak baik.”

“Memang. Kalau ada desas-desus buruk sedikit saja, saya tidak bisa bekerja lagi karena lingkungannya kecil,” katanya,

tetapi segera ia menengadah dan berkata lagi dengan tersenyum. "Tidak apa. Kami di mana saja bisa bekerja."

Nada suaranya yang tulus dan mengandung perasaannya yang sebenarnya betul-betul di luar dugaan Shimamura yang hidup tergantung pada kekayaan warisan orang tua.

"Betul, mencari uang di mana juga sama saja. Tak usah cemas."

Ia berkata dengan acuh tak acuh namun demikian Shimamura dapat merasakan kekhasan wanita.

"Itu sudah cukup. Yang betul-betul dapat mencintai hanyalah wanita saja," kata Komako sambil menundukkan muka yang menjadi agak kemerahan.

Kerah *kimono*-nya agak longgar sehingga bagian tubuhnya dari punggung ke bahu kelihatan seperti kipas lipat putih yang terkembang. Daging yang berbedak tebal itu kelihatan agak montok memilukan dan tampak seperti tenunan wol dan juga seperti binatang.

"Sekarang di dunia ini, ya," gumam Shimamura, tetapi merasa menggigil karena kehampaan perkataannya sendiri.

Tetapi Komako berkata dengan sahaja.

"Kapan pun akan tetap begitu."

Lalu ia mengangkat wajah dan menambahkan dengan perlahan.

"Engkau tidak tahu itu?"

Juban merah yang melekat pada bahunya hilang dari pandangan.

Shimamura sedang menerjemahkan risalah tentang tarian oleh Valery dan Alain dan juga pengarang-pengarang Perancis lain pada masa *ballet* Rusia sangat berkembang di sana. Ia mau menerbitkan buku itu atas biaya sendiri sebagai buku mewah yang dicetak terbatas. Boleh juga dikatakan bahwa buku itu tidak ada gunanya bagi dunia tarian Jepang sekarang dan hal itu malah

membuat hatinya lega. Mengejek diri sendiri dengan pekerjaan sendiri barangkali merupakan kesenangan yang manja. Mungkin dari sanalah lahir dunia khayalnya yang patut dikasihani. Sekarang ia dalam perjalanan, masakan pula harus tergesa-gesa mengerjakannya.

Ia terus mengamati serangga-serangga yang menderita menjelang matinya.

Kian dingin udara musim rontok, setiap hari ada saja serangga yang mati di atas *tatami* kamarnya. Serangga yang bersayap kaku kalau sekali jatuh terlentang tidak bisa berguling kembali. Lebah akan berjalan sebentar lalu terjatuh, berjalan lagi dan terjatuh lagi. Dengan sendirinya serangga-serangga itu mati tenang sesuai dengan pertukaran musim, tetapi kalau dilihat dari dekat ternyata mereka sangat menderita sambil menggerak-gerakkan kaki serta sungutnya. Sebagai tempat kematian serangga yang kecil-kecil itu kamar delapan *jo* itu kelihatan sangat luas.

Sambil memunguti bangkai-bangkai itu dengan jarinya untuk dibuang, ada kalanya ia teringat akan anaknya yang ditinggalkannya di rumah.

Ada juga serangga yang pada pikirnya lama hinggap pada ram kawat, tapi ternyata sudah mati dan terjatuh seperti daun-daun yang kering. Ada pula yang terjatuh dari dinding. Sambil memegang bangkai itu dan memperhatikannya baik-baik, ia berpikir apa sebabnya binatang itu diciptakan begitu indah.

Ram kawat itu pun kemudian diangkat. Suara serangga-serangga pun menjadi lebih sunyi.

Gunung-gunung di daerah perbatasan itu semakin dalam warna besi berkarat, dan ketika terkena sinar matahari petang, memancarkan sinar yang pudar seperti biji logam yang dingin, dan rumah-rumah penginapan penuh dengan tamu-tamu yang datang untuk menikmati *momiji*.

“Barangkali hari ini saya tidak bisa datang. Karena ada perjamuan orang-orang sini.” Malam itu Komako mampir di kamar Shimamura lalu berangkat kerja, dan beberapa jenak kemudian terdengarlah bunyi *taiko* dan suara-suara wanita yang melengking dari ruangan besar, dan di dalam suara-suara yang ribut itu kedengaranlah suara jernih begitu dekat, sungguh tak disangka.

“Maaf. Maaf,” begitu seru Yoko, “Ami, ini dari Koma-*chan*.”

Ia menjulurkan tangan seperti pengantar pos sambil berdiri, tapi tergopoh-gopoh ia berlutut. Ketika Shimamura membuka lipatan surat itu, Yoko sudah menghilang. Ia tidak sempat berkata sesuatu.

“Sekarang saya sangat riang sambil minum *sake*,” demikian ditulis dengan huruf mabuk pada kertas *futokorogami*.

Tapi sebelum lewat sepuluh menit, Komako masuk dengan langkah yang tidak teratur dan bertanya,

“Tadi anak itu datang membawakan sesuatu?”

“Ya, datang.”

“Begitu?” katanya sambil setengah memejamkan mata dengan perasaan riang. “Fffh! Saya merasa enak. Saya bilang mau memesan *sake* dan demikianlah saya menyelinap keluar dari tempat perjamuan. Ketahuan oleh *banto-san* dan dimarahi. *Sake* itu baik juga, walau dimarahi saya tidak peduli dan tidak usah memperhatikan bunyi langkah. Brengsek! Setiap ke sini mabuk saya mendadak kian menjadi. Sekarang saya harus pergi untuk bekerja lagi.”

“Engkau mabuk sekali, tubuhmu merah sampai ke ujung jari.”

“Sekarang saya mau bekerja, supaya mendapat uang banyak. Apa kata anak itu? Ia seorang pencemburu, tahu?”

“Maksudmu, siapa?”

“Pasti engkau dibunuhnya.”

“Gadis itu juga membantu di sini, ya?”

“Ia membawa *ochoshi* tapi berdiri di sudut gang dan tetap memandangi kami dengan matanya yang bersinar. Bukankah engkau suka mata seperti itu?”

“Mungkin dia pikir kelakuan kamu sekalian sangat keji.”

“Jadi saya suruh dia mengantarkan ini yang saya tulis. Saya mau minum air. Kasihlah air. Mana yang lebih keji belum kelihatan sebelum orang berhasil membujuk wanita. Saya mabuk?” katanya lalu ia melihat pada cermin sambil berpegang pada kedua belah ujung meja rias seperti jatuh saja, lalu ia keluar setelah mengatur kembali ujung *kimono*-nya.

Beberapa lama kemudian agaknya perjamuan itu berakhir, suasana tiba-tiba menjadi sepi dan dari jauh terdengar bunyi barang pecah-belah, dan ketika Shimamura berpikir bahwa mungkin Komako juga dibawa oleh tamu ke pertemuan berikut di rumah penginapan yang lain, Yoko datang lagi mengantarkan lipatan surat Komako.

“Tidak jadi mengunjungi Sanpukan sekarang menuju ke ruang Umenoma akan mampir pada waktu pulang, selamat tidur.”

Shimamura berkata sambil tersenyum pahit agak kemalu-maluan.

“Terima kasih banyak. Engkau di sini membantu?”

“Ya,” ia mengangguk sambil melihat kepada Shimamura dengan mata yang begitu indah sehingga terasa menusuk. Shimamura merasa agak kikuk.

Aneh juga ia merasa tidak tenteram kalau berhadapan dengan gadis yang duduk tanpa soal di antara mereka yang selalu meninggalkan kesan yang mengharukan setiap bertemu—beberapa kali sampai sekarang. Tingkah lakunya yang terlalu bersungguh-sungguh memperlihatkan seolah-olah ia selalu berada di tengah-tengah perkara yang luar biasa.

“Rupanya sibuk, ya.”

“Ya. Tapi saya tidak bisa membantu apa-apa.”

“Cukup sering bertemu dengan engkau. Yang pertama ketika engkau pulang sambil merawat dia dalam kereta api, dan masih ingatkah ketika engkau meminta kepada kepala stasiun agar ia membimbing adikmu baik-baik?”

“Ya.”

“Betul engkau menyanyi di dalam bak mandi sebelum tidur?”

“Oh. Tidak tahu malu, ya. Bego,” katanya dan suara itu begitu indah sehingga menjejalkan.

“Aku rasa aku tahu segala sesuatu tentang dirimu.”

“Begitu? Barangkali Tuan dengar dari Koma-*chan*?”

“Dia tidak bicara apa-apa. Malah dia tidak suka berbicara tentang dirimu.”

“Begitu?” kata Yoko, lalu berpaling perlahan-lahan dan meneruskan, “Koma-*chan* baik, tetapi patut dikasihani. Dan saya harap Tuan berbuat baik terhadapnya.”

Begitu ia berkata cepat dan suaranya agak bergetar pada akhirnya.

“Tetapi aku tidak bisa berbuat apa-apa.”

Yoko kelihatan seperti tubuhnya pun ikut bergetar. Shimamura berkata sambil tertawa dan mengalihkan pandang dari wajah Yoko yang memancarkan cahaya yang berbahaya. “Barangkali lebih baik aku cepat pulang ke Tokyo.”

“Saya juga mau ke Tokyo.”

“Kapan?”

“Kapan saja boleh.”

“Kalau begitu bagaimana kalau aku membawamu waktu pulang?”

“Ya, saya mau Tuan bawa,” katanya acuh tak acuh tetapi dengan suara yang bersungguh-sungguh sehingga Shimamura terkejut.

“Asal saja keluargamu setuju.”

“Keluarga saya hanya seorang, adik yang bekerja di kereta api, jadi saya bisa memutuskan sendiri.”

“Apakah ada orang yang dapat kau mintai tolong di Tokyo?”

“Tidak ada.”

“Sudah berunding dengan dia?”

“Maksud Tuan Koma-*chan*? Saya tidak mau berunding dengan dia karena saya membencinya.”

Yoko berkata begitu sambil menengadah kepada Shimamura dengan mata agak berlinang, mungkin karena merasa hatinya lega, dan pada Yoko yang seperti itu Shimamura merasakan daya tarik yang ganjil tetapi entah apa sebabnya malah terasa cintanya kepada Komako mulai berkobar. Pulang bagaikan melarikan diri bersama seorang gadis yang belum diketahuinya dengan baik, terasa olehnya sebagai cara yang dahsyat untuk meminta kepada Komako. Juga seperti suatu hukuman.

“Engkau tidak takut kalau ikut dengan laki-laki?”

“Mengapa?”

“Bukankah itu berbahaya kalau tidak ada tempat untuk engkau tinggal di Tokyo atau belum pasti apa yang hendak kau kerjakan.”

“Seorang wanita bisa hidup bagaimana saja,” kata Yoko dengan suara naik pada akhir kalimat yang terasa indah, dan katanya melanjutkan sambil melihat kepada Shimamura, “Apakah Tuan dapat mempekerjakan saya sebagai pembantu?”

“Masa. Sebagai pembantu?”

“Saya tidak suka jadi pembantu.”

“Ketika dulu di Tokyo kau bekerja sebagai apa?”

“Juru rawat.”

“Bekerja di rumah sakit? Atau belajar di sekolah?”

“Tidak. Hanya baru mau.”

Shimamura teringat akan Yoko yang merawat laki-laki anak guru itu di dalam kereta api dan tersenyum karena berpikir bahwa

dalam kesungguhan Yoko itu terkandung juga minatnya untuk menjadi juru rawat.

“Kali ini pun engkau ingin belajar untuk menjadi juru rawat?”

“Saya tidak mau lagi menjadi juru rawat.”

“Tapi harus kautentukan dahulu apa maumu. Kalau tidak, kurang baik nanti.”

“Ah, Tuan katakan menentukan? Bego,” kata Yoko tertawa seperti menangkis ucapannya.

Suara tawanya begitu nyaring dan jernih sehingga menyedihkan karena itu tidak terdengar dungu. Tapi suara itu menghilang sambil menyentuh hampa relung hati Shimamura.

“Apa yang kau tertawakan?”

“Karena saya hanya dapat merawat seorang saja.”

“Ya.”

“Sudah tidak bisa lagi.”

“Begitu,” kata Shimamura dengan tenang karena mendapat pukulan tiba-tiba. “Saya dengar engkau setiap hari berziarah ke makam di bawah ladang *soba*.”

“Ya.”

“Engkau pikir engkau tidak dapat merawat orang lain atau berziarah ke makam orang lain seumur hidupmu?”

“Tidak.”

“Lantas bagaimana engkau akan ke Tokyo meninggalkan makam itu?”

“Ah, maaf. Harap Tuan bawa saya.”

“Komako bilang engkau pencemburu yang keterlaluan. Bukankah orang itu tunangan Komako?”

“Maksud Tuan Yukio-san? Bohong. Itu bohong.”

“Engkau bilang engkau membenci Komako? Apa sebabnya?”

“Koma-*chan*?” katanya seolah-olah memanggil orang yang berada di dekatnya lalu tajam menantang Shimamura dengan

mata berkilauan. “Saya harap Tuan berbuat baik terhadap Koma-chan.”

“Aku tidak bisa berbuat apa-apa.”

Air mata Yoko mulai tergenang lalu ia berkata sambil menangis seraya memungut serangga kecil yang tergeletak di atas *tatami*.

“Koma-chan bilang saya akan menjadi gila.” Lalu ia tiba-tiba saja keluar dari bilik itu.

Shimamura menggigil.

Ketika membuka jendela untuk membuang serangga yang dibunuh oleh Yoko, kelihatanlah olehnya Komako yang mabuk sedang bermain sut-sutan dengan tamu sambil setengah berjongkok seolah-olah ia mau mendesaknya. Udara mendung. Ia pergi mandi di dalam penginapan.

Di tempat mandi untuk wanita di sebelahnya, Yoko datang untuk mandi bersama dengan anak pemilik rumah penginapan.

Suaranya lemah lembut ketika membuka pakaian anak itu dan memandikannya dengan santun dan Shimamura merasa senang mendengarnya bagaikan suara manis seorang ibu muda.

Lalu ia mulai bernyanyi dengan suara itu.

“Bila keluar ke belakang
ada pohon *per* tiga batang
ada pohon *sugi* tiga batang
semuanya enam batang.

Dari bawah burung gagak
membikin sarangnya
dari atas burung pipit
membikin sarangnya.

Kiri-girisu dalam hutan
bagaimana bunyinya?
Pohon *sugi* teman berziarah

berziarah *icho, icho, icho.*”

Suaranya yang bernada lincih, cepat dan kekanak-kanakan menyanyikan lagu *temari*, membuat Shimamura berpikir seolah-olah Yoko yang tadi itu hanya dalam mimpi saja.

Setelah Yoko selesai mandi yang tak henti-hentinya disertai celotehnya kepada anak itu, terasa oleh Shimamura suara itu masih tertinggal seperti bunyi suling yang terdengar di sekitarnya dan ia agak tertarik oleh keheningan larut malam musim rontok yang terdapat pada kotak kayu *kiri shamisen* yang terletak di sudut lantai papan *genkan* yang berkilauan hitam karena sudah tua. Ketika ia membaca nama pemilik *shamisen* itu, Komako datang dari arah asal bunyi piring dan mangkuk dicuci.

“Apa yang kaulihat?”

“Orang ini mengingat?”

“Siapa? O, ini? Engkau tolol, ya. Yang begitu tidak bisa dibawa ke mana-mana, bukan? Ada kalanya dibiarkan begitu saja untuk beberapa hari,” katanya sambil tertawa, tapi seketika itu juga ia memejamkan mata seraya menghembuskan napas yang sesak dan menjatuhkan diri pada Shimamura dengan melepaskan ujung *kimono* yang dipegangnya.

“Ya, antarkan saya, ya.”

“Tidak usah pulang.”

“Tidak. Tidak. Saya mau pulang. Karena ada perjamuan orang sini, semua orang pergi ke perjamuan yang berikut, tapi saya tinggal di sini. Barangkali tidak apa-apa karena ada perjamuan di sini, tapi kalau nanti kawan-kawan menjemput saya untuk mandi pada waktu pulang dan saya tidak ada di rumah, akan jadi masalah.”

Walaupun sudah sangat mabuk, Komako masih bisa berjalan dengan tegap di jalan mendaki yang curam.

“Engkau membuat anak itu menangis, bukan?”

“Kalau boleh dikatakan, agakny dia sedikit miring.”

“Engkau senang menganggap orang seperti itu?”

“Bukankah engkau yang berkata bahwa dia akan menjadi gila? Dan ketika teringat akan perkataanmu itu mungkin dia mulai menangis karena kesal hati.”

“Kalau begitu tidak apa.”

“Tapi belum lagi sepuluh menit kemudian dia sudah berendam dalam bak mandi dan bernyanyi dengan suara merdu.”

“Bernyanyi sambil berendam dalam air panas adalah kebiasaannya.”

“Ya betul-betul memintaku supaya berbuat baik kepadamu.”

“Tolol, ya, dia. Tapi tidak usah engkau bualkan hal itu kepadaku.”

“Bualkan? Kalau berbicara tentang gadis itu, mengapa sikapmu menjadi degil?”

“Engkau mau dia?”

“Ngawur!”

“Saya tidak main-main. Bila saya melihatnya, terasa bahwa dia akan menjadi beban bagi saya di masa mendatang. Selalu terasa begitu, entah mengapa. Kalau memang suka kepadanya, coba engkau lihat baik-baik. Pasti engkau pun berpikir begitu,” kata Komako sambil menyandarkan diri dengan berpegang pada bahu Shimamura, tapi tiba-tiba saja menggeleng-gelengkan kepala dan berkata lagi, “Tidak. Kalau jatuh ke tangan orang seperti engkau barangkali ia tidak sampai gila. Kau ambil alihlah beban saya itu.”

“Jangan bicara yang tidak-tidak.”

“Engkau pikir karena mabuk saya bicara yang tidak-tidak? Saya akan membuang diri di daerah pegunungan ini, sambil berpikir bahwa ia engkau sayangi. Saya akan benar-benar merasa senang dengan sepenuh hati.”

“Sudah!”

“Jangan hiraukan saya!” katanya melepaskan diri sambil berlari anjing menubruk *amado* rumah yang ternyata tempat tinggalnya.

“Mereka kira engkau tidak akan pulang.”

“Tidak. Bisa buka.”

Komako bagaikan memeluk mengangkat ujung bawah *amado* yang berbunyi berderit, lalu berbisik, “Masuklah.”

“Tapi sudah jauh malam.”

“Semua orang sudah tidur.”

Shimamura ragu-ragu.

“Kalau begitu saya akan mengantarkan engkau.”

“Jangan.”

“Tidak. Engkau belum pernah ke kamar saya.”

Ketika mereka masuk melalui pintu dapur, kelihatan orang-orang rumah tidur bergeletakan. Di atas deretan *futon* yang keras yang terbuat dari kain katun seperti bahan *sanpaku* di daerah itu dan yang warnanya sudah luntur, tidurlah dengan muka yang menghadap ke arah yang berlain-lainan tuan rumah dengan istrinya bersama lima-enam orang anak, yang sulung gadis berumur tujuh atau delapan belas tahun, diterangi sebuah lampu yang kusam. Pemandangan itu menimbulkan rasa pilu tetapi sekaligus mengandung keperkasaan.

Shimamura seperti ditolak oleh hangat napas orang-orang yang tidur itu, tanpa sadar mau keluar lagi, tetapi Komako sudah menutup pintu di belakangnya, rrrrt, lalu berjalan di atas lantai papan tanpa mempedulikan bunyi langkahnya dan Shimamura juga mengikutinya di dekat kepala anak-anak yang tidur itu, dadanya berdebar karena perasaan senang yang ganjil.

“Tunggu di sini. Saya nyalakan lampu di atas.”

“Tidak usah,” kata Shimamura lalu ia naik tangga yang gelap. Ketika ia menoleh ke belakang, tampak warung juadah di seberang wajah-wajah bersahaja yang sedang tidur itu.

Di tingkat dua ada empat kamar dengan *tatami* yang sudah usang yang layak bagi rumah petani.

“Ini cukup luas, karena saya sendirian di sini,” kata Komako. *Fusuma* semuanya terbuka, perabot-perabot yang sudah tua tertumpuk di kamar sebelah, sebuah *futon* Komako yang kecil tergelar di antara *shoji* yang sudah berdebu dan di dinding tergantung *kimono* perjamuan, semuanya itu mengesankan seolah-olah kamar itu sebuah sarang rubah dan cerpelai.

Komako duduk di atas *futon*-nya dan mempersilakan Shimamura juga duduk di atas *zabuton* yang cuma satu-satunya, lalu ia menatap pada cermin dan berkata,

“Wah, merah benar! Semabuk inikah saya?” lalu ia berkata juga sambil mencari-cari di atas *tansu*. “Ini. Buku harian saya.”

“Banyak juga, ya.”

Dari sampingnya dia ambil kotak kecil yang berlapis kertas kembang dan ternyata kotak itu penuh dengan rokok bermacam merek.

“Karena saya bawa pulang rokok-rokok yang diberikan tamu-tamu dalam *tamoto* atau diselipkan dalam *obi*, maka sedikit kisut tapi tidak kotor, sebaliknya terdapat hampir semua merek rokok,” katanya lalu ia mengaduk isi kotak itu sambil bertopang sebelah tangan di depan Shimamura.

“Ah, tidak ada korek api. Karena saya sudah berhenti merokok, tidak perlu korek api.”

“Tidak usah. Engkau menjahit?”

“Ya. Saya menjahit untuk tamu *momiji*, tapi tidak ada kemajuan,” katanya sambil menoleh serta meraih jahitan yang terletak di depan *tansu*.

Tansu yang bagus urat-urat kayunya dan kotak alat-alat jahitan bercat merah yang mewah yang mungkin merupakan kenang-kenangan hidup Komako di Tokyo adalah barang-barang yang terdapat di kamar loteng yang seperti peti kertas usang di

rumah gurunya dahulu, tetapi di kamar tingkat dua yang bobrok ini barang-barang itu terasa tidak cocok sehingga menimbulkan rasa sedih.

Dari lampu listrik terentang seutas tali sampai di atas bantal.

“Kalau tidur sambil membaca, saya mematikan lampu dengan menarik tali ini,” katanya sambil memainkan tali itu, tapi ia duduk dengan sopannya bagaikan seorang ibu rumah tangga dan tampak agak kemalu-maluan.

“Betul-betul engkau seperti rubah betina yang menjadi pengantin.”

“Betul juga.”

“Engkau akan hidup selama empat tahun dalam bilik ini?”

“Tetapi sudah lewat setengah tahun. Tidak akan lama.”

Seolah-olah terdengar napas orang-orang tidur di tingkat bawah dan yang akan dibicarakan pun tidak ada lagi, maka Shimamura bangkit tergesa.

Komako menjengukkan kepala sambil menutup pintu dan menengadah ke langit.

“Gelagatnya salju sudah dekat. Musim *momiji* akan habis sebentar lagi,” katanya sambil melangkah ke luar, “Karena daerah pegunungan, di sini salju turun ketika daun *momiji* masih belum gugur semua.”

“Selamat tidur.”

“Saya antar. Sampai *genkan* penginapan.”

Tetapi ia ikut masuk bersama Shimamura ke dalam penginapan.

“Selamat tidur,” katanya dan menghilang entah ke mana tapi beberapa saat kemudian dia datang kembali sambil membawa dua gelas yang penuh dengan *sake* dingin, dan segera setelah masuk ke dalam kamar dia berkata dengan garang.

“Ayo, minum! Minum!”

“Semua orang sudah tidur, kau ambil dari mana?”

“Saya tahu tempat mereka menyimpannya.”

Rupanya Komako juga minum ketika ia mengambil *sake* dari tongnya, sehingga ia mabuk lagi dan berkata sambil memandangi *sake* yang tertumpah dari gelas dengan mata setengah terpejam.

“Tidak enak menenggaknya dalam gelap.”

Shimamura minum *sake* dingin yang ditodongkan kepadanya itu dengan acuh tak acuh.

Biasanya Shimamura tidak bisa mabuk dengan *sake* sebanyak itu, tetapi tiba-tiba dia merasa dadanya mual dan kepalanya pusing, mungkin karena tubuhnya dingin akibat berjalan di luar. Seolah-olah dia dapat merasakan mukanya menjadi pucat dan berbaring dengan mata terpejam dan Komako lekas-lekas merawatnya, tetapi tidak berapa lama kemudian Shimamura merasa lega bagaikan kanak-kanak karena hangatnya tubuh wanita.

Komako tampak kikuk merawat Shimamura seperti seorang wanita muda yang belum pernah melahirkan mendepak anak orang lain. Ia seperti memandang seorang anak yang mau tidur dengan menopang kepala.

Beberapa lama kemudian Shimamura berkata pendek,

“Engkau anak baik.”

“Mengapa? Apanya yang baik?”

“Betul, anak baik.”

“Begitu? Konyol! Apa yang mau kau bilang? Kuatkan diri,” kata Komako terputus-putus sambil membuang muka dan mengguncang-guncangkan tubuh Shimamura, lalu terdiam.

Ia berkata sambil tersenyum simpul.

“Jangan begitu. Pulanglah, agar saya tidak merasa sulit. Tidak ada lagi *kimono* yang bisa saya pakai. Saya mau mengganti *kimono* perjamuan setiap kali datang mengunjungimu, tetapi sekarang sudah habis, ini pun saya pinjam dari teman. Bukan anak yang baik, bukan?”

Shimamura tidak bisa berkata sepatah pun.

“Yang begini apa bisa jadi anak baik?” kata Komako dengan suara yang agak lembut. “Ketika saya bertemu pertama kali dengan engkau, saya kira engkau orang yang sangat menjengkelkan. Tidak ada orang yang sampai berkata sekurang ajar itu. Betul-betul saya merasa tidak enak.”

Shimamura mengangguk.

“Oh! Engkau tahu? Sampai sekarang saya merahasiakan hal itu. Kalau seorang laki-laki membiarkan seorang wanita mengatakan hal-hal seperti ini, bukankah berarti segala sesuatunya akan tamat?”

“Tidak apa.”

“Begitu?” kata Komako lalu lama terdiam bagaikan memandang ke dalam dirinya. Rasa kehidupan seorang wanita menjalar hangat ke dalam diri Shimamura.

“Engkau wanita yang baik.”

“Bagaimananya yang baik?”

“Wanita yang baik.”

“Engkau aneh,” katanya sambil menyembunyikan muka seolah-olah bahunya merasa geli, tapi entah apa yang dipikirkannya tiba-tiba ia mengangkat kepala tegak-tegak sambil bertopang dengan sebelah siku lalu berkata,

“Apa arti perkataanmu itu? Ayo, apa maksudmu?”

Shimamura tercengang dan menatapnya.

“Katakanlah. Engkau datang kepada saya karena itu? Engkau selama ini menertawakan saya? Betul-betul engkau menertawakan saya, bukan?”

Sementara ia terus mendesak-desak Shimamura sambil memelototinya dengan wajah merah, bahu Komako bergetar lantaran amarah dan wajahnya menjadi pucat lalu air matanya bercucuran.

“Sebal. Uh! Sebal,” katanya lalu ia berguling-guling dan duduk membelakangi Shimamura.

Sekarang Shimamura sadar bahwa Komako telah salah menangkap perkataannya, sehingga terasa dadanya tertusuk, tapi ia tetap diam dengan mata terpejam.

“Saya sedih.”

Komako menggumam seperti berkata kepada diri sendiri sambil menelungkup seolah-olah tubuhnya menjadi bundar.

Mungkin karena telah letih menangis, ia menusukkan konde perak pada *tatami*, tapi tiba-tiba saja ia keluar dari kamar.

Shimamura tidak bisa mengejarnya. Sesudah mendengar Komako berkata begitu ia juga merasa cukup bersalah.

Tetapi rupanya Komako segera datang kembali dengan berjalan berjingkat-jingkat, ia berteriak dengan suara meninggi dari luar *shoji*.

“Ayo, mari kita mandi.”

“Ya.”

“Maafkan saya, ya. Saya telah memikirkannya kembali.”

Karena ia tidak mau masuk ke dalam kamar, sambil berdiri di lorong, Shimamuralah yang keluar dengan membawa handuk, lalu Komako mulai berjalan di depannya agak menekur supaya tidak bertemu pandang.

Komako tampak seperti orang yang terbongkar kejahatannya yang diseret polisi, tetapi keika tubuhnya menjadi hangat karena berendam dalam air panas, ia menjadi riang sehingga menimbulkan rasa pilu, dan kantuk pun hilang sirna.

Keesokan paginya Shimamura terjaga mendengar suara *utai*.

Sementara ia mendengarkan *utai* itu dengan tenang, Komako menoleh dari depan kaca rias dan berkata sambil tersenyum menyeringai.

“Itu tamu di ruang Ume. Saya dipanggil juga ke sana tadi malam sehabis perjamuan.”

“Rombongan wisatawan dari perkumpulan *utai*?”

“Ya.”

“Salju turun?”

“Ya,” kata Komako seraya bangkit lalu membuka *shoji* dengan cepat. “Sudah habis musim *momiji*.”

Dari langit kelabu yang dibatasi oleh bingkai jendela, gumpalan-gumpalan salju besar merapung berarak mendekati. Terasa seperti khayalan yang tenang. Shimamura terus memandangnya dengan kehampaan karena kurang tidur.

Orang-orang yang membawakan *utai* itu juga memukul *tsuzumi*.

Shimamura teringat akan cermin pada pagi salju akhir tahun yang lalu dan melihat ke arah kaca rias, di dalam cermin itu kelihatan besar-besar terapung lidah-lidah dingin gumpalan salju, sehingga merupakan garis putih sekitar Komako yang menyapu lehernya dengan kerah *kimono* terbuka.

Kulit Komako bersih betul seolah-olah baru saja dicuci sehingga tidak bisa dianggap sebagai wanita yang dapat salah menangkap perkataan Shimamura yang diucapkan tanpa sengaja, namun hal itu malah menunjukkan adanya kesedihan yang tidak dapat dilerai.

Gunung-gunung di kejauhan yang dari hari ke hari semakin gelap saja bagai warna karat besi karena dedaunan *momiji*, cerah kembali karena salju pertama.

Hutan *sugi* yang ditutupi salju tipis, tampak jelas sebatang demi sebatang, tegak di atas salju di tanah menjulang tajam ke arah langit.

DI DALAM salju benangnya dipintal, di dalam salju kainnya ditenun, dicuci dengan air salju, dikelantang di atas salju. Mulai dipintal sampai selesai ditenun dikerjakan di dalam salju belaka.

Karena ada salju maka ada *chijimi*, pantaslah kalau disebut salju adalah ibu *chijimi*, demikian ditulis dalam buku kuno.

Chijimi rami dari daerah salju ini merupakan hasil kerajinan perempuan di pedalaman selagi terkurung lama-lama dalam salju, pernah dicari-cari Shimamura di toko-toko loak pakaian lama dan disuruhnya dibuat baju musim panas. Ia demikian gemar akan *chijimi*, sehingga ia berpesan supaya diberi tahu apabila ada *chijimi* yang tulen, karena ia sudah tahu akan adanya toko-toko yang menjual pakaian-pakaian *Noh* lama melalui kenalan-kenalannya di dunia tari-menari. Demikianlah ia membuat juga *juban* satu lapis dari *chijimi*.

Konon di masa dahulu, diadakan pasar *chijimi* perdana dengan membuka kerai-kerai penghambat salju pada musim semi ketika salju mulai mencair. Konon pula ada rumah-rumah penginapan yang tetap bagi para pedagang borongan yang jauh-jauh datang dari tiga kota besar untuk membeli *chijimi*, dan untuk pasar perdana itulah gadis-gadis memeras tenaga menenun *chijimi* selama setengah tahun, maka berkumpullah laki-laki dan perempuan dari dekat maupun dari jauh di daerah pedalaman dan berderet-deret pula kedai-kedai yang memamerkan barang-barang langka atau yang menjual segala macam barang sehingga timbul suasana keramaian seperti *matsuri* di kota. *Chijimi* itu ditemplei secarik kertas yang bertuliskan nama dan alamat penenunnya dan urutannya ditetapkan dari nomor satu, dua, dan seterusnya sesuai dengan kualitasnya. Itu pun dipakai sebagai ukuran untuk memilih jodoh. *Chijimi* yang baik kualitasnya hanya bisa ditenun oleh wanita muda yang berusia antara lima atau enam belas tahun dengan dua puluh empat atau dua puluh lima—mereka yang sudah belajar menenun sejak kecil. Kalau sudah lebih tua, kehalusan tenunannya lenyap. Tentu saja anak-anak gadis mau meningkatkan keterampilannya supaya termasuk ke dalam mereka yang paling unggul, demikianlah sejak bulan

Oktober menurut kalender lama benangnya mulai dipintal dan baru pada pertengahan bulan Februari tahun berikutnya kainnya selesai dikelantang dan karena semua pekerjaan itu mereka lakukan selama terkurung dalam salju ketika tidak ada pekerjaan lain, maka pasti mereka mengerjakannya dengan tekun dan mereka sangat mencintai hasil tenunannya itu.

Di antara *chijimi-chijimi* yang dipakai oleh Shimamura, mungkin ada yang ditunen oleh gadis-gadis pada akhir zaman Edo sampai awal Meiji.²

Sekarang juga Shimamura menyuruh *chijimi*-nya “dikelantang di atas salju”. Setiap tahun mengirimkan pakaian lama yang pernah dipakai oleh entah siapa ke tempat pembuatannya supaya dikelantang agak merepotkan Shimamura, namun demikian kalau teringat akan ketekunan anak gadis masa dahulu selama terkurung dalam salju, ia ingin pakaiannya itu dikelantang secara benar di daerah tempat tinggal para penenunnya dahulu. Ketika membayangkan kain rami yang putih itu dikelantang di atas salju yang tebal bertimbun tertimpa sinar matahari dan entah kain entah salju menjadi berwarna merah, ia merasa segala kotoran yang melekat pada kain itu selama musim panas segera menjadi larut dan ia merasa segar seolah-olah dirinya sendiri yang dikelantang. Tetapi segalanya itu diurus oleh tukang pakaian loak di Tokyo maka Shimamura tidak tahu apakah masih dilakukan atau tidak mengelantang seperti dahulu.

Sejak dahulu ada tukang kelantang. Jarang kain-kain itu dikelantang di rumah penenunnya, tapi biasanya diserahkan kepada tukang kelantang. *Chijimi* putih dikelantang setelah ditunen, tetapi *chijimi* yang berwarna dikelantang ketika masih berupa benang yang digulung pada sebuah *kase*. *Chijimi* putih dikelantang langsung dibentangkan di atas salju. Karena pengelantangan itu dilakukan pada bulan Januari dan Februari

2 Zaman Edo 1600 -1867; zaman Meiji 1868-1912.

menurut kalender lama, kadang-kadang sawah atau ladang yang ditutupi salju dipergunakan untuk itu.

Kain maupun benang direndam di dalam air abu sepanjang malam dan keesokan paginya dicuci dengan air berulang kali dan sesudah diperas baru dikelantang. Hal itu diulangi selama beberapa hari. Dan pemandangan matahari terbit yang terang benderang memancarkan sinarnya pada *chijimi* putih yang hampir selesai dikelantang merupakan sesuatu yang tak ada taranya, hendak diperlihatkan kepada orang-orang yang tinggal di daerah hangat—demikian ditulis dalam buku kuno. Selesaiya pengelantangan *chijimi* menandakan musim semi sudah dekat.

Tempat yang banyak menghasilkan *chijimi* dekat dari tempat pemandian mata air panas ini. Terletak di tempat yang datar di hilir sungai di lembah yang semakin melebar, agaknya kelihatan juga dari kamar Shimamura. Di kota-kota tempat dahulu diselenggarakan pasar-pasar *chijimi*, sekarang sudah terdapat stasiun kereta api dan juga terkenal sebagai penghasil tekstil.

Tetapi Shimamura tidak pernah mengunjungi tempat pemandian mata air panas ini pada musim panas ketika ia mengenakan *chijimi* atau juga pada musim dingin ketika *chijimi* dibuat, maka ia belum pernah berkesempatan berbicara tentang *chijimi* dengan Komako.

Ketika ia mendengar Yoko bernyanyi di dalam bak air, terpikir olehnya bahwa kalau seandainya gadis itu lahir di zaman silam, barangkali ia menyanyi demikian sambil bekerja dengan alat tenun dan pemintal benang. Nyanyian Yoko itu sedemikian rupa sehingga membuat Shimamura berpikir begitu.

Benang rami yang lebih halus dari wol sukar diolah kalau tidak dalam udara lembab dari salju alami dan musim dingin yang suramlah yang paling cocok untuk itu, dan menurut kata orang-orang dahulu sewajarnya kain rami yang ditenun pada musim dingin terasa sejuk pada kulit orang yang mengenakannya

pada musim yang panas hawanya karena sesuai dengan hukum *in-yo*. Pada Komako yang selalu menempelkan diri padanya, tampaknya jauh di dasarnya terdapat semacam kesejukan. Lebih-lebih karena itulah maka bagian tubuhnya yang panas di dalam diri Komako terasa mengibakan Shimamura.

Tetapi kemesraan seperti ini takkan bisa meninggalkan bekas yang awet seperti sehelai *chijimi*. Ketika Shimamura merenungkan bahwa kain yang dikenakan pada tubuh orang tidak bisa tahan lama seperti barang-barang kerajinan yang lain, tetapi *chijimi* kalau baik memeliharanya yang dibuat lebih lima puluh tahun yang lalu pun masih belum luntur warnanya dan tetap masih bisa dipakai, namun kemesraan hubungan badani tidaklah sepanjang umur sehelai *chijimi*, maka tiba-tiba saja terbayang olehnya Komako menjadi ibu seorang anak dari laki-laki lain, sehingga ia merasa terkejut dan memandang berkeliling. Ia pikir ia sudah letih.

Ia begitu lama menginap di situ seolah-olah sudah lupa akan anak-istrinya. Bukan karena dia tidak bisa melepaskan diri dan bukan pula karena tidak mau berpisah dari Komako, tetapi sudah menjadi kebiasaannya menunggu Komako yang juga sering datang mengunjunginya. Dan semakin Komako menyerahkan diri dengan kemesraan, semakin kuat juga perasaannya menyalahkan diri sendiri seolah-olah dia tidak berjiwa. Boleh dikatakan ia tetap merenung, menukik ke dalam kesepiannya. Shimamura tidak bisa mengerti mengapa Komako semakin mengeratkan diri kepadanya. Segala sesuatu dari Komako dapat dipahaminya, tetapi tidak ada satu pun yang dapat dipahami Komako dari dirinya. Ia mendengar bunyi seperti gema Komako yang terbentur dengan dinding yang hampa seolah-olah salju bertumpuk-tumpuk di dasar hatinya. Egoisme Shimamura seperti itu takkan bisa terus-menerus.

Sambil merasa bahwa kalau sekali pulang mungkin tidak akan bisa kembali dengan mudah, ia duduk bersandar pada

hibachi dalam udara yang menandakan musim salju sudah dekat, maka kedengaran olehnya suara angin lembut yang bertiup melalui daun-daun pohon tusam, dari ketel besi yang lama buatan Kyoto, dan yang sengaja dibawa untuk Shimamura oleh tuan rumah penginapan itu. Pada ketel itu bertaburan bunga dan burung perak yang dilukis dengan cermatnya. Bunyi angin tusam itu berangkap dua, bisa dibedakan suara yang dari jauh dan yang lebih dekat, dan terasa samar-samar bunyi lonceng kecil di seberang sana dari suara angin yang jauh itu. Shimamura menelengkan kuping ke arah ketel besi itu dan mendengar bunyi lonceng itu. Tiba-tiba terbayang olehnya kaki mungil Komako yang melangkah kecil-kecil seperti bunyi lonceng di kejauhan dari arah bunyi lonceng itu terdengar. Shimamura terkejut dan timbul pikirannya bahwa ia harus meninggalkan tempat itu.

Shimamura tergerak hatinya untuk pergi ke tempat penghasil *chijimi*. Juga dia mau mengambil kesempatan untuk meninggalkan pemandian mata air panas itu.

Tapi dia tidak tahu entah harus ke kota mana yang terletak di hilir sungai. Karena tidak mau melihat kota-kota besar yang berkembang menjadi penghasil tekstil, maka ia turun di sebuah stasiun yang sepi. Sesudah berjalan beberapa lama ia tiba pada sebuah jalan yang di kiri kanannya berdiri rumah-rumah yang dahulunya penginapan.

Rumah-rumahnya yang beratap menjulur ke bawah dengan deretan tiang yang menunjang ujung atap-atap itu, meniru apa yang disebut *tanashita* di kota Edo, tetapi di sini sejak dulu disebut *gan-gi*, dan dipakai sebagai lorong selama salju turun tebal bertimbun. Di belahan rumah sepanjang jalan sambung-bersambung atap yang menjulur panjang dengan tiang-tiang penopangnya.

Karena bersambung dari rumah ke rumah, salju dari atas atap terpaksa jatuh ke tengah jalan. Sebetulnya salju itu dilemparkan

dari atap ke atas bendungan salju di jalan yang lebih tinggi dari atap itu sendiri. Untuk menyeberang jalan dibuatlah terowongan memotong bendungan salju itu. Di daerah ini menempuh terowongan itu disebut “menerobos dalam kandungan”.

Meskipun di daerah salju yang sama, di kampung mata air panas tempat tinggal Komako rumah-rumah tidak berderetan sambung-bersambung, maka baru di kota inilah pertama kali Shimamura melihat *gan-gi*. Karena merasa penasaran ia pun berjalan di dalam lorong itu. Agak gelap di bawah atap yang menjulur dan sudah tua itu. Ada juga tiang yang sudah miring dan rapuh pangkalnya. Shimamura merasa seolah-olah ia mengintip ke dalam rumah yang suram yang terbenam di bawah salju turun-temurun sejak zaman nenek moyang.

Hidup para gadis penenun *chijimi* yang bekerja tekun di bawah salju tidaklah seterang dan sesegar *chijimi* yang dibuatnya. Kota itu sedemikian tua sehingga memberi kesan begitu kepada Shimamura. Dalam buku kuno tentang *chijimi* ada dikutip sajak Chin Tao Yui dan tidak ada sebuah rumah pun yang mempekerjakan penenun wanita karena untuk menenun sehelai *chijimi* saja sangat rumit sehingga sulit menilainya dengan uang.

Para pekerja tak bernama yang begitu bersusah payah itu sudah lama meninggal, hanya meninggalkan *chijimi* buaatannya yang indah saja. Dibuat *kimono* yang mewah bagi orang seperti Shimamura, agar kulitnya terasa sejuk dan segar di musim panas. Hal yang tak begitu aneh juga terasa aneh oleh Shimamura. Hasil buatan yang penuh cinta yang murni mungkin kapan dan di mana pun akan selalu menggerakkan hati orang. Shimamura keluar dari *gan-gi* ke jalan.

Jalan itu lurus memanjang adalah layak sebagai jalan yang di kiri-kanannya berdiri rumah-rumah yang dahulunya penginapan. Mungkin itu jalan lama dari kampung tempat mata air panas itu.

Atap-atap papan yang memakai *san-gi* dan *soe-ishi* sama juga dengan yang terdapat di daerah mata air panas itu.

Tiang-tiang penopang ujung atap menjatuhkan bayangan tipis. Tanpa dia sadari waktu telah menjadi senja.

Karena tidak ada lagi apa-apa yang patut dilihat, Shimamura naik kereta api lagi dan turun di salah satu kota yang lain. Hampir sama dengan yang tadi. Ia berjalan-jalan saja seperti tadi. Dan ia hanya menghirup semangkuk *udon* supaya tidak kedinginan.

Warung *udon* itu terletak di tepi sungai dan sungai itu juga mungkin mengalir dari tempat pemandian mata air panas itu. Tampak bikuni berdua-dua atau bertiga-tiga menyeberangi jembatan. Mereka memakai sandal jerami dan ada juga yang menyampirkan tudung cetok, rupanya mereka pulang sehabis meminta-minta sedekah. Mereka bagaikan burung gagak yang bergegas pulang ke sarang.

“Banyak juga bikuni yang lewat, ya?” tanya Shimamura kepada wanita warung *udon* itu.

“Ya. Di sana ada bihara untuk bikuni. Nanti kalau salju sudah turun mereka susah turun dari gunung.”

Gunung-gunung di seberang jembatan dalam cuaca senja tampak putih.

Di daerah ini pada waktu daun-daun pohon sudah berguguran dan angin mendingin, setiap hari mendung dengan udara yang semakin dingin. Tanda salju sudah dekat. Gunung-gunung tinggi yang jauh maupun yang dekat, menjadi putih. Itulah yang disebut orang *takemawari* atau sekeliling puncak. Di daerah dekat laut terdengar gemuruh laut, di pedalaman pegunungan terdengar gemuruh gunung. Tepat seperti suara guruh yang datang dari jauh. Inilah yang disebut *donari* atau bunyi tubuh. Kalau orang sudah melihat *takemawari* atau mendengar *donari* mereka tahu bahwa salju sudah dekat. Shimamura teringat akan hal itu yang tertulis dalam buku kuno itu.

Salju pertama turun pada hari ketika Shimamura terbaring dalam *futon* kesiangkan mendengarkan *utai* yang dinyanyikan oleh tamu-tamu *momiji*. Entah apakah tahun ini laut dan gunung sudah bergemuruh. Mungkin karena pendengarannya semakin tajam selama ia bergaul dengan Komako di tempat pemandian mata air panas dalam perjalanan seorang diri, ketika ia hanya memikirkan gemuruh laut atau gunung, terasa olehnya seakan-akan gemuruh yang jauh itu datang dari dasar telinganya.

“Bikuni-bikuni itu pun mulai saat ini akan mengurung diri. Berapa orang kira-kira mereka semuanya?”

“Tidak tahu. Barangkali banyak juga.”

“Hanya bikuni-bikuni berkumpul selama berbulan-bulan terkurung dalam salju, apa yang mereka perbuat? Bagaimana kalau mereka menenun *chijimi* yang dahulu konon dibikin di daerah ini.”

Terhadap perkataan Shimamura yang penasaran, wanita itu hanya tersenyum tipis saja.

Shimamura menunggu hampir dua jam untuk kereta api yang membawanya kembali. Sesudah matahari yang cahayanya lemah terbenam, udara makin dingin, membuat bintang seolah makin cemerlang. Kakinya terasa dingin.

Shimamura kembali ke tempat mata air panas itu tanpa mengetahui untuk apa dia melakukan perjalanan itu. Ketika taksinya sampai di tepi hutan *sugi chinju* sesudah melewati persilangan jalan kereta api, terlihat olehnya sebuah rumah dengan lampu-lampu menyala dan ia merasa lega, dan rumah itu ternyata *ryoriya* kecil “Kikumura”, dan di dekat pintu masuknya ada tiga-empat orang *geisha* sedang bercakap-cakap.

Begitu dia berpikir entah apakah Komako juga ada di situ, hanya Komako yang tampak olehnya.

Tiba-tiba saja kecepatan taksi itu menurun. Rupanya sopir yang sudah tahu hubungan antara Shimamura dengan Komako melambatkan mobilnya.

Tiba-tiba Shimamura menoleh ke belakang, yaitu ke arah yang berlawanan dari Komako. Kelihatan jelas bekas roda mobil di atas salju, dan di luar dugaannya ia bisa melihat begitu jauh karena cahaya bintang.

Mobil sampai di depan Komako. Tiba-tiba Komako memejamkan mata dan begitu saja ia melompat ke mobil. Mobil itu terus perlahan naik ke jalan mendaki tanpa berhenti. Komako bergelantung menginjak tangga mobil dan berpegang pada pegangan pintu.

Komako meloncat cepat dan seperti melekat pada mobil, namun demikian Shimamura merasa seakan didampingi sesuatu yang hangat yang datang lambat-lambat, sehingga tidak merasa perbuatan Komako itu luar biasa berbahaya. Komako mengangkat sebelah lengannya seperti hendak memeluk jendela mobil itu. Ujung *kimono*-nya, agak melorot dan tampaklah warna *juban* panjang melalui kaca mobil yang tebal dan meresap ke dalam kelopak mata Shimamura yang kaku karena kedinginan.

Komako berteriak nyaring sambil menekankan dahi pada kaca jendela.

“Dari mana tadi? Bilang, ayo bilang. Dari mana tadi?”

“Berbahaya! Jangan macam-macam!” kata Shimamura juga dengan suara nyaring, tapi itu semata permainan yang manis.

Komako membuka pintu dan masuk merebahkan diri ke dalam mobil. Tapi waktu itu mobil sudah berhenti. Sudah tiba di ujung kaki gunung.

“Bilang, dari mana tadi?”

“Eeeeeee....”

“Dari mana?”

“Tidak dari mana-mana.”

Cara Komako membereskan kembali ujung bawah *kimono*-nya itu betul-betul memberi kesan seorang *geisha* dan hal itu kelihatan agak luar biasa kepada Shimamura.

Sopir tetap diam. Shimamura sadar agak aneh juga kalau terus berada dalam mobil berhenti, karena sudah tiba di jalan buntu.

"Kita turun, ya," kata Komako sambil meletakkan tangan pada lutut Shimamura. "Wah, dingin. Begini dingin. Mengapa tidak mengajak saya?"

"Ya, harusnya begitu."

"Begitu apa? Kau memang aneh," kata Komako sambil tertawa gembira, lalu naik ke lorong yang merupakan tangga batu yang curam.

"Saya lihat engkau berangkat. Pukul dua atau mungkin sebelum pukul tiga?"

"Ya."

"Karena mendengar suara mobil, saya keluar. Keluar dari rumah. Engkau tidak menoleh ke belakang, kan?"

"Ya?"

"Tidak. Mengapa tidak menoleh ke belakang?"

Shimamura terkejut.

"Engkau tidak tahu saya mengikutimu dengan pandangan, kan?"

"Tidak."

"Begitu, kan?" kata Komako tersenyum gembira. Lalu ia mendekatkan bahu pada Shimamura. "Mengapa tidak membawa saya? Engkau kembali sedingin ini, saya tidak suka itu."

Tiba-tiba terdengar kentongan logam dipukul bertalu-talu.

Begitu berpaling, keduanya berkata,

"Kebakaran! Kebakaran!"

"Kebakaran!"

Kelihatan nyala api membubung di tengah kampung di bawah.

Komako meneriakkan dua-tiga kata yang tidak jelas, lalu memegang tangan Shimamura.

Di dalam asap hitam yang berkepul-kepul kadang-kadang kelihatan lidah nyala api. Api melebar ke samping dan bagaikan menjilat keliling ujung atap.

“Di mana itu? Bukankah dekat rumah guru musik tempatmu tinggal dulu?”

“Bukan.”

“Kira-kira di mana?”

“Jauh lebih ke atas. Lebih dekat ke stasiun.”

Nyala api tegak berdiri menerobos atap.

“Oh, itu gudang kepompong ulat sutra. Gudang kepompong ulat sutra. Lihat! Lihat! Gudang itu terbakar,” kata Komako berulang-ulang lalu menekankan pipinya pada bahu Shimamura. “Gudang itu! Gudang itu!”

Api semakin bergejolak, tapi kalau dipandang dari tempat tinggi di bawah langit berbintang, kelihatannya sepi seperti kebakaran main-main saja. Namun demikian ketakutannya seolah-olah bunyi gemuruh nyala api sampai juga pada mereka. Shimamura memeluk Komako.

“Tidak usah takut.”

“Tidak, tidak, tidak,” kata Komako lalu menggelengkan kepala dan mulai menangis. Wajahnya bagi Shimamura terasa lebih kecil daripada biasanya di dalam telapak tangannya. Terasa pelipisnya yang keras bergetar.

Ia mulai menangis karena melihat api, tetapi Shimamura terus memeluknya tanpa mencurigai apa gerakan yang ditangsinya.

Tiba-tiba Komako berhenti menangis dan melepaskan badan dan menjauhkan muka dan berkata,

“Ah, saya ingat. Ada pemutaran film di gudang itu. Malam ini. Tempat itu penuh orang, engkau....”

“Kalau begitu, gawat.”

“Pasti ada yang luka. Akan ada yang mati terbakar.”

Keduanya tergopoh berlari naik tangga batu, karena kedengaran suara orang ribut di atas. Kelihatan oleh mereka yang menengadah orang-orang melihat ke arah kebakaran itu dari lorong yang diterangi cahaya lampu karena *shoji* kamar-kamar di tingkat dua dan tiga rumah penginapan yang terletak di tempat tinggi itu terbuka. Bunga-bunga seruni yang sudah mati yang berderet-deret di ujung pekarangan kelihatan terbayang di dalam cahaya lampu rumah penginapan atau di dalam cahaya bintang sehingga terasa cahaya kebakaran itu juga terbayang pada bunga-bunga seruni itu, dan di belakang bunga itu juga orang-orang berdiri. Ke atas wajah keduanya tiga-empat orang seperti pelayan penginapan datang menurun bagaikan tergelincir. Komako bertanya dengan suara keras?

“Bung! Itu gudang, ya?”

“Betul. Gudang.”

“Ada yang terluka? Tidak adakah orang terluka?”

“Mereka diselamatkan beramai-ramai. Apinya berasal dari film dan grrrrr kebakaran dan cepat menjalar. Saya tahu dari telepon. Lihat!” kata pelayan rumah penginapan begitu bertemu, lalu pergi sambil mengangkat sebelah tangannya.

“Katanya anak-anak dilemparkan dari tingkat dua beramai-ramai.”

“Wah, bagaimana, ya?” kata Komako lalu ia menuruni tangga batu seperti mengejar pelayan itu. Orang-orang yang datang berlari dari belakang mendahuluinya. Komako juga ikut berlari. Shimamura mengejarnya.

Dari kaki tangga batu, kebakaran itu hanya kelihatan ujung lidah apinya karena terhalang rumah-rumah, apalagi bunyi

kentongan logam itu terus bergema sehingga semakin menjadi-jadi rasa takut keduanya.

“Hati-hati, karena salju sudah membeku. Licin, ya,” kata Komako sambil menoleh kepada Shimamura, tapi seketika itu juga dia berhenti dan meneruskan, “Tapi engkau tidak usah, tidak usah ikut. Saya kuatir tentang penduduk kampung.”

Betul juga perkataan Komako. Shimamura kehilangan semangat, baru kelihatan jalan kereta api di dekat kakinya. Ternyata sudah sampai di persilangan rel kereta api.

“Bima Sakti. Indah, ya.”

Komako bergumam lalu mulai berlari sambil menengadah ke arah langit.

Ah, Bima Sakti. Demi Shimamura menengadah ia merasa seolah-olah tubuh dirinya sendiri membubung ke dalam Bima Sakti itu. Bima Sakti begitu terang dan dekat, sehingga seakan-akan mencedok Shimamura. Apa yang dilihat oleh Basho³ dalam perjalanannya di atas laut yang bergelombang tinggi, mungkin kebesaran Bima Sakti yang secemerlang itu. Bima Sakti yang telanjang turun serendah-rendahnya seolah-olah hendak menggulung bumi malam dengan kulitnya yang telanjang itu. Sungguh menggairahkan. Shimamura merasa bayangan sosok tubuhnya yang kecil itu sebaiknya dilantunkan pada Bima Sakti dari bumi. Tidak hanya kelihatan satu demi satu bintang yang meliputi Bima Sakti itu, melainkan juga hampir tampak butir-butir debu perak dalam awan yang berkilau-kilauan, begitu cerah langitnya, apalagi kedalaman Bima Sakti yang tidak berhingga mengisap pandangan mata.

“Hai! Hai!”

Shimamura memanggil Komako.

“Hai! Kemari.”

3 Maksudnya Matsuo Basho (1644-1694), penyair hatiku yang terkenal.

Komako terus berlari ke arah gunung yang gelap tempat Bima Sakti terapung.

Rupanya ia berlari sambil memegang ujung *kimono*, sehingga setiap tangannya terayun tampaklah ujung *kimono*-nya yang berwarna merah kadang-kadang lebar kadang-kadang sedikit. Ternyata itu adalah warna merah di atas salju yang diterangi cahaya bintang.

Shimamura mengejanya secepat mungkin.

Komako melambatkan langkahnya, melepaskan ujung *kimono*-nya, lalu memegang tangan Shimamura.

“Mau ikut?”

“Ya.”

“Engkau selalu penasaran,” katanya sambil mengambil ujung *kimono*-nya yang terjatuh di atas salju. “Pulanglah. Nanti saya ditertawakan orang.”

“Ya, tapi nanti sampai di situ.”

“Tidak baik, bukan? Saya membawa engkau sampai ke tempat kebakaran. Tidak baik buat penduduk kampung.”

Shimamura mengangguk dan berhenti. Tapi Komako mulai berjalan lagi perlahan-lahan sambil berpegang lembut pada ujung *kimono* Shimamura.

“Saya harap tunggu saya. Saya segera kembali. Di mana baiknya?”

“Di mana saja baik.”

“Ya, agak di sana,” kata Komako dan memandang wajah Shimamura, lalu tiba-tiba menggelengkan kepala dan berkata lagi, “Tidak. Saya tidak suka.”

Ia menubrukkan tubuhnya pada Shimamura. Shimamura terhuyung satu atau dua langkah. Tampak daun-daun bawang berderet di dalam salju tipis di tepi jalan.

“Saya kecewa.” Begitu tantang Komako dengan berbicara cepat-cepat, “Engkau pernah bilang saya ini perempuan baik,

bukan? Orang yang akan pergi, mengapa memberi nasihat dengan berkata begitu?”

Shimamura teringat bahwa Komako menusukkan tusuk kondonya pada *tatami*.

“Saya menangis. Sesudah pulang saya menangis. Saya takut berpisah denganmu. Tetapi segeralah pergi. Saya takkan lupa bahwa perkataanmu membuat saya menangis.”

Ketika Shimamura berpikir tentang perkataannya yang karena salah tangkap malah merasuki dasar tubuh wanita itu, ia merasa tertekan oleh rasa penyesalan, tetapi tiba-tiba saja terdengar suara orang dari arah tempat kebakaran. Nyala api yang baru membubungkan lelatu.

“Lihat! Marak lagi! Keluar nyala baru! Itu!”

Keduanya berlari, merasa lega.

Komako betul-betul lari. Kelihatan ia seakan-akan melayang dengan *geta*-nya di atas salju yang membeku, dan lengannya juga bagaikan lebih terpasang saja pada sisi tubuhnya daripada melenggang ke depan atau ke belakang. Rupa tubuhnya seperti tenaganya terpusat pada bagian dada saja dan Shimamura menjadi sadar tubuhnya lebih kecil daripada yang dia sangka. Karena Shimamura yang agak gemuk berlari sambil memperhatikan sosok tubuh Komako cepat juga ia menjadi terengah-engah. Tetapi Komako pun segera terengah-engah dan menyandarkan diri pada Shimamura.

“Keluar air mata karena kedinginan.”

Pipinya hangat, matanya saja yang dingin. Kelopak mata Shimamura juga basah. Ketika mengejap, dipenuhi oleh Bima Sakti. Dia berkata sambil menahan air mata yang hampir jatuh.

“Setiap malamkah Bima Sakti begini?”

“Bima Sakti? Indah, ya. Tapi saya kira tidak setiap malam. Langit cerah sekali.”

Bima Sakti itu mengalir dari arah tempat mereka bertolak ke arah depan dan wajah Komako tampak seperti terang dalam Bima Sakti itu.

Tetapi tidak jelas bentuk hidung dan juga sudah hilang warna bibirnya. Shimamura tidak bisa percaya bahwa lapisan sinar yang memenuhi dan mengarungi langit begitu gelap. Mungkin sinar bintang itu lebih lindap daripada malam bulan samar tapi Bima Sakti lebih terang dari langit malam purnama yang bagaimanapun juga, dan dalam cahaya pudar yang tidak menimbulkan bayangan di bumi terapung wajah Komako seperti topeng kuno, dan sungguh ajaib wajah itu menyebarkan wangi wanita.

Ketika menengadah Bima Sakti itu terasa mau turun lagi hendak memeluk bumi yang besar ini.

Terasa bahwa Bima Sakti yang seperti aurora besar mengalir dengan merendamkan tubuh Shimamura di dalamnya dan tegak di tepi bumi. Ada kesunyisenyapan yang dingin tetapi juga menakjubkan dengan suasana menggairahkan.

“Kalau kau sudah pergi, saya mau hidup secara baik,” kata Komako sambil mulai berjalan, lalu meletakkan tangannya pada andaman rambutnya yang agak terurai. Ia menoleh setelah berjalan lima-enam langkah.

“Ada apa? Saya tidak suka begitu.”

Shimamura tetap berdiri saja.

“Oh, begitu? Kau tunggu saja. Nanti boleh, kan, kita sama-sama ke kamarmu.”

Komako mengangkat tangan kirinya sebentar lalu berlari. Sosok tubuhnya seolah-olah dihisap ke dalam dasar gunung yang gelap. Bima Sakti melebar di bagian yang dibatasi oleh garis puncak gunung-gunung yang bagaikan ombak dan sebaliknya berkembang dari sana ke arah pertengahan langit dengan kebesaran yang cemerlang, sehingga gunung-gunung itu tampak lebih gelap lagi.

Segera setelah Shimamura mulai melangkah sosok Komako menghilang di balik rumah-rumah di tepi jalan.

“Rambatirata hurseh!! Rambatirata hurseh! Rambatirata hurseh!” demikian terdengar suara yang membangkitkan semangat lalu tampaklah orang-orang menyeret pompa di jalan raya. Rupanya banyak juga orang berlari berduyun-duyun di jalan raya itu. Shimamura pun cepat turun ke jalan raya itu. Jalan yang mereka berdua tempuh itu bermuara pada jalan raya seperti huruf T.

Sebuah pompa lagi datang. Shimamura membiarkannya lewat dan ia berlari di belakangnya.

Ternyata pompa kayu lama yang memakai tenaga manusia. Selain dari sejumlah orang yang menghela tali, ada juga anggota pemadam kebakaran berlari sekeliling pompa itu. Pompa itu sedemikian kecil sehingga menimbulkan rasa lucu.

Komako juga menepi membiarkan pompa itu lewat. Ia melihat Shimamura dan berlari di sampingnya. Orang-orang yang menepi supaya memberi jalan pada pompa itu, kemudian berlari mengejar di belakangnya bagaikan terhisap oleh pompa itu. Sekarang keduanya hanya bagian dari orang banyak yang bergegas ke tempat kebakaran.

“Ke sini juga? Kau selalu merasa penasaran.”

“Ya. Pompa itu tidak meyakinkan, bukan, pasti buatan sebelum zaman Meiji.”

“Ya, betul. Jangan sampai tergelincir.”

“Licin, ya.”

“Ya, betul, coba sekali-sekali datanglah pada waktu badai salju menderu sepanjang malam. Pasti engkau tidak bisa. Burung pegar dan kelinci masuk ke dalam rumah untuk berlindung,” kata Komako tapi suaranya tinggi dan riang karena terseret oleh nada suara orang berambatirata dan bunyi langkah orang banyak. Shimamura juga merasa dirinya ringan.

Terdengar suara nyala api. Tepat di depan mereka menjulang nyala api. Komako memegang tangan Shimamura. Atap-atap hitam dan rendah rumah-rumah sepanjang tepi jalan raya kelihatan terapung seakan menarik napas karena diterangi cahaya api lalu mengabur kembali. Air dari pompa mulai mengalir di jalan dekat kaki mereka. Shimamura dan Komako berhenti dengan sendirinya karena terhalang kerumunan orang. Bau hangus kebakaran itu bercampur dengan bau seperti kepompong ulat sutra kalau direbus.

Walaupun orang-orang di sana-sini berbicara dengan suara keras tentang hal-hal yang sama, seperti bahwa apinya berasal dari film, anak-anak yang menonton film itu dilemparkan beramai-ramai dari tingkat dua, tidak ada yang terluka, atau untung sekali gudang itu tidak berisi kepompong sutra atau beras, namun kesunyisenyapan menguasai suasana kebakaran itu seakan-akan semua orang diam-diam saja berhadapan dengan api seperti tidak ada yang menjadi pusat perhatiannya. Semua orang seolah-olah hanya mendengarkan bunyi api dan pompa.

Ada juga orang kampung yang berlari datang terlambat dan memanggil nama kerabatnya. Ada sahutan dan keduanya berteriak gembira. Hanya suara seperti itu yang terdengar lantang. Bunyi kentongan sudah berhenti.

Shimamura diam-diam menjauhkan diri dari Komako karena takut dilihat orang, lalu berdiri di belakang sekelompok anak-anak. Karena udara api yang panas, anak-anak itu mundur. Salju di bawah kaki mereka mulai mencair. Salju di depan orang-orang yang berkerumun itu sudah mencair karena api dan air, sehingga menjadi becek penuh bekas kaki orang yang malang-melintang.

Di samping gudang kepompong itu ada sebidang kebun—ke sanalah kebanyakan orang-orang kampung yang datang berlari bersama dengan Shimamura dan Komako masuk dan berdiri.

Rupanya api keluar dari pintu masuk tempat proyektor terpasang dan hampir setengah dari gudang kepompong ulat sutra itu sudah habis terbakar atap dan dindingnya, tapi kerangkanya seperti tiang dan kayu lintang penyangganya masih tegak berasap. Karena gudang yang hanya terbuat dari atap kayu, dinding kayu dan lantai kayu itu kosong, maka di dalamnya tidak begitu banyak asap berkepul dan atap yang sudah banyak disiram air tidak tampak lagi menyala, tetapi agaknya api masih menjalar sehingga tiba-tiba muncullah nyala api di tempat yang sama sekali tidak terduga. Tiga buah pompa segera menuju ke tempat tersebut dengan tergopoh-gopoh dan dari sana asap hitam membubung sambil melontarkan lelatsu.

Lelatu naik menebar ke dalam Bima Sakti, sehingga Shimamura merasa seolah-olah dia divedok oleh Bima Sakti itu. Asap mengalir di dalam Bima Sakti, tetapi sebaliknya Bima Sakti itu turun mengalir ke bawah. Ujung air semprotan yang tidak mengena pada atap memancar kadang tinggi kadang rendah dan menjadi gerimis tipis yang berwarna keputihan seakan disinari oleh cahaya Bima Sakti.

Tanpa diketahui oleh Shimamura, Komako mendekat dan memegang tangannya. Shimamura berpaling tetapi diam saja. Komako tetap memandang ke arah kebakaran, pada wajahnya yang bersungguh-sungguh dan agak memerah terbayanglah napas api yang menyala. Di dalam dada Shimamura meluaplah kegairahan yang hebat. Andaman rambut Komako sedikit kendur dan lehernya agak memanjang. Hampir-hampir tangan Shimamura menjamah tubuhnya, sehingga bergetarlah ujung jarinya. Tangan Shimamura menjadi sedikit hangat, tetapi tangan Komako lebih panas lagi. Entah apa sebabnya, tapi terasa oleh Shimamura bahwa perpisahan mereka sudah mendekat.

Nyala api timbul lagi dari sesuatu yang seperti tiang di dekat pintu masuk dan ketika segaris air semprotan diarahkan padanya

untuk memadamkannya, bubungan dan kayu lintang penyangga atap pun menjadi miring sambil mengeluarkan uap berdesis-desis.

Orang-orang yang berdiri bagaikan pagar itu napasnya terhenti ketika melihat sesosok tubuh wanita jatuh.

Supaya bisa dipakai sebagai gedung sandiwara, di gudang kepompong itu terpasang tempat duduk yang sederhana di tingkat dua. Walaupun disebut tingkat dua tetapi sebenarnya rendah. Karena itu lamanya dia terjatuh dari tingkat dua sampai ke tanah hanya sekejap saja. Tetapi terasa ada cukup waktu untuk mengikuti sosok tubuh yang jatuh itu dengan matanya. Mungkin karena cara jatuhnya aneh, seperti sebuah boneka. Selayang pandang dapat diketahui bahwa dia sudah pingsan. Walaupun terjatuh di bawah, tak terdengar sesuatu bunyi. Di tempat yang sudah tersiram air dan tidak berdebu. Dia terjatuh kira-kira di tengah-tengah di antara api yang baru menjalar dengan api yang masih menyala pada puntung kayu.

Sebuah semprotan air yang berbentuk bagaikan busur ditujukan pada arah api pada puntung kayu itu dan tepat di depan air itu tiba-tiba terapung sosok tubuh wanita. Begitulah caranya jatuh. Tubuh wanita itu melintang di udara. Shimamura berdebar karena sangat terperanjat, tetapi dia tidak merasakan sesuatu yang membahayakan ataupun menakutkan. Itu seolah-olah khayal di dunia yang tidak nyata. Sosok tubuh yang sudah kaku itu ketika terlempar di udara menjadi lentuk tetapi juga tidak hidup ataupun mati, tanpa perlawanan, bagaikan sebuah boneka dan dengan kebebasan yang tidak bernyawa lagi. Kekhawatiran yang terlintas pada hati Shimamura hanyalah kalau-kalau tubuh wanita yang jatuh melintang itu tertungging atau tertekuk pinggang atau lututnya. Rasa-rasanya menjadi begitu tetapi ternyata terjatuh melintang.

“Alah!” jerit Komako tajam sambil menyungkup kedua belah matanya. Shimamura terus melihat tanpa mengejapkan mata.

Entah kapan Shimamura menjadi tahu bahwa wanita yang jatuh itu Yoko. Terasa olehnya orang-orang yang berdiri bagaikan pagar itu tertahan napasnya dan Komako yang menjerit “alah!” itu berlangsung pada kejapan saat yang sama. Buah betis Yoko kejang di atas tanah pun terasa pada kejapan yang sama.

Jeritan Komako itu menusuk diri Shimamura. Bersamaan dengan kejangnya buah betis Yoko, juga kekejangan yang dingin menyerbu sampai ujung kaki Shimamura. Ia berdebar hebat karena ditimpa kesedihan dan kesakitan yang memedihkan.

Kekejangan Yoko itu begitu samar sehingga hampir tidak kelihatan dengan mata dan segera berhenti.

Sebelum melihat kekejangan itu, Shimamura sudah melihat wajah Yoko dan *kimono kasuri* yang bercorak bulu anak panah yang merah. Yoko jatuh terlentang. *Kimono*-nya sedikit tersingkap sampai sedikit di atas lutut sebelah kakinya. Walaupun membentur tanah ia tetap pingsan, hanya buah betisnya saja tampak sedikit kejang. Shimamura entah apa sebabnya tidak merasakan suasana maut, melainkan merasakan sesuatu peralihan, yaitu jiwa di dalam diri Yoko sedang berubah bentuk.

Dari tempat duduk tingkat dua dari mana Yoko terjatuh, dua-tiga batang kayu kerangka rumah terjatuh miring dan mulai terbakar di atas wajah Yoko. Mata Yoko yang begitu indah sehingga menusuk terpejam. Dagunya agak menganjur dan garis lehernya memanjang. Cahaya nyala api bergoyang-goyang di atas wajahnya yang pucat.

Shimamura berdebar lagi teringat akan saat ia melihat api menyala di tengah wajah Yoko di dalam kereta api ketika dia dalam perjalanan untuk menemui Komako di tempat pemandian mata air panas ini beberapa tahun yang lalu. Seolah terbayang dalam sekejap mata masa yang telah dihabiskannya bersama

Komako. Di sini pun terdapat kesedihan dan kesakitan yang memedihkan.

Komako melompat dari samping Shimamura. Itu pun terasa pada kejapan saat yang sama dengan ketika Komako menjerit dan menyungkup mukanya. Itu pun pada kejapan saat yang sama dengan ketika orang-orang yang berdiri bagaikan pagar tertahan napasnya.

Di antara puntung-puntung kayu yang bertebaran hitam tersiram air, Komako terhuyung sambil menyeret ujung *kimono geisha*-nya yang panjang. Ia mau kembali dengan mengangkat Yoko pada dadanya. Di bawah wajahnya yang penuh ketegangan terkulai muka Yoko yang hampa seakan-akan sudah menemui ajal. Tampaknya seolah-olah Komako memeluk korban atau hukumannya.

Orang-orang yang bagaikan pagar itu menyibak sambil mengeluarkan suara, lalu berbondong-bondong mengelilingi kedua wanita itu.

“Minggir! Minggir!”

Seruan Komako itu terdengar juga oleh Shimamura.

“Anak ini tidak waras. Dia tidak waras.”

Ketika Shimamura hendak mendekati Komako yang mengeluarkan seruan yang hampir gila itu, ia terhuyung karena didesak lelaki-lelaki yang mencoba mengambil Yoko darinya. Ia masih bisa bertahan dan ketika menengadah ke atas terasa seolah-olah Bima Sakti itu berdesir mengalir ke dalam dirinya.

CATATAN TENTANG KATA-KATA JEPANG

Akebi: sejenis pohon merambat, berbuahnya pada musim rontok, dapat dimakan (*Akebia Quinata Decaisne*).

Akita: nama prefektur di Tohoku (daerah utara Jepang). Anjing Akita: sejenis anjing yang berasal dari daerah Akita, gagah dan kuat.

Amado: pintu sorong di sebelah luar jendela kaca untuk melindungi rumah dari hujan dan angin, juga supaya tidak dimasuki pencuri.

Awase: *kimono* yang terbuat dari dua lapis kain, yaitu *kimono* yang berkain lapis.

Bachi: alat untuk memetik *shamisen* yang berbentuk seperti centong nasi.

Banto: pelayan rumah penginapan berkedudukan tinggi, yang memberi perintah kepada pelayan-pelayan lain, terutama pelayan wanita.

-chan: kata yang dibubuhkan pada nama orang ketika memanggilnya untuk menyatakan kesayangan/kemesraan, biasanya dipakai kepada anak-anak.

Chijimi: sejenis kain yang sengaja ditenun agar sedikit kerisut.

Chinju: dewa yang dianggap melindungi suatu daerah dan juga kuilnya tempat dewa itu dipuja oleh penduduk setempat.

Datemaki: semacam ikat pinggang kecil yang dipakai di bawah *obi* supaya *kimono* tidak longgar.

Dodoitsu: nyanyian rakyat tradisional Jepang, sering dibawakan di tempat perjamuan minum *sake*.

Doonari: suatu kejadian alam, yaitu bunyi aneh yang terdengar di daerah pantai Laut Jepang sebagai tanda sudah mendekatnya musim dingin.

Dotera: pakaian yang berbentuk *kimono* tapi lebih longgar dan tebal karena berisikan bahan kapas. Pakaian tahan dingin.

Furoshiki: kain pembungkus yang biasanya berbentuk empat persegi.

Fusuma: sejenis pintu sorong yang terbuat dari kayu dan kertas untuk menyekat ruangan atau menutupi *oshiire*.

Futokorogami: semacam serbet kertas yang dulu sering disimpan di bagian dada *kimono* (*futo-koro*).

Futon: kasur tipis yang berisi kapas, sehelai dialaskan di bawah tubuh dan sehelai lagi dipakai sebagai selimut waktu tidur.

Gan-gi: bagian ujung atap yang menjulur ke arah jalan dari rumah-rumah di tepi jalan, lorong di bawahnya yang seperti kaki lima dilalui orang ketika jalannya tidak bisa dipakai karena timbunan salju yang dalam.

Geisha: pelayan wanita khas Jepang yang menghibur tamu-tamu dengan menari, menyanyi, dan sebagainya di tempat perjamuan.

Genkan: ruangan kecil di tempat masuk rumah Jepang, tempat orang mencopot sepatu dan sebagainya.

Geta: sejenis terompah yang terbuat dari kayu, *bakiak*.

Hagi: sejenis pohon rendah yang berbunga merah muda atau putih pada musim rontok. Satuan bunganya kecil tapi berkembang sekaligus amat banyak, sehingga jika dilihat dari agak jauh seluruh pohon tampak berwarna merah muda atau putih.

Hangyoku: *geisha* yang belum berkualifikasi penuh, jadi upahnya juga hanya setengah upah *geisha* yang biasa.

Haori: semacam baju yang dipakai di atas *kimono*, terbuka bagian depannya dan hanya terikat dengan tali pengikat.

Hatte: semacam penyangga yang bertingkat-tingkat untuk menjemur padi.

Hibachi: tempat bara api yang biasanya berbentuk bundar atau empat persegi untuk memanaskan tangan, semacam anglo.

icho, icho, icho: kata-kata yang memberi irama pada nyanyian, tidak punya arti.

Iemoto: rumah (keluarga) pusat yang menguasai suatu aliran (fraksi) kesenian seperti tarian, perangkaian bunga, dan sebagainya.

Iko: semacam penyangga untuk menggantung pakaian.

In-Yo (Hukum In-Yo): suatu konsep yang berasal dari Cina, *Yin* dan *Yang* yang menganggap segala sesuatu di dalam alam semesta ini terdiri dari dua prinsip yang bertentangan, yaitu positif dan negatif.

Itosusuki: sejenis *susuki* yang tangkai dan daunnya kecil panjang seperti benang.

Jinja: kuil tempat memuja dewa/dewi dalam agama Shinto.

Jo: satuan untuk menyebut luasnya kamar yang memakai *tatami*.
Sehelai *tatami* luasnya satu *jo*.

Juban: pakaian dalam khusus untuk *kimono*.

Juno: alat untuk mengangkut bara api, berbentuk seperti sekop.

Kabuki: sandiwara tradisional khas Jepang yang berasal dari awal zaman Edo.

Kadomatsu: suatu perhiasan yang terbuat dari ranting pohon tusam, bambu, dan lain-lain yang dipasang di depan rumah untuk menyambut kedatangan Tahun Baru.

Kanjincho: salah satu lakon Kabuki yang populer. *Kanjincho* berarti “buku yang mencatat sub-skripsi yang diberi orang, misalnya untuk membangun kuil baru dan sebagainya”.

Kanzashi: semacam tusuk konde yang berguna menjaga rambut tidak terurai dan sebagai hiasan rambut.

Kase: alat penggulung untuk menggulung benang yang baru dipintal.

Kasuri: sejenis kain tenunan yang coraknya seperti bepercikan putih pada dasar yang biasanya berwarna biru tua.

Kaya: nama umum untuk rumput seperti *susuki* dan sebagainya.

kimono-hitoe: *kimono* yang terbuat dari sehelai kain saja, yaitu *kimono* yang tidak berkain lapis.

Kiri: sejenis pohon berkayu ringan, daunnya besar dan tumbuhnya cepat (*Paulownia tomentosa*).

Kirigirisu: sejenis serangga seperti belalang yang bersuara pada musim panas.

Komainu: patung batu binatang seperti singa yang dianggap menjaga kuil. Biasanya diletakkan di depan bangunan kuil Shinto.

Kotatsu: alat pemanas bagian bawah tubuh, berbentuk empat persegi dan memakai *futon* supaya panas di dalamnya tidak hilang. Dulu sumber panasnya memakai bara api, sekarang menggunakan listrik.

Kurokami: suatu judul *nagauta*. Kurokami berarti “rambut hitam”.

Kutsuwamushi: sejenis serangga seperti belalang dengan suara agak membisingkan.

Kyodoyu: pemandian air panas untuk umum.

Matatabi: sejenis pohon, buahnya yang kecil lancip bisa dimakan dan sangat digemari oleh kucing.

Matsuri: hari perayaan untuk memuja dewa. Festival, pesta.

Meisen: sejenis kain sutra yang halus.

Misoshiru: sup cara Jepang yang pakai tauco.

Miyakodori: suatu judul drama Kabuki. Miyakodori berarti “sejenis burung laut, seperti camar”.

Momiji: dedaunan yang sudah berubah warnanya menjadi merah dan kuning menjelang akhir musim rontok.

Montsuki: *kimono* resmi Jepang yang berlukisan tanda silsilah keluarga.

Nagauta: nyanyian tradisional khas Jepang yang ketika dinyanyikan diiringi oleh *shamisen*.

Nameko: sejenis jamur.

Nemaki: pakaian seperti *kimono* yang hanya dikenakan waktu tidur.

Noren: semacam tirai kain yang bergantung di depan toko/warung dan bertulisan nama toko/warung itu. Tergantung agak rendah, sehingga orang menyibaknya ketika mau masuk ke toko dan sebagainya itu.

Obi: ikat pinggang *kimono* yang agak tebal.

Ochosi: semacam botol kecil yang terbuat dari porselin, gunanya untuk menghidangkan *sake* panas kepada tamu.

Oshiire: tempat menyimpan barang-barang, terutama *futon*, yang tertanam di dalam dinding.

Ryoriya: rumah makan dengan ruangan perjamuan.

Sake: minuman alkohol khas Jepang.

-san: kata yang dibubuhkan pada nama orang ketika memanggilnya untuk menyatakan rasa hormat atau keramah-tamahan.

San (san-shoji): semacam bingkai kayu yang berupa kisi-kisi. Kertasnya ditempel pada *san* itu.

San-gi: kayu balok yang terpasang di atas atap untuk mencegah salju yang bertimbun jatuh.

Sanpaku: semacam celana istimewa yang dipakai di daerah salju, praktis untuk berjalan di atas salju dan menahan udara dingin.

Shamisen: alat musik yang berupa seperti gitar tapi lebih kecil dengan tiga buah senar.

Shigure: nama khusus untuk hujan menjelang akhir musim rontok.

Shimenawa: sesuatu seperti tali jerami yang direntangkan untuk membatasi tempat suci *jinja* dan sebagainya.

shinpa (sandiwara shinpa): sandiwara baru yang lahir pada pertengahan zaman Meiji, di samping sandiwara lama, yaitu Kabuki.

Shirahagi: *hagi* yang berbunga putih.

Shirukoya: warung *shiruko*. *Shiruko* adalah makanan Jepang yang rupanya seperti baso kuah, tapi bahannya kacang merah, tepung terigu atau nasi ketan yang ditumbuk, rasanya manis. Onde.

Shoji: semacam pintu sorong yang terbuat dari kayu dan kertas berwarna putih, kadang-kadang pakai kaca juga.

Soba: sejenis tanaman. Bijinya digiling menjadi tepung dan dipakai sebagai bahan untuk makanan seperti bakmi.

Soeishit: batu yang diletakkan di atas atap rumah, gunanya sama dengan *san-gi*.

Sugi: sejenis pohon yang berdaun jarum hijau tua. Kayunya sangat berguna sebagai bahan-bahan untuk membangun rumah, membuat bermacam-macam perabot dan lain-lain.
Cryptomeria Japonica.

Susuki: sejenis rumput, rupanya seperti alang-alang. Pada musim rontok tumbuh bulir yang berwarna keputih-putihan.

Tabi: semacam kaos kaki yang terbelah di antara ibu jari dan jari telunjuk, agak tebal supaya kaki tidak kedinginan.

Taiko: semacam gendang, ada yang besar, ada yang kecil.

Takemawari: suatu kejadian alam. Hal gunung-gunung tinggi mulai ditutupi salju menjelang musim dingin.

Tamoto: bagian bawah lengan *kimono* yang berupa kantung, yang bisa dipakai sebagai tempat menyimpan barang-barang kecil seperti kotak tembakau, dompet dan sebagainya.

Tanashita: tempat di depan bangunan toko/warung yang dinaungi atapnya yang menjulur. Hampir sama dengan kaki lima.

Tansu: peti pakaian yang khusus untuk menyimpan *kimono*.

Tatami: sejenis tikar Jepang yang halus buatannya untuk mengalasi lantai bilik gaya Jepang. Sehelai *tatami* luasnya kira-kira 0,9 x 1,8 m.

Temari: permainan anak gadis kecil. Bola kecil dipantulkan di atas tanah dengan diiringi bermacam-macam nyanyian.

Tsurara: tetesan air yang membeku sebelum sampai di atas tanah karena udara dingin. Sering terdapat pada ujung atap.

Tsuzumi: sejenis tambur khas Jepang yang dipukul dengan tangan.

Udon: makanan Jepang seperti bakmi, tapi agak lebih besar, berwarna putih.

Umeboshi: buah prem yang digarami, sejenis makanan yang diawetkan.

Urashima: suatu judul *nagauta*. Urashima adalah nama seorang tokoh dalam legenda Jepang.

Utai: nyanyian yang dinyanyikan mengiringi musik No.

Waka: sajak pendek Jepang yang terdiri dari 31 suku kata.

Watage-tanpopo: biji kecil-kecil yang bersayap dari rumput tanpopo yang berbunga kuning, biji itu diterbangkan oleh angin sehingga menyebar ke mana-mana.

Yakochu: sejenis makhluk kecil-kecil yang terapung di air laut dan memancarkan sinar pudar pada malam hari.

Yanagigori: peti tempat menyimpan pakaian dan sebagainya terbuat dari ranting yang dibelah-belah dari sejenis pohon yanagi (*Salix babylonica*).

Yukata: kimono katun yang ringan, biasanya dikenakan orang sesudah mandi.

Zabuton: bantal tipis lebar berbentuk persegi untuk duduk di atasnya.

Zashiki: ruangan tamu, tempat sering diadakan perjamuan.

Zizaikagi: alat seperti pengait untuk menggantungkan panci dan sebagainya di atas perapian, dapat diperpanjang atau diperpendek secara mudah.

YASUNARI KAWABATA

PEMENANG HADIAH Nobel untuk kesusasteraan tahun 1968 ini lahir di Osaka tahun 1899. Ayahnya dokter yang memiliki minat di bidang sastra dan seni. Beliau meninggal kala Kawabata baru berumur tiga tahun. Semula Kawabata bercita-cita menjadi pelukis tetapi akhirnya memutuskan menjadi pengarang. Selagi menjadi pelajar Sekolah Lanjutan, cerita dan esainya sudah dimuat di majalah sastra dan surat kabar. Buku hariannya yang ditulis menjelang kematian kakeknya terbit dengan judul *Buku Harian Pemuda Enam Belas Tahun*.

Setelah menamatkan Universitas Tokyo, ia menjadi anggota redaksi majalah sastra *Bungei-Shunju*, selanjutnya memimpin majalah sastra *Bungei Jidai*. Sejak itu ia menulis karya sastra dengan gaya neo-sensualisme. Karya-karyanya secara halus menyuarakan pandangan hidup Jepang dan dominasi nasib. Bagaikan *haiku*, karyanya merekam peristiwa-peristiwa dan perlambangannya.

Karyanya yang telah terbit dalam terjemahan Indonesia ialah *Negeri Salju, Rumah Perawan, Keindahan dan Kepiluan, Penari Izu, dan Seribu Burung Bangau*. Ia meninggal bunuh diri tanggal 16 April 1972.

DAERAH SALJU yang diterjemahkan dari bahasa Jepang oleh Matsuoka Kunio dan Ajip Rosidi ini merupakan roman psikologi cinta yang tak berkesudahan, memantulkan gerak-gerik kejiwaan yang amat peka.



YASUNARI KAWABATA

DAERAH SALJU

Daerah Salju yang diterjemahkan dari bahasa Jepang oleh Matsuoka Kunio dan Ajip Rosidi ini merupakan roman psikologi cinta yang tak berkesudahan, memantulkan gerak-gerik kejiwaan yang peka.

Daerah Salju merupakan buah karya Yasunari Kawabata, pemenang hadiah Nobel untuk kesusastraan tahun 1968. Kawabata lahir di Osaka tahun 1899. Karya-karya Kawabata secara halus menyuarakan pandangan hidup Jepang dan dominasi nasib. Bagaikan *haiku*, karyanya merekam peristiwa-peristiwa dan perlambangannya. Kawabata meninggal bunuh diri pada 16 April 1972.



KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3, Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359; Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com

[f](https://www.facebook.com/KepustakaanPopulerGramedia) KepustakaanPopulerGramedia; [t](https://twitter.com/penerbitkpg) @penerbitkpg; [i](https://www.instagram.com/penerbitkpg) penerbitkpg

